

**ANALISIS FENOMENA *GAMOPHOBIA* PADA GENERASI  
MUDA PERSPEKTIF *MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH*: STUDI KASUS  
MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh**

**NURFADIANA**

**NIM. 214110302021**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nurfadiana  
NIM : 214110302021  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ANALISIS FENOMENA GAMOPHOBIA PADA GENERASI MUDA PERSPEKTIF MAQĀṢID AL-SYARĪAH: STUDI KASUS MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 April 2025  
Saya yang menyatakan,



Nurfadiana  
NIM. 214110302021

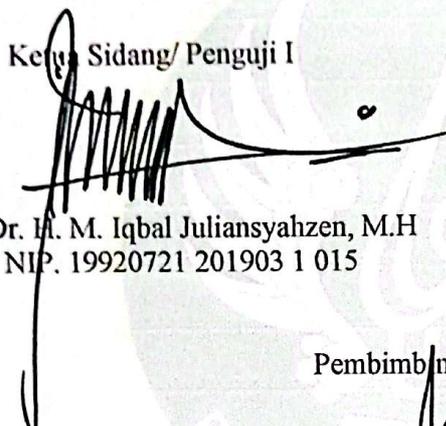
## PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

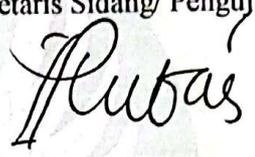
**Analisis Fenomena Gamophobia Pada Generasi Muda Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus Mahasiswa Uin Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Yang disusun oleh Nurfadiana (NIM. 214110302021) Program Studi **Hukum Keluarga Islam**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **25 Maret 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

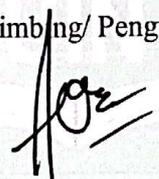
Ketua Sidang/ Penguji I

  
Dr. H. M. Iqbal Juliansyahzen, M.H  
NIP. 19920721 201903 1 015

Sekretaris Sidang/ Penguji II

  
Arini Rufaida, M.H I.  
NIP. 19890909 202012 2 009

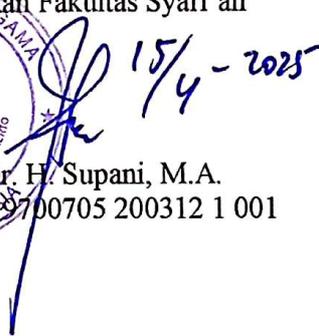
Pembimbing/ Penguji III

  
Hj. Durotum Nafisah, M.S.I.  
NIP. 19730909 200312 2 002

Purwokerto, 11 April 2025

Dekan Fakultas Syari'ah



  
Dr. H. Supani, M.A.  
NIP. 19700705 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Maret 2025

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Nurfadiana

Lampiran : 3 Ekslembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nurfadiana

NIM : 214110302021

Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

Judul : ANALISIS FENOMENA GAMOPHOBIA PADA GENERASI

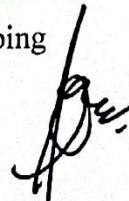
MUDA PERSPEKTIF MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH: STUDI KASUS  
MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. W.b

Pembimbing



Hj. Durotun Nafisah, S.Ag., M.S.I  
NIP.19730909 200312 2 002

**ANALISIS FENOMENA GAMOPHOBIA PADA GENERASI MUDA  
PERSPEKTIF MAQĀSĪD AL-SYARĪ'AH: STUDI KASUS MAHASISWA UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**ABSTRAK  
Nurfadiana**

**NIM.21411030201**

**Jurusan Ilmu Ilmu Syariah, Program Studi Hukum Keluarga Islam UIN Prof.  
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Berdasarkan laporan situs Badan Pusat Statistik Jawa Tengah terkait angka pernikahan, Kabupaten Banyumas mengalami penurunan angka pernikahan terhitung sejak lima tahun terakhir. Penurunan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya muncul fenomena *gamophobia* di kalangan generasi muda saat ini. *Gamophobia* adalah suatu kondisi atau fobia yang dialami individu terhadap institusi pernikahan yang umumnya berakar pada ketakutan terhadap komitmen jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *gamophobia* (ketakutan terhadap pernikahan) yang terjadi pada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* menurut Imam *al-Shāṭibī*.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan yuridis-empiris. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengalami *gamophobia* berjumlah 11 orang dari berbagai fakultas di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sedangkan objek yang diteliti adalah fenomena *gamophobia* pada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* menurut Imam *al-Syāṭibī*. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *gamophobia* pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: trauma disebabkan hubungan asmara yang buruk, trauma disebabkan hubungan keluarga yang buruk, kondisi emosional yang tidak stabil, belum siap secara finansial. Hasil analisis menggunakan *Maqāṣid al-Syarī'ah* Imam *al-Shāṭibī* mengungkapkan bahwa fenomena ini berpotensi mengancam tiga aspek perlindungan dalam tujuan hukum Islam. Tiga aspek perlindungan tersebut mencakup penjagaan nyawa (*Hifẓ al-Nafs*), penjagaan keturunan (*Hifẓ al-Nasl*), dan penjagaan akal (*Hifẓ al-'Aql*).

**Kata Kunci:** *Gamophobia*, Pernikahan, *Maqāṣid al-Syarī'ah*, Generasi Muda

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman dengan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’...	apostrof
ي	ya	y	ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap**

تَزَّل	Ditulis	<i>Nazzala</i>
الْبِرُّ	Ditulis	<i>Al-birr</i>

**C. Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

المصلحة	Ditulis	<i>Maslahah</i>
المرسلة	Ditulis	<i>Mursalah</i>

Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

**D. Vokal Pendek**

--َ---	Fathah	Ditulis	A
--ِ---	Kasrah	Ditulis	I
--ُ---	D'ammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif	Ditulis	Ā
	صَاحِبُ الْمَالِ	Ditulis	<i>ṣāḥib al-māl</i>
2.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	Ī
	الرُّحَيْلِيُّ	Ditulis	<i>Al-Zuḥaylī</i>
3.	D'ammah + waw mati	Ditulis	Ū
	مَبْرُورِينَ	Ditulis	<i>Mabrūrīn</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya'mati	Ditulis	Ayat
	وَهْبَةُ الرُّحَيْلِيِّ	Ditulis	<i>Wahbah al-Zuḥaylī</i>

### G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقِرَاطِ	Ditulis	<i>Al-Qirāḍ</i>
------------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah diikuti dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya

الدَّلِيلِ	Ditulis	<i>Ad-Dalīlu</i>
التِّرْمِذِيِّ	Ditulis	<i>At-Tirmizī</i>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "ANALISIS FENOMENA *GAMOPHOBIA* PADA GENERASI MUDA PERSPEKTIF *MAQĀSĪD AL-SYARĪAH*: STUDI KASUS MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Supani, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Iqbal Juliansyahzan, S.Sy., M.H., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Marwadi, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hariyanto, M.Hum., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah UIN

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Muh. Bachrul Ulum, M.H selaku Ketua Jurusan Ilmu Ilmu Syariah Fakultas Syariah Universitas Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Hj. Durotun Nafisah, S.Ag., M.S.I, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di kampus tercinta.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Fadloli dan Ibu Ifriyah, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan moral dan material, serta doa yang tiada henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
10. Keluarga besar penulis, Ibu sadiroh, Ibu Mutia, Bapak Dali Sukma Jaya, Ibu Ifrohah, Mba Tias, Mugi Nawang Lestari, dan Arjun Rajava yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
11. Seluruh mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
12. Sahabat KKMB penulis, khususnya Dara Aninun Illiyin Fissabily dari UIN Khas Jember, Renda Susanti dari UIN Imam Bonjol Padang, Jasita Apriyani dari UIN Raden Fatmawati Sukarno Bengkulu, Salsabillah Putri Tulzahra dari UIN Mataram, dan Hakim dari UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dan semangat dan dukungan kepada penulis.

13. Kawan seperjuangan dan senior di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Purwokerto, khususya Kakanda Ahmad Fikri Andriyanto selaku mentor dan Rahma Ayu Astiti selaku kawan terdekat yang telah memberikan semangat serta menemani penulis di dalam berproses.
14. Sahabat penulis Bernama Tiara Putri Noer, mba diah, tyas, dan sasi yang selalu menemani penulis selama menempuh studi di Purwokerto.
15. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan Prodi Hukum Keluarga Islam angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan selama menempuh pendidikan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 10 Maret 2025

Penulis

**NURFADIANA**

**NIM. 214110302021**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II.....	22
TINJAUAN UMUM FENOMENA <i>GAMOPHOBIA</i> PERSPEKTIF <i>MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH</i> .....	22
A. Pernikahan Dalam Hukum Islam .....	22
B. Gamophobia dan Pacaran.....	34
C. Maqāṣid al-Syarī'ah .....	41
BAB III .....	50
METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50

C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	52
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Pengelolaan Data .....	60
BAB IV .....	63
ANALISIS FENOMENA <i>GAMOPHOBIA</i> PADA GENERASI MUDA PERSPEKTIF <i>MAQĀSĪD AL-SYARĪ'AH</i> : STUDI KASUS MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO .....	63
A. Analisis Fenomena Gamophobia di Kalangan Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024.....	63
B. Analisis Fenomena <i>Gamophobia</i> Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Perspektif <i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i> Tahun 2024.....	89
BAB V.....	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA.....	I
LAMPIRAN HASIL OBSERVASI.....	LIV
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN .....	LXXII
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	LXXIV

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Mengalami Gamophobia
Tabel 2	Jenis Berpacaran mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tabel3	Jumlah Pacaran Bersiko Menurut Jenis Kelamin Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tabel 4	Jumlah Pacaran Kurang Beresiko Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tabel 5	Distribusi Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tabel 6	Keputusan Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Terkait Pernikahan
Tabel 7	Jumlah Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Yang Menunda Pernikahan
Tabel 8	Jumlah Mahasiswa Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Yang Memilih Tidak mau Menikah
Tabel 9	Tingkatan Gamophobia Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan perkembangan peradaban, maka semakin banyak pula perubahan-perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat, demikian pula dengan pandangan mereka mengenai pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dengan laporan situs Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, yang menunjukkan dalam lima tahun terakhir terdapat penurunan angka pernikahan di Jawa Tengah khususnya di daerah Kabupaten Banyumas. Data pernikahan di Jawa Tengah pada tahun 2019 menunjukkan angka 312.061 pernikahan. Kemudian mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2020 dengan jumlah pernikahan sebanyak 271.452 pernikahan. Pada tahun 2022 juga menunjukkan adanya penurunan sedikit terkait jumlah pernikahan, yang mana hanya tercatat sebanyak 270.304 pernikahan. Lalu setelahnya dalam tahun 2023 juga menunjukkan adanya penurunan jumlah pernikahan yang hanya tercatat sebanyak 256.144 pernikahan.

Untuk di daerah Banyumas sendiri, menurut data BPS di lima tahun terakhir terdapat penurunan jumlah angka pernikahan yang mana pada tahun 2019 tercatat sebanyak 15.713 pernikahan. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan, yang cukup besar yang mana hanya tercatat sebanyak

13.213 pernikahan. Lalu di tahun 2020 mengalami sedikit kenaikan dimana angka pernikahan sebanyak 13.342 pernikahan. Namun pada tahun 2023 mengalami penurunan angka pernikahan, yang mana hanya menunjukkan angka sebanyak 12.645 pernikahan. Jika kita melihat data di atas, maka sejatinya banyak yang bisa menjadi faktor adanya penurunan angka pernikahan ini, salah satunya disebabkan oleh munculnya fenomena gamophobia dikalangan generasi muda saat ini.<sup>1</sup>

Istilah gamophobia ini sebetulnya disematkan kepada orang-orang yang mengalami perasaan takut dalam menjalani hubungan jangka panjang atau dengan kata lain menikah. Dalam menyikapi adanya fenomena tersebut dikalangan generasi muda saat ini, maka kita perlu berfikir alasan personal yang seperti apa sehingga mereka mengalami takut untuk menikah. Karna pada dasarnya ketakutan seseorang dalam pernikahan bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya adanya trauma masa lalu yang ditimbulkan dari keluarga baik berupa kegagalan orang tuanya dalam menjalin hubungan atau ketidakharmonisan keluarga sehingga mendorong seseorang tersebut berfikir bahwa menikah adalah suatu keputusan yang menakutkan. Selain itu, pernah menjalani hubungan yang tidak baik dengan pasangan dalam proses pendewasaan pun bisa menjadi faktor seseorang menilai bahwa memiliki

---

<sup>1</sup> Fadhilah Putra Pratama, "Angka Pernikahan Di Indonesia 2023 Terendah Sedekade Terakhir", *Suarasurabaya.Net*, (2024), <<https://www.suarasurabaya.net/info-grafis/2024/angka-pernikahan-di-indonesia-2023-terendah-sedekade-terakhir/>>.

pasangan untuk jangka yang panjang adalah suatu hal yang berat serta merepotkan.<sup>2</sup>

Fenomena *gamophobia* ini sebetulnya juga sudah mulai bermunculan di kalangan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya terjadi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari jumlah mahasiswa sebanyak dua belas ribu lebih, ternyata terdapat segelintir mahasiswa yang mengalami *gamophobia*. Kondisinya pun bermacam-macam, mulai dari yang masih bisa berpacaran dalam kurun waktu lama tetapi masih belum ada pandangan melakukan hubungan serius kedepannya, ada yang memang betul-betul tidak tertarik dengan laki-laki akibat memiliki trauma, serta ada pula yang mengalami *gamophobia* karena selalu gagal dalam hubungan asmaranya.

Akan tetapi sejatinya di dalam Islam sendiri, menikah merupakan suatu anjuran yang dilakukan guna menjaga keturunan dari kaum muslimin serta untuk menjaga diri agar tidak terjerumus dengan hubungan yang menyesatkan akibat tidak mempunya menaahan hawa nafsu. Hal ini dibuktikan dengan adanya firman Allah SWT berupa Q.S Ar-Ra'du 38 yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus beberapa Rasul serta memberikan kepada mereka isteri- isteri dan anak serta mukjizat melainkan atas izin-Nya. Dalam ayat

---

<sup>2</sup> Muallifah, "Melihat Fenomena Takut Menikah, Benarkah Akibat dari Sistem Liberal?," 14 Maret 2024, <https://www.harakatuna.com/melihat-fenomena-takut-menikah-benarkah-akibat-dari-sistem-liberal.html>

tersebut tergambar jelas bahwa Rasul sekalipun diberikan isteri-isteri dan anak untuk melengkapi hidupnya.

Selanjutnya, dalam surat lain yaitu QS. Al-Nur/24: 32 dan 33, Allah SWT mengatakan bahwa dirinya menyukai pernikahan, sehingga dia memerintahkan umat Islam untuk membantu dan mempermudah suatu pernikahan. Pernikahan juga dapat berfungsi sebagai cara untuk menghentikan seseorang dari melakukan hal-hal yang tidak halal dan melakukan perzinahan. Selain itu, pernikahan adalah salah satu cara untuk mempertahankan keturunan. Jika angka pernikahan semakin banyak maka tidak menutup kemungkinan angka kelahiran pun akan semakin naik. Hal ini tentunya bermanfaat bagi keberlanjutan kaum muslimin di muka bumi.<sup>3</sup>

Walaupun menikah ini dianjurkan untuk umat Islam, bahkan Allah sendiri pun yang menjamin kehidupan paska menikah akan dikelilingi oleh banyak rezeki. Akan tetapi, faktanya banyak orang yang masih ragu untuk menikah dengan berbagai alasan, mulai dari tidak siapnya secara finansial hingga takut memikul tanggung jawab besar di kemudian hari. Pemikiran-pemikiran inilah yang kemudian bisa menjadi faktor munculnya *gamophobia* di kalangan generasi muda.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nurnazli, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan", *Ijtima'iyya*, 8.2 (2015), hlm. 57.

<sup>4</sup> Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiyah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Yudisia*, 5.2 (2014), hlm. 293-94

Ahli ushul fikih telah mengidentifikasi lima elemen fundamental yang perlu dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan muslim untuk mewujudkan kesejahteraan di dunia maupun akhirat, sebab pada hakikatnya Allah menetapkan syariat untuk memastikan kemaslahatan manusia. Kelima elemen pokok ini mencakup agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Seorang individu akan memperoleh kemaslahatan bila mampu menjaga kelima aspek tersebut, namun jika gagal melakukannya, ia akan terlepas dari kemaslahatan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>5</sup>

Dalam permasalahan *gamophobia* ini, sebetulnya sangat bertolak belakang dengan *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang dalam hal ini berupa *Hifẓ al-'Ird* (menjaga kehormatan) dan *Hifẓ al-Nasl* (menjaga keturunan). *Hifẓ al-'Ird* dimaknai perlindungan harkat dan martaba manusia, serta melindungi hak asasi dari manusia itu sendiri. *Hifẓ al-'Ird* sebetulnya merupakan suatu *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang di usulkan oleh al-Subkī, dimana beliau membagi *Maqāṣid al-Syarī'ah* mejadi enam bagian yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan kehormatan. Di dalam fatwanya, al-Subkī sangat memperhatikan aspek kehormatan dalam memberi fatwa hukum. Selain al-Subkī, At-Tuḥfī juga

---

<sup>5</sup> Ahmad Junaidi, *Maqāṣid al-Sharī'ah dalam Kajian Hukum Islam (Depok: Pena Salsabila., 2021)*, hlm. 63-64

menyebutkan *Hifz al- 'Ird* termasuk dalam maqashid syariah, namun hanya saja masih dalam pembagian lima pokok (*al-kulliyat al-khams*).<sup>6</sup>

Salah satu dari kelima dasar tujuan universal hukum syariat, *Maqāsid al-Syarī'ah*, adalah *Hifz al-Nasl*, yang sebagian orang menafsirkannya hanya sebatas menjaga garis keturunan dari ayah ke anak, meskipun ini juga merupakan salah satu maknanya. *Hifz al-Nasl* memiliki arti yang sangat luas jika ditelusuri lebih jauh seperti melahirkan generasi baru (*Injab*), menjaga garis keturunan manusia (*Hifz al-Nasab* ), dan menjaga dan mendidik anak (*Ri'ayah*).<sup>7</sup>

Dengan munculnya fenomena *gamophobia* pada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang notabennya kampus Islami, seharusnya mahasiswa tersebut dapat menjadi garda terdepan dalam mengedepannya syariat Islam disetiap sendir-sendi kehidupannya. Selain itu dengan semakin rendahnya angka pernikahan di Indonesia, hal tersebut tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi jumlah regenerasi kaum muslimin dikemudian hari. Adanya keterkaitan diantara keduanya, maka umat muslim sepatasnya sadar akan perannya dalam menjalankan tugas berupa menjaga keturunan (*Hifz al-Nasl*) dan menjaga kehormatan (*Hifz al- 'Ird*). Dengan

---

<sup>6</sup> Husamuddin MZ, 'Ifzh Al-'Ird Dalam Transformasi Sosial Modern (Upaya Menjadikan Hifzhu Al-'Ird Sebagai Maqāshid Al-Dharūrīy)', *At-Tasyri*, XI.2 (2016), hlm. 11.

<sup>7</sup> Tasyrin, Syadan Rizqi. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Fenomena Childfree". *Disertasi*, Kediri: IAIN Kediri, 2022. hlm. 18.

munculnya gejala tersebut dikalangan masyarakat idonesia dan pada khususnya mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka penulis terdorong untuk membuat sebuah penelitian dengan judul **“ANALISIS FENOMENA GAMOPHOBIA PADA GENERASI MUDA PERSPEKTIF MAQĀSĪD AL-SYARĪ’AH: STUDI KASUS MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.”**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Gamophobia**

Istilah *Gamophobia* memiliki akar etimologis dari bahasa Yunani, dengan "*gamos*" mengandung arti perkawinan dan "*phobos*" yang menunjukkan rasa takut atau kekhawatiran mendalam.<sup>8</sup> Fenomena ini menggambarkan kondisi ketakutan yang intens terhadap institusi pernikahan, terutama berkaitan dengan aspek komitmen jangka panjang. Para individu yang mengalami *gamophobia* tidak hanya merasakan kecemasan terhadap ikatan pernikahan dan aspek komitmennya, tetapi juga menghadapi kekhawatiran akan bertambahnya beban tanggung jawab yang muncul sebagai konsekuensi dari kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan, disertai dengan manifestasi gejala-gejala psikologis dan fisik tertentu. Dalam perspektif ilmu psikologi, *gamophobia*

---

<sup>8</sup> Tiara, et.al, “Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Dalam Mengatasi Gamophobia (Studi Kasus Klien “W” Di Desa Kepala Siring Kecamatan Tanjung Sakti Pumu)”, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1.2 (2023), hlm. 137.

diklasifikasikan sebagai suatu bentuk gangguan mental yang berdampak pada ketidakmampuan seseorang untuk berkomitmen dalam relasi romantis, terutama dalam konteks pernikahan.<sup>9</sup>

Selain itu, *gamophobia* dapat daitikan sebagai kondisi di mana seseorang merasa takut untuk menikah dengan lawan jenis. Problematika *gamophobia* ini cukup memprihatinkan, karena di dalam Islam sendiri, pernikahan adalah salah satu cara untuk menghindari zina karena ketidakmampuan seseorang untuk menahan nafsu. Dalam dunia psikologis, pernikahan sebetulnya menjadi sebuah kebutuhan, karena pernikahan memberikan rasa cinta yang harus ada disetiap tubuh manusia, agar terus bisa mencapai kebutuhan lainnya.

## 2. Generasi Muda

Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, khususnya pada pasal 1 ayat (1), kategori pemuda telah ditetapkan secara formal sebagai "warga negara Indonesia yang sedang berada dalam fase krusial pertumbuhan dan perkembangan dengan rentang usia antara 16 (enam belas) hingga 30 (tiga puluh) tahun". Mengacu pada regulasi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa klasifikasi pemuda mencakup individu dalam spektrum usia 16 sampai 30 tahun yang telah menunjukkan indikator kematangan fisik

---

<sup>9</sup> Khoirul Asfiyak, "Studi Netnografi Tentang Gangguan Gamophobia Pada Diabetisi Tipe-2 Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsyiyah (JAS)*, 10.2 (2022), hlm. 67-68.

sebagai penanda kedewasaan.

Dengan perkembangan fisik dan emosional, generasi muda adalah sumber daya manusia dalam pembangunan saat ini dan masa depan serta sebagai calon penerus dari generasi sebelumnya. *World Health Organization* (2018) mendefinisikan "*adolescencea*" sebagai remaja berusia 10-19 tahun, dan kelompok muda (*youth people*) yang berusia 15-24 tahun.<sup>10</sup>

### 3. *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Pasca-publikasi karya monumental *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Imam *al-Shāṭibī* memperoleh pengakuan luas terutama berkat kontribusinya dalam mengembangkan konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah*, yang secara harfiah mengandung makna tujuan fundamental dibalik pemberlakuan hukum Islam. Dalam disiplin ushul fiqih, kerangka *Maqāṣid al-Syarī'ah* telah berkembang menjadi paradigma utama yang mengutamakan analisis terhadap dimensi teleologis (aspek tujuan) dari syariah. Ditinjau dari perspektif etimologis, terminologi *Maqāṣid* berakar dari kata Arab "*qa-sa-da*" yang mengandung arti orientasi atau pengarahan kepada suatu objek tertentu. Adapun dalam pemahaman terminologis, *Maqāṣid al-Syarī'ah* diartikan sebagai kumpulan tujuan dan hikmah

---

<sup>10</sup> Rifaldi Pinilas,dkk, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)", *Jurnal Eksekutif*, 2.2, (2017), hlm. 2.

tersembunyi yang diletakkan oleh Pembuat Syariat (syari') dalam setiap ketentuan hukum yang ditetapkan, dengan orientasi utama untuk memelihara dan menjamin kemaslahatan umat manusia.<sup>11</sup>

Ada tiga tingkat kemaslahatan yang berbeda yang dapat dijaga untuk mencapai kemaslahatan tersebut. Yang pertama adalah kemaslahatan yang bersifat *dharūriyyāt* atau pokok, yang berkaitan dengan lima hal: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Yang kedua adalah kemaslahatan yang bersifat *hājiyyāt*, seperti pensyariaan agama, harta, dan keturunan. Kemudian yang ketiga, memelihara kemaslahatan *tahsīniyyāt* atau kemaslahatan yang berkaitan dengan upaya untuk menyempurnakan akhlak dan adat. Ketiga tingkatan Maslahat yang disebutkan di atas berkaitan dengan masalah ibadah, muamalah, dan jinayah.<sup>12</sup>

#### 4. Mahasiswa

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Siswoyo, mahasiswa dapat dikonseptualisasikan sebagai seseorang yang tengah mengenyam pendidikan di institusi pendidikan tinggi, mencakup universitas negeri, swasta, atau lembaga pendidikan lain yang setara dengan perguruan tinggi. Karakteristik mahasiswa sering diasosiasikan dengan kapasitas intelektual yang superior, kecakapan kognitif yang mumpuni, serta kemampuan

---

<sup>11</sup> Agung Kurniawan and Hamsah Hudafi, "Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat", *Al Mabsut*, 15.1 (2021), hlm. 34.

<sup>12</sup> Fahmi, R., and Firdaus Firdaus. "Pemikiran Imam Al-Syhatibi Tentang Maqashid Al- Syariah." *Itisham: Journal of Islamic Law and Economics*, 3.2 (2024), hlm. 144.

merencanakan tindakan secara sistematis. Kapabilitas berpikir analitis-kritis dan kesiapan bertindak secara responsif merupakan atribut yang umumnya terinternalisasi dalam kepribadian mahasiswa, membentuk dualitas kompetensi yang saling mengisi dan melengkapi.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, yang dimaksud mahasiswa adalah mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Yang mana memiliki perbedaan dengan kampus lain karena mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto diwajibkan untuk memasuki pondok pesantren di semester awal. Pewajiban masuk pondok ini bertujuan agar mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dibekali oleh ilmu agama bukan hanya dikampus, melainkan di tempat di mana mereka beristirahat setelah selesai dari kampus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Mengapa fenomena *gamophobia* muncul pada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?
2. Bagaimana fenomena *gamophobia* pada mahasiswa UIN Prof. K.H.

---

<sup>13</sup> D.D Silvalorensa, et.al, “Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7.2 (2021), hlm. 182

Saifuddin Zuhri Purwokerto perspektif Maqāṣid al- Syarī'ah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Disamping untuk memenuhi persyaratan akademis yang ditetapkan oleh UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto guna memperoleh gelar kelulusan sarjana dalam bidang Hukum Keluarga Islam, penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Untuk menjawab alasan fenomena *gamophobia* dapat terjadi pada mahasiswa UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Untuk menganalisis fenomena *gamophobia* pada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut prespektif Maqāṣid al-Syarī'ah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam pengembangan kajian fikih munakahat kontemporer
  - b. Memperluas pemahaman mahasiswa, instansi pemerintah, serta masyarakat luas mengenai fenomena *gamophobia* ditinjau dari perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan jawaban atas permasalahan yang dibahas sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan ide baru, perspektif serta menambah

pengetahuan mengenai fenomena gamophobia dari kaca mata Maqāsid al-Syarī'ah.

- b. Hasil penelitian ilmiah dapat membantu mahasiswa dan praktisi hukum agar mencapai tujuan Maqāsid al-Syarī'ah.

## F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengacu pada karya ilmiah sebelumnya seperti dalam jurnal dan skripsi yang berkaitan dalam pembahsan. Hal tersebut digunakan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya dan merupakan upaya untuk mencegah plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal ilmiah dari Dian Cyntiawati berjudul “Pastoral Care Bagi Jemaat Dewasa Muda Dengan Gamophobia Menuju Pernikahan Kristen” yang menjelaskan bahwa generasi muda cenderung menghindari pernikahan karena kurangnya pemahaman tentang apa itu pernikahan. Dalam kasus ini, perawatan pastoral yang mencakup konseling pastoral memainkan peran penting dalam membantu generasi muda yang mengalami *gamophobia* sampai mereka pulih sepenuhnya. Adanya *pastoral care* pun diharapkan mampu mengatasi generasi muda yang takut dan belum siap untuk memasuki jenjang pernikahan. Persamaan dengan penelitian penulis, terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama membahas terkait *gamophobia*. Selain itu, persamaan ditunjukkan berkaitan dengan metode yang digunakan, yang sama-sama kualitatif dengan

melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang mengalami *gamophobia*. Perbedaan dapat dilihat dari lokasi yaitu penulis mengkaji fenomena *gamophobia* di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sedangkan penelitian terdahulu berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat. Serta perbedaan juga terletak pada subjek penelitian yaitu penulis meneliti generasi muda yang dalam hal ini mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti generasi muda yang dalam hal ini para jemaat gereja.<sup>14</sup>

Kedua, jurnal ilmiah dari Tiara berjudul “Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Dalam Mengatasi Gamophobia (Studi Kasus Klien “W” Di Desa Kepala Siring Kecamatan Tanjung Sakti Pumu” yang menguraikan bahwa subjek penelitian berada dalam kondisi *gamophobia* level akut sebelum menjalani tahapan konseling. Kondisi ini kemungkinan dipicu oleh berbagai faktor yang menyebabkan subjek mengalami kecemasan berlebih, kesulitan mengendalikan pikiran, kepekaan emosional yang tinggi, keengganan menjalin relasi dengan gender berlawanan, serta tekanan psikologis ketika topik pernikahan dibahas. Setelah menyelesaikan program konseling berbasis nilai-nilai Islam, klien "W" menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan dan telah mampu mengembangkan kontrol diri serta keterbukaan

---

<sup>14</sup> Dian Cyntiawati, et.al, “Pastoral Care Bagi Jemaat Dewasa Muda Dengan Gamophobia Menuju Pernikahan Kriste”, *Jurnal Manna Rafflesia*, 9.2 (2023), hlm. 248.

terhadap masukan dari lingkungan sosialnya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan studi yang penulis lakukan dalam hal objek kajian, yaitu sama-sama meneliti fenomena gamophobia yang dialami individu. Kedua penelitian juga menerapkan metodologi serupa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara, observasi, serta dokumentasi. Perbedaannya terletak dari subjek yang diteliti yaitu penulis tidak hanya meneliti satu subjek saja melainkan beberapa orang yang kemudian bisa mewakili jumlah keseluruhan populasi sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti satu subjek saja. Selain itu, perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian yaitu penulis meneliti fenomena gamophobia yang terjadi pada generasi muda di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sedangkan penelitian terdahulu meneliti kasus gamophobia yang terletak di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.<sup>15</sup>

Ketiga, artikel ilmiah dari Khoirul Asfiyak berjudul “Studi Netnografi Tentang Gangguan Gamophobia Pada Diabetisi Tipe-2 Dalam Perspektif Hukum Islam” yang menerangkan bahwa Kondisi kesehatan dan psikologis yang dialami oleh penderita diabetes tipe-2 yang mengalami gangguan *gamophobia* adalah tidak terkontrol dan depresi. Salah satu faktor penyebab gangguan ini adalah ketakutan bahwa mereka tidak akan dapat menjalankan

---

<sup>15</sup> Tiara, et.al, “Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Dalam Mengatasi Gamophobia (Studi Kasus Klien “W” Di Desa Kepala Siring Kecamatan Tanjung Sakti Pumu”, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 1.2 (2023), hlm.136.

peran suami dan kepala keluarga dengan baik karena ketakutan bahwa penyakit mereka akan semakin parah dan menyebabkan komplikasi. Pada akhirnya, agama Islam memungkinkan seseorang menunda perkawinan karena ada hal-hal yang menghalanginya. Kemiripan terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama membahas terkait fenomena *gamophobia* yang dialami oleh masyarakat. Perbedaan dengan penulis terletak pada tempat penelitian yaitu penulis meneliti fenomena *gamophobia* yang terjadi pada generasi muda di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sedangkan penelitian terdahulu meneliti pada media sosial melalui grup facebook khusus membahas diabetes dan permasalahannya.<sup>16</sup>

Keempat, artikel ilmiah dari Neneng Puspita Sativa “Perancangan Ilustrasi Buku Karya Linangkung Diah Dengan Judul ‘Untuk Hati Yang Takut Menikah’ Sebagai Media Informasi Gamophobia Untuk Usia 25-30 Tahun” yang menjelaskan tentang ketidakharmonisan rumah tangga yang belakangan ini menjadi perhatian umum di media sosial, dan bahkan masalah rumah tangga ini mulai diangkat dalam berbagai judul film. Masyarakat muda berikhsar antara umur 25 hingga 30 tahun menjadi sasaran empuk untuk terpengaruhi atas tontonan tersebut, salah satunya menyebabkan munculnya *gamophobia* di kalangan pemuda. Dalam bukunya, Linangkung Diah menceritakan

---

<sup>16</sup> Khoirul Asfiyak, “Studi Netnografi Tentang Gangguan Gamophobia Pada Diabetisi Tipe-2 Dalam Prespektif Hukum Islam”, *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhisiyyah (JAS)*, 4.1 (2022), hlm. 56.

pengalamannya sebagai pengidap *gamophobia* yang disebabkan oleh trauma masa lalunya dan bagaimana ia menangani masalah ini. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama membahas terkait kasus *gamophobia* yang dialami oleh seseorang. Perbedaan dengan penulis terletak pada jenis penelitian yaitu penulis menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi pustaka sehingga untuk metode pengumpulan datanya pun berbeda, yang mana penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi sementara penelitian sebelumnya menggunakan metode pengumpulan data berupa tinjauan dokumen, wawancara mendalam, dan studi literatur dengan hasil penelitian berupa perancangan buku ilustrasi “Untuk Hati Yang Takut Menikah”.<sup>17</sup>

Kelima, skripsi dari Muhammad Adiansyah berjudul “Analisis Resepsi Gamophobia Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Terhadap Series Layangan Putus” yang menerangkan mengenai perbedaan pandangan yang dialami oleh mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik setelah menafsirkan isi pesan dari Film Series: Layangan Putus. Yang mana sebelumnya mahasiswa tersebut terkesan biasa

---

<sup>17</sup> Neneng Puspita Sativa, et.al,” Perancangan Ilustrasi Buku Karya Linangkung Diah Dengan Judul ‘Untuk Hati Yang Takut Menikah’ Sebagai Media Informasi Gamophobia Untuk Usia 25-30 Tahun”, Jurnal Adat, 4.3 (2023), hlm 224.

saja berkaitan dengan isu pernikahan, namun setelah menonton series tersebut mahasiswa memutuskan untuk membuat perspektif baru dalam pernikahan. Selain itu, terdapat responden yang mengalami rasa takut berkomitmen dalam suatu hubungan setelah menonton Film Series: Layangan Putus. Kemiripan terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama membahas terkait fenomena *gamophobia* yang dialami oleh kalangan mahasiswa. Perbedaan dapat terlihat dari teori yang digunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan teori resepsi media, sedangkan penulis menggunakan teori Maqāṣid al-Syarī'ah menurut Imam al-Syātibī. Selain itu, perbedaan juga terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian terdahulu hanya menjadikan satu fakultas sebagai subjek penelitian sedangkan penulis menggunakan lima fakultas sebagai objek penelitian.<sup>18</sup>

Keenam, artikel ilmiah dari Adilsh Nurviana berjudul “Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah” yang menjelaskan bahwa bagi kelompok penunda pernikahan, mereka mengartikan pernikahan sebagai tahapan baru dalam hidup bersama pasangan, membesarkan anak, idealnya pasangan harus menjadi orang tercinta, tempat sandaran untuk pasangan yang menuntut adanya kedewasaan, dilakukan dengan serius, serta dijadikan sarana melahirkan generasi baru. Pernikahan dianggap oleh kelompok penolak pernikahan sebagai

---

<sup>18</sup> Muhammad Adiansyah, “Analisis Resepsi Gamophobia Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Terhadap Series Layangan Putus”, Skripsi, Palembang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2023.

langkah yang sulit, beban yang berat, tidak abadi, dan meragukan. Mereka percaya bahwa pernikahan harus didasarkan pada ketertarikan, tidak penting, tidak sakral, dan membutuhkan kesabaran. Kemiripan terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama membahas terkait fenomena takut menikah yang dialami oleh masyarakat. Selain itu juga terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu penulis meneliti kasus takut menikah di daerah Jawa Tengah sedangkan penelitian terdahulu meneliti di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian yaitu jika penulis hanya meneliti mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berusia lebih dari 23 tahun sedangkan penelitian terdahulu meneliti masyarakat di seluruh Indonesia yang lahir dalam rentan waktu tahun 1982- 2000.<sup>19</sup>

Ketujuh, skripsi dari Hasri Handayani berjudul “Kecemasan Wanita Karir Terhadap Ikatan Pernikahan (Adaptasi Kasus Gamophobia)” yang menerangkan bahwa wanita yang memiliki karir didefinisikan sebagai seorang wanita yang telah bekerja pada satu atau lebih pekerjaan untuk waktu yang cukup lama, menikmatinya, dan terus melakukannya. Seorang wanita karir pasti memiliki bakat, kemampuan, dan keahlian. Beberapa perempuan khawatir tentang pernikahan karena berbagi peran yang tentunya sulit. Selain itu, skripsi

---

<sup>19</sup> Adilsh Nurviana, “Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah”, Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1.2 (2021), hlm. 1037.

ini menjelaskan bahwa subjek penelitian mengalami kecemasan yang berkaitan dengan pernikahan. Yang dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek I menunjukkan gejala *gamophobia*, sedangkan subjek II tidak menunjukkan gejala. Persamaan terletak pada fokus kajian yaitu sama- sama membahas terkait kasus *gamophobia* yang dialami oleh seseorang. Selain itu, persamaan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penulis terletak pada subjek penelitian yaitu penulis meneliti beberapa mahasiswa yang mengalami *gamophobia* sedangkan penelitian terdahulu meneliti dua wanita karir yang mengalami kasus *gamophobia*.<sup>20</sup>

Dari beberapa penelitian yang sudah disajikan, maka penelitian ini akan berbeda dan menjadi penelitian terbaru yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini akan menemukan beberapa alasan serta latar belakang yang membuat generasi muda atau dalam hal ini yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto takut menjalani kehidupan pernikahan. Dalam penelitian ini pula, akan mengungkapkan tentang fenomena *gamophobia* ini jika dilihat dari sudut pandang Maqāsid al-Syarī'ah.

---

<sup>20</sup>Hasri Handayani, "Kecemasan Wanita Karir Terhadap Ikatan Pernikahan (Adaptasi Kasus Gamophobia)", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas 'Aisyah Yogyakarta, 2024.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penelitian ini, peneliti membahas proposal skripsi berikut secara sistematis:

- BAB I: Bagian ini berisikan latar belakang fenomena *gamophobia* muncul pada generasi muda sehingga mengakibatkan angka pernikahan turun lima tahun terakhir. Selain itu dalam bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur, dan sistematika penulisan
- BAB II: Bagian yang berisikan uraian gambaran umum tentang pernikahan, fenomena *gamophobia* tetapi berpacaran dan juga gambaran umum tentang teori *Maqāṣid al-Syarī'ah*.
- BAB III: Bagian ini berisi metode penelitian meliputi ; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik pengelolaan data.
- BAB IV: Bagian ini menjelaskan analisis *gamophobia* pada generasi muda UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* menurut Imam al-Syātibī .
- BAB V: Bab penutup menyajikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian penulis.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM FENOMENA *GAMOPHOBIA* PERSPEKTIF *MAQĀSĪD AL-SYARĪ'AH*

#### A. Pernikahan Dalam Hukum Islam

##### 1. Pengertian Pernikahan

Ada tiga pengertian nikah, yang pertama adalah secara bahasa berarti ikatan yang intim dan mengumpulkan, seperti yang digambarkan oleh kata "pohon menikah" ketika mereka saling membuahi dan mengumpulkan. Nikah juga dapat dimaknai sebagai "akad" secara majaz (metaforis), karena melalui instrumen akad inilah pernikahan terwujud. Menurut perspektif Abu Hanifah, esensi nikah terletak pada akad, bukan pada *Wati'* (hubungan intim). Pendapat kedua menyatakan bahwa secara majaz, nikah merupakan *Wati'*, bukan *Wat'un* (hubungan intim), dengan berbagai bukti tekstual dari Al-Qur'an dan Hadist yang mendukung bahwa substansi nikah adalah akad. Mazhab Syafi'iyah dan Imam Malikiyah menganggap interpretasi ini sebagai yang paling valid dan preferabel. Pendapat ketiga mengusulkan sintesis dimana nikah dapat mengandung dualitas makna, terkadang

merujuk pada akad dan pada kesempatan lain diartikan sebagai *wat'un* (hubungan intim), bergantung pada konteks yang melingkupinya.<sup>21</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa: Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal tersebut pun sejalan dengan penjelasan Kompilasi Hukum Islam dalam Bab II Pasal 2 yang menyatakan bahwa: Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

## 2. Tujuan Pernikahan

Menurut perspektif hukum Islam, perkawinan memiliki beberapa tujuan fundamental, yakni untuk menegakkan nilai-nilai agama, memperoleh keturunan yang sah, menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, serta membentuk institusi keluarga yang harmonis dan terstruktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esensi tujuan perkawinan dalam kerangka hukum Islam adalah untuk memperoleh keturunan yang

---

<sup>21</sup> Dwi Darsa Suryantoro and Ainur Rofiq, "Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam", *Ahsana Media*, 7.02 (2021), hlm. 40. <<https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.42>>

legitimate dalam konteks sosial melalui pembentukan rumah tangga yang kondusif dan sistematis.

Dalam konteks masyarakat yang masih menjunjung tinggi sistem hukum adat berbasis kekerabatan, perkawinan memiliki tujuan multidimensional yang meliputi pelestarian dan kontinuitas keturunan berdasarkan garis patrilineal atau matrilineal untuk menciptakan kebahagiaan dalam lingkup rumah tangga keluarga atau kerabat, mengadopsi nilai-nilai kultural dan menciptakan harmoni sosial, serta mempertahankan eksistensi dan integritas aset keluarga. Mengingat diversitas sistem keturunan dan struktur kekerabatan di antara berbagai suku di Indonesia, ditambah dengan variasi lingkungan geografis dan afiliasi keagamaan, manifestasi tujuan perkawinan adat menunjukkan heterogenitas signifikan di setiap wilayah. Sejalan dengan hal tersebut, aspek yuridis dan prosesi seremonial perkawinan juga menampilkan karakteristik distingtif yang bervariasi antar daerah.<sup>22</sup>

Sementara itu, perspektif Imam Ghazali sebagaimana dikutip alfa singgani menyatakan bahwa tujuan dan manfaat perkawinan terdiri dari lima aspek fundamental, yakni:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mohammad Nurul Huda and Abdul Munib, “Kompilasi Tujuan Perkawinan Dalam Hukum Positif, Hukum Adat, Dan Hukum Islam”, *Voice Justisia : Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 6.2 (2022), hlm. 9-10 <<https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/1970>>.

<sup>23</sup> Alfa Singgani, et.al, “Hakikat Tujuan Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam”, *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 3 (2024), hlm.196.

- a. Memperoleh keturunan yang legitimate yang akan meneruskan dan mempertahankan eksistensi umat manusia.
- b. Memenuhi kebutuhan fitrah biologis manusia.
- c. Melindungi manusia dari perilaku destruktif dan degradasi moral.
- d. Mengonstruksi dan mengelola institusi rumah tangga yang menjadi fondasi primer bagi masyarakat yang lebih luas berdasarkan prinsip afeksi dan cinta kasih.
- e. Mengembangkan motivasi untuk memperoleh sumber penghidupan yang halal dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab.

Merujuk pada ketentuan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Pasal 1, menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Tujuan ini dapat dielaborasi dan dikategorisasikan ke dalam tiga dimensi esensial:<sup>24</sup>

- a. Pertama, pasangan suami istri perlu menjalin hubungan yang di dalamnya memberikan dukungan dan melengkapi kekurangan satu sama lain.
- b. Kedua, setiap individu dalam ikatan perkawinan memiliki hak

---

<sup>24</sup> Achmad Asfi Burhanudin, "Perkawinan Dan Keharusan Pencatatanya", *Jurnal El-Faqih*, 3.2 (2018), hlm. 7.

untuk mengaktualisasikan potensi kepribadiannya, dan untuk memfasilitasi proses tersebut, diperlukan dukungan mutual antara suami dan istri.

- c. Terakhir, yang hendak diwujudkan oleh institusi keluarga di Indonesia adalah tercapainya kebahagiaan keluarga yang ditandai dengan kesejahteraan dalam dimensi spiritual maupun material.

Menurut Kompilasi Hukum Keluarga Islam di Indonesia (KHI) menyatakan bahwa: Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S. Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>25</sup>

Menurut kaidah bahasa Indonesia, “Sakinah” berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan ketika dihubungkan dengan istilah sakinah, mawaddah, dan rahmah. Namun, kata “Mawaddah” berasal dari kata “Wadda-Yawadda”, yang berarti mencintai sesuatu dan berharap

<sup>25</sup> Departemen Agama, “Al Qur’an dan Terjemahannya”, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), hlm. 572.

itu dapat terjadi (*mahabbatusy-syai'n watamanni kaunihi*). Selanjutnya ialah kata rahmah, yang berasal dari kata "rahima-yarhamu" yang berarti kasih sayang, dan "*Riqqah*", yang berarti sifat yang mendorong untuk berbuat baik kepada orang yang disayangi.<sup>26</sup>

Dapat dirumuskan bahwa keluarga sakinah mawadah warahmah merepresentasikan institusi keluarga yang dikarakterisasi oleh atmosfer kedamaian, ketenangan, interaksi afektif resiprokal, dan ikatan kasih sayang yang melingkupi seluruh anggotanya. Formasi keluarga dengan karakteristik tersebut akan terealisasi manakala setiap anggota keluarga mampu mengaktualisasikan kewajiban-kewajiban mereka terhadap entitas transendental (Allah), dimensi personal (diri sendiri), unit sosial mikro (keluarga), komunitas sosial yang lebih luas (masyarakat), serta dimensi ekologis (lingkungan) sesuai dengan prinsip-prinsip normatif yang terartikulasi dalam al-Qur'an dan tradisi kenabian (Sunnah Rasul).

### 3. Hukum melaksanakan pernikahan

Salah satu makna hukum pernikahan adalah yang pertama sifat syara' pada sesuatu (seperti wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah) dan akibat yang ditimbulkannya menurut syara'. Dalam hukum pernikahan ini, suami harus membayar mahar dan nafkah kepada istri, sedangkan istri harus taat

---

<sup>26</sup> Anisa Parasetiani, "Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Indonesia", *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2.1 (2022), hlm. 92–93.

pada suami dan berperilaku baik. Kedua hukum taklifi atau pembebanan adalah hukum yang ditetapkan syara' tentang apakah seseorang harus melakukan sesuatu. Pernikahan bukan hanya tentang kepentingan pribadi tetapi juga tentang beribadah, melindungi wanita, memperbanyak keturunan, dan menjalankan sunah Rasul.<sup>27</sup>

Menurut sebagian besar para fuqoha (sarjana Islam), asal hukum melakukan perkawinan itu adalah mubah atau ibadah, yang berarti itu halal dan dibolehkan. Oleh karena itu, taklif perintah (*ṭalab al-fi'l*), taklif takhir, dan taklif larangan (*ṭalabal-kaff*) masing-masing memiliki tingkat maslahat yang jelas. Menolak kemafsadatan dan mencegah kemudharatan adalah keuntungan dalam taqlif larangan. Di sini, ada perbedaan tingkat larangan berdasarkan tingkat kemampuan merusak dan efek negatif yang ditimbulkan. Kerusakan yang disebabkan oleh perkara haram pasti lebih besar daripada yang disebabkan oleh perkara makruh. Oleh karena itu, *Aḥkam al-Khazānah* (hukum yang lima) mengizinkan pernikahan untuk berubah menurut perubahan keadaan, meskipun pernikahan itu pada awalnya adalah mubah.<sup>28</sup> Hukum melakukan pernikahan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Aisyah Ayu Musyafah, "Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam", *Credito*, 2.2 (2020), hlm. 118–19 <<https://doi.org/10.14710/crepido.2.2.111>>

<sup>28</sup> Khasanah Saifullah, "Implikasi Tajdid al-Nikah Terhadap Relasi Suami Istri Dalam Membina Keluarga (Studi Kasus Desa Ngampal Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro)", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

a. Wajib

Hukum menikah wajib adalah ketentuan yang mewajibkan seseorang untuk menikah karena kondisi dan situasi tertentu. Pernikahan menjadi wajib ketika seseorang telah mampu secara fisik, mental, dan finansial untuk menikah serta sangat dikhawatirkan akan terjerumus dalam perbuatan zina jika tidak menikah.<sup>29</sup>

Dalam kondisi tersebut, menikah menjadi solusi untuk menghindari kemaksiatan dan menjaga seseorang dari perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Kewajiban ini didasarkan pada kaidah fikih yang menyatakan bahwa "sesuatu yang menjadi perantara kepada yang wajib maka hukumnya wajib".<sup>30</sup>

b. Sunah

Hukum menikah sunah adalah ketentuan syariat yang menunjukkan bahwa menikah merupakan perbuatan yang dianjurkan (mustahab) namun tidak sampai pada tingkat wajib. Artinya, seseorang yang melaksanakan pernikahan dalam kondisi ini akan mendapatkan pahala, tetapi tidak berdosa jika

<sup>29</sup> Nasution, H. S, "Membaca Tipologi Hukum Pernikahan dalam Islam". *Jurnal Manthiq*, 4.1 (2019), hlm. 24-25. <https://doi.org/10.29300/mth.v4i1.2243>

<sup>30</sup> Mubarak, "Pembaruan Hukum Perkawinan di Indonesia", *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, 18.1 (2018), hlm.37. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/2117>

meninggalkannya.<sup>31</sup>

Pernikahan menjadi sunah bagi seseorang yang memiliki keinginan untuk menikah, telah mampu secara finansial dan fisik, namun tidak khawatir akan terjerumus ke dalam perzinaan jika tidak menikah. Dalam kondisi ini, menikah lebih utama daripada melakukan ibadah-ibadah sunah lainnya karena menikah merupakan sunah Rasulullah SAW.<sup>32</sup>

Para ulama mendasarkan hukum sunah ini pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan nafsu syahwatnya. Meskipun memiliki keinginan untuk menikah dan mampu secara ekonomi, jika ia yakin tidak akan terjerumus dalam perbuatan maksiat, maka hukum menikah baginya adalah sunah.<sup>33</sup>

#### c. Makruh

Makruh dalam konteks pernikahan adalah status hukum di mana seseorang tidak diharamkan untuk menikah, namun lebih baik tidak melakukannya karena pertimbangan tertentu. Pernikahan makruh tetap sah secara hukum Islam, namun pelakunya tidak mendapatkan pahala dan tidak pula berdosa.

---

<sup>31</sup> Nasution, "Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Tentang Usia Perkawinan di Indonesia." *Jurnal Studi Keislaman*, 18.1 (2018), hlm. 50-71. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3232>

<sup>32</sup> Rosdalina, "Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur." *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1.1 (2016), hlm. 33.

<sup>33</sup> Ahmad, M, "Hukum Perkawinan dalam Islam: Tinjauan Fikih dan Hukum Positif." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 17.2 (2019), 100. <https://doi.org/10.30984/jis.v17i2.909>

Namun, melaksanakan pernikahan dalam kondisi makruh dapat menimbulkan konsekuensi negatif dalam kehidupan rumah tangga.<sup>34</sup>

d. Mubah

Menikah dengan hukum mubah adalah kondisi di mana seseorang melangsungkan pernikahan dalam keadaan tidak ada faktor yang mengharuskan (wajib) atau sangat menganjurkan (sunnah), dan juga tidak ada faktor yang membuat pernikahan tersebut tidak disukai (makruh) atau dilarang (haram). Pada kondisi ini, menikah menjadi pilihan yang diperbolehkan (mubah), di mana seseorang tidak mendapatkan pahala khusus jika melakukannya dan tidak berdosa jika meninggalkannya.<sup>35</sup>

e. Haram

Jika seseorang mengetahui bahwa mereka tidak akan dapat memberikan nafkah kepada istri mereka secara fisik atau emosional, pernikahan mereka dilarang. Di sini, nafkah lahir yang dimaksudkan adalah pembayaran mahar serta segala konsekuensi yang terkait dengan kehidupan rumah tangga, seperti papan, pakaian, dan makanan. Namun, kemampuan untuk melakukan

---

<sup>34</sup> Zuhaili, "Konsep Darurat dalam Hukum Pernikahan Islam." *Jurnal Ilmiah Syariah*, 18.2 (1019), hlm. 103. <https://doi.org/10.31958/jis.v18i2.1746>

<sup>35</sup> Sabiq, Sayyid. (2013). "*Fiqh al-Sunnah*", Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 110-112

hubungan seksual dengan istrinya disebut sebagai nafkah batin di nataranya. Selain itu, perkawinan dianggap haram jika seseorang menikah dengan niat menghancurkan orang lain atau melukai istrinya.<sup>36</sup>

#### 4. Larangan Hidup Membujang

Dalam bahasa Arab, membujang disebut dengan "*tabattul*", yang berarti "memutuskan atau mengebiri". Dengan mengebiri dirinya, dia akan terbebas dari semua tanggung jawab yang membebani dia, sehingga lebih mudah baginya untuk beribadah kepada Allah, yang menjaga hati setiap orang.<sup>37</sup>

Islam melarang hidup membujang, yang berarti tidak menikah untuk beribadah, menghindari kesenangan duniawi, dan tidak memiliki anak. Salah satu hadits riwayat Bukhari mengatakan: "Diceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, diceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad, dikabarkan kepada kami Ibnu Syihab, telah mendengar Sa'id bin Almusayyab berkata: saya telah mendengar Sa'ad ibn Abi Waqas ra. Mengatakan, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang „Utsman bin Mazh'un untuk tabattul

---

<sup>36</sup> Rusdaya Basri, *Fiqh Munakahat 4 Mazhab Dan Kebijakan Pemerintah*, (Parepare: CV Kaffah Learning Center,2019), hlm 12.

<sup>37</sup> Agus Hermanto, "*Membujang Dalam Pandangan Islam*",(Pubalingga: CV Eureka Media Aksara,2023), hlm. 12.

(hidup membujang), seandainya saja beliau mengizinkan, tentu kami sudah mengebiri diri kami.”

Pada hadits tersebut disebutkan bahwa Ustman bin Mazh'un mengatakan bahwa dia pernah merasa ingin mengebiri atau menyendiri di atas bukit, tetapi Rasulullah SAW melarang hal itu dan juga mengajarkan cara menenangkan syahwat. Dia menyatakan bahwa puasa dan sholat adalah keberi umatku. Di dalam musnad imam Ahmad, Abdullah bin Umar berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Izinkan aku mengebiri diriku." Rasulullah menjawab, "Izinkan aku mengebiri umatku".<sup>38</sup>

Maka dari itu, pernikahan sejatinya sudah diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah. Ini karena secara biologis manusia membutuhkan hubungan seksual, dan orang Islam dapat melakukannya setelah menikah dengan pasangannya. Karena hubungan seksual adalah kebutuhan dasar manusia, setiap orang akan berusaha untuk bisa melakukannya, salah satunya adalah dengan menikah sebagai tanda bahwa mereka setuju untuk melakukan hubungan seksual.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ilmi, Fadilatul. "Perilaku Membujang Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam". Disertasi. Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020., hlm. 30.

<sup>39</sup> Muhammad Khusaini, et.al, 'Fenomena Hidup Membujang Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam', *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 4.2 (2014), hlm. 10.

## B. Gamophobia dan Pacaran

### 1. Pengertian *Gamophobia*

*Gamophobia* berasal dari etimologi Yunani yaitu "*gamos*", yang bermakna "perkawinan," dan "*phobos*", yang mengandung arti "takut." Dengan demikian, *gamophobia* dapat didefinisikan sebagai kondisi ketakutan atau fobia yang dialami individu terhadap institusi pernikahan, yang umumnya berakar pada ketakutan terhadap komitmen jangka panjang. Individu yang mengalami *gamophobia* tidak semata-mata merasakan ketakutan terhadap pernikahan dan komitmen, tetapi juga mengalami kecemasan akan peningkatan beban tanggung jawab yang diakibatkan oleh problematika dalam membangun relasi interpersonal, serta manifestasi gejala-gejala fisiologis dan psikologis. Dalam perspektif disiplin psikologi, *gamophobia* juga diidentifikasi sebagai suatu bentuk gangguan mental yang menyebabkan individu mengalami ketakutan untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual, khususnya dalam konteks hubungan pernikahan.<sup>40</sup>

*Gamophobia* adalah fobia umum yang dapat dialami oleh siapapun, dan ini sejalan dengan tren dewasa yang menyebabkan lebih sedikitnya orang menikah. Dalam kehidupan sehari-hari, penderita *gamophobia* menghadapi kesulitan untuk menjalin hubungan yang berkelanjutan, terutama yang berujung pada pernikahan, meskipun mereka sebenarnya

---

<sup>40</sup> Khoirul Asfiyak, "Studi Netnografi Tentang Gangguan Gamophobia Pada Diabetisi Tipe-2 Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsyiyah (JAS)*, 4.1 (2022), hlm. 68.

ingin menikah, tetapi hasrat mereka dihalangi oleh ketakutan dan kecemasan mereka. Mereka takut menikah akan menimbulkan masalah baru, dan ketakutan ini berasal dari pengalaman traumatis sebelumnya.<sup>41</sup>

## 2. Gejala Umum Penderita *Gamophobia*

Penderita gamofobia biasanya menyadari bahwa ketakutan mereka tidak memiliki dasar yang kuat atau rasional, tetapi mereka tidak bisa mengendalikannya. Mereka lebih suka menghindari pernikahan dalam upaya untuk mengendalikan ketakutan mereka yang tidak rasional. Kondisi inilah kondisi yang membedakan ketakutan biasa dari ketakutan fobia. Di antara tanda-tanda gamophobia adalah:<sup>42</sup>

- a. Ketakutan yang tidak wajar terhadap komitmen pernikahan yang tidak memiliki alasan yang rasional
- b. Merasakan ketakutan yang kuat, terus menerus, dan tidak rasional tentang pernikahan
- c. Mengalami ketakutan yang terkait dengan trauma atau perasaan bersalah yang pernah dialaminya
- d. Ketakutan ini terkait dengan konflik atau frustrasi.
- e. Tidak terlibat dalam hubungan yang serius dan lebih memilih hubungan yang tidak memiliki status.

---

<sup>41</sup> Adha Eugenio Akbarandi, "Analisis Masalah Terhadap Pandangan Penderita Gamophobia Tentang Pernikahan", Skripsi, Surabaya: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.

<sup>42</sup> Asis Muslimin, "*Fobia Sembuh Dalam Sepuluh Menit*", (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 27.

- f. Selalu mempertimbangkan kemungkinan hubungan akan runtuh di masa depan

### 3. Faktor Penyebab *Gamophobia*

Faktor-faktor yang menyebabkan gamophobia dapat berasal dari faktor-faktor internal ataupun eksternal. Para ahli menjelaskan bahwa faktor pertama adalah lingkungan di mana seseorang tinggal, peristiwa dan pengalaman yang tidak menyenangkan dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar mempengaruhi pola pikir seseorang. Faktor kedua adalah perasaan yang tidak dapat dikomunikasikan atau diungkapkan. Ketika seseorang tidak berhasil menemukan solusi untuk perasaannya sendiri, terutama bagi mereka yang tidak bisa menekan emosinya dan menjadi frustrasi untuk waktu yang lama, kecemasan dapat bertahan begitu lama. Kemudian datang faktor ketiga, yaitu kecemasan yang berasal dari hubungan antara tubuh dan pikiran, yang menyebabkan kecemasan.<sup>43</sup>

Mencemaskan masalah seringkali menyebabkan ketakutan, Masalah kecil cenderung dianggap berdampak negatif karena selalu ada angan-angan yang berpotensi berbahaya, yang membuat seseorang takut terhadap masalah yang terkait. Memang, kecemasan adalah hasil dari rasa takut yang mengganggu ketenangan pikiran seseorang. Hauck berpendapat bahwa pada umumnya, jika seseorang lebih banyak mencemaskan sesuatu, hal itu

---

<sup>43</sup> Aditya Dedy Nugraha, 'Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam', *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2.1 (2020), hlm. 7-8. <<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>>.

akan menjadi lebih buruk. Seseorang yang sering berpikiran negatif tentang pernikahan juga akan lebih takut dan cemas tentang pernikahan. Ketakutan itu sebenarnya tidak sulit, tetapi menjadi lebih sulit ketika tidak ada hal positif dalam pemikirannya.<sup>44</sup>

Sebagaimana dielaborasi oleh Darajat dan Fauzi Ahmad, etiologi alternatif dari fenomena kecemasan adalah respons emosional yang timbul dari persepsi akan adanya ancaman yang mengintai. Konstruksi kognitif semacam ini muncul karena kecemasan tersebut lebih merupakan manifestasi ketakutan yang bersumber dari internal diri individu. Selanjutnya, individu mengalami kecemasan sebagai konsekuensi dari perasaan bersalah yang berasal dari aspek hati nurani, sensasi semacam ini menyertai manifestasi gangguan mental yang kerap muncul dalam bentuk yang generik. Lebih lanjut, pengalaman traumatis yang menimbulkan penderitaan psikologis yang mengakibatkan kecemasan seringkali menjadi faktor etiologis utama dari kondisi kecemasan tersebut.<sup>45</sup>

#### 4. Tingkatan *Gamophobia*

Penderita *gamophobia* dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan gejala yang mereka rasakan. Tingkatan yang dimaksud antara lain:

---

<sup>44</sup> Yudho Soelasmono, "Mengubah Ketakutan Menjadi Keberanian", (Surabaya: ST Book, 2011), hlm. 25.

<sup>45</sup> Nugraha, Aditya Dedy. "Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2.1 (2020), hlm. 9.

a. Gamophobia Ringan

Pada tingkat ini, individu mengalami kecemasan ringan saat memikirkan pernikahan. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan gagasan pernikahan, tetapi masih dapat mempertimbangkannya dalam konteks hubungan jangka panjang. Gejala umumnya dapat berupa perasaan tidak nyaman, kekhawatiran sesekali, dan penghindaran pembicaraan tentang pernikahan.<sup>46</sup>

b. Gamophobia Sedang

Individu dengan gamophobia sedang mengalami kecemasan yang lebih intens dan konsisten. Mereka aktif menghindari pembicaraan tentang pernikahan dan mungkin mengakhiri hubungan ketika topik komitmen pernikahan muncul. Gejala umumnya dapat berupa kecemasan yang meningkat, penghindaran aktif terhadap situasi yang mengarah pada pernikahan, kesulitan mempertahankan hubungan jangka panjang.<sup>47</sup>

c. Gamophobia Berat

Pada tingkat yang lebih parah, individu mengalami ketakutan

---

<sup>46</sup> Schaler, "The Spectrum of Commitment Phobia in Young Adults." *Journal of Relationship Psychology*, 48.3 (2022), hlm 215. <https://doi.org/10.1037/rel0000592>

<sup>47</sup> Hendrix, L., & Martinez, "Commitment Avoidance and Relationship Patterns: A Qualitative Analysis of Gamophobia." *International Journal of Psychological Studies*, 15.2 (2023), 112. <https://doi.org/10.5539/ijps.v15n2p112>

yang intens hingga serangan panik saat dihadapkan dengan gagasan pernikahan. Mereka mungkin menghindari sepenuhnya hubungan romantis untuk menghindari kemungkinan mengarah ke pernikahan. Gejala umumnya dapat berupa serangan panik, kecemasan parah, penghindaran total terhadap komitmen, dan kesulitan signifikan dalam membentuk hubungan intim.<sup>48</sup>

#### 5. Pengertian pacaran

Dibalik kecemasan dan kekhawatiran tersebut, ada juga individu yang menderita *gamophobia*, namun mereka dapat berhubungan dengan lawan jenis hanya sebatas berpacaran tanpa berencana untuk menikah. Penderita *gamophobia* biasanya dipengaruhi oleh kebimbangan dan ketakutan yang masih ada dalam diri mereka namun, penderita juga ingin mencoba menjalin hubungan dengan lawan jenis. Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto juga mengalami hal serupa, mereka menderita *gamophobia* tetapi tetap bisa pacaran dengan lawan jenis.

Pacaran, menurut Degenova dan Rice, sebenarnya adalah menjalin hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan sejumlah aktivitas bersama untuk mengenal satu sama lain. Dr. Iwan, di sisi lain, mengatakan bahwa pacaran adalah waktu di mana orang-orang dari kedua lawan jenis

---

<sup>48</sup> Wong, M. T., & Davidson, "Severe Manifestations of Marriage Anxiety: Clinical Observations and Treatment Approaches." *Clinical Psychology Review*, 84.10 (2021), hlm 73. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.101973>

saling mengetahui apa yang mereka miliki baik dan buruk. Berpacaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan bersama yang diwarnai keintiman dan ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan menemukan kecocokan.<sup>49</sup>

#### 6. Jenis-Jenis Pacaran

Ada dua kategori perilaku berpacaran, yang sehat dan yang tidak sehat. Pacaran sehat dilakukan untuk saling memberikan semangat dan motivasi sehingga masing-masing pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran, menurut Hutagalung. Tujuan pacaran yang sehat juga mencakup kesehatan fisik, emosional, sosial, dan seksual. Pacaran yang sehat juga bermanfaat, seperti memotivasi untuk belajar, memperluas pergaulan, dan menciptakan perasaan yang tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan. Sebaliknya, pacaran yang tidak sehat, yang mencakup tindakan seperti berciuman, *necking*, *petting*, dan berhubungan seksual, dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah sebagai cara untuk menunjukkan cintanya pada pasangan lawan jenisnya<sup>50</sup>.

Sebaliknya, pacaran yang tidak sehat, yang mencakup tindakan seperti berciuman, *necking*, *petting*, dan berhubungan seksual, dapat menyebabkan

---

<sup>49</sup> Atina Nuzulia, 'Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran', *Angewandte Chemie International Edition*, 6.11, hlm. 18.

<sup>50</sup> Remaja Sirojammuniro, A. "Analisi Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja". *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1. 2 (2020), hlm. 27.

perilaku seksual pranikah sebagai cara untuk menunjukkan cintanya pada pasangan lawan jenisnya.<sup>51</sup> Pacaran yang berseiko dan pacaran yang kurang beresiko adalah dua jenis pacaran yang tidak sehat. Melakukan aktivitas yang berisiko menyebabkan penyakit menular seksual maupun kehamilan tidak diinginkan, seperti berciuman bibir, *necking*, meraba/diraba organ sensitif, berciuman, dan berhubungan seksual adalah contoh perilaku pacaran yang sangat berisiko. Aktivitas seperti berpelukan, berpegangan tangan, dan mencium kening atau pipi adalah contoh perilaku pacaran yang lebih kecil risikonya.

### C. Maqāṣid al-Syarī'ah

#### 1. Pengertian *Maqāṣid al-Syarī'ah* menurut Imam al-Syāṭibī

Secara lughawi (etimologis), kata "*Maqāṣid al-Syarī'ah*" merupakan konstruksi dari dua kata, yakni "*Maqāṣid*" dan "*al-Syarī'ah*", dimana "*Maqāṣid*" merupakan bentuk plural dari kata tunggal "maqshad", yang merupakan derivasi dari masdar mimi. Kata *Maqshad* memiliki spektrum semantik dalam konteks linguistik, seperti "pegangan" dan "mendatangkan sesuatu." Sementara itu, "*al-Syarī'ah*" berasal dari wazan "*fa'ūlaton*", yang bermakna "*maf'ūlaton*", yang secara harfiah berarti jalur menuju sumber kehidupan atau sumber air. Dalam perspektif ishtilahi (terminologis), *al-*

---

<sup>51</sup> Hera Wahyuni et al., "Mencegah Dampak Negatif Gaya Berpacaran Yang Berisiko Dengan Layanan Penguasaan Konten Di Smp n 9 Kota Jambi," *Journal of Community Service (JCOS)* 1. 3 (2023), hlm. 97. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i3.389>

*Syarī'ah* memiliki beberapa definisi konseptual, salah satunya merujuk pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt kepada para hamba-Nya melalui mediasi Nabi Muhammad Saw, yang mencakup dimensi "aqidah (kepercayaan), "amaliyah (ritual praktis), dan "akhlak (etika).<sup>52</sup>

*Maqāṣid al-Syarī'ah* merupakan finalisasi dari ajaran Islam atau tujuan yang diintensikan oleh pembuat syariat (Allah) dalam menetapkan atau mensyari'atkan mayoritas atau totalitas ketentuan hukum-Nya, atau dapat pula didefinisikan sebagai tujuan dan hikmah yang ditetapkan Allah pada setiap ketentuan yuridisnya. Dengan demikian, *Maqāṣid al-Syarī'ah* dapat dikonseptualisasikan sebagai tujuan dan rahasia yang imanen dan dikehendaki oleh Allah dalam proses penetapan seluruh atau sebagian besar spektrum hukum-Nya. Finalitas utama dari syariat adalah preservasi kemaslahatan umat manusia dan prevensi terhadap hal-hal yang bersifat mudarat, baik dalam dimensi temporal (dunia) maupun dalam dimensi eskatologis (akhirat). Berdasarkan perspektif tersebut, Imam al-Syāṭibī memandang formulasi teoretis *Maqāṣid al-Syarī'ah* sebagai suatu upaya sistematis untuk memperkokoh posisi maslahat sebagai komponen integral dari tujuan hukum Islam.<sup>53</sup>

Sejak terbitnya kitab *al-Muwafaqat*, konsep Imam al-Syāṭibī yang

---

<sup>52</sup> Safriadi, "*Maqashid Al-Syari'ah & Mashalah*", (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2021), hlm. 257.

<sup>53</sup> Sulaeman, "Signifikansi Maqashid Asy-Syari'Ah Dalam Hukum Ekonomi Islam", *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 16.1 (2018), hlm. 100–101. <<https://doi.org/10.35905/diktum.v16i1.524>>.

paling terkenal adalah *Maqāṣid al-Syarī'ah*, yang secara literal berarti tujuan penerapan hukum. Dalam ilmu ushul fiqh, konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah* menjadi standar yang berfokus pada tujuan hukum (syariah). *Maqāṣid al-Syarī'ah* berasal dari kata "*qa-sa-da*", yang berarti "menghadap pada sesuatu". Namun, secara bahasa, adalah tujuan dan rahasia yang diinginkan oleh syari' dalam setiap hukumnya untuk menjaga kemaslahatan manusia.<sup>54</sup>

## 2. Pembagian *Maqāṣid al-Syarī'ah* Menurut Imam al-Syātibī

Menurut Imam al-Syātibī *Maqāṣid al-Syarī'ah* biasanya dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama berkaitan dengan tujuan syariah (Tuhan), dan kategori kedua berkaitan dengan tujuan para *Mukallaf* (orang yang memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan hukum). Oleh karena itu, ada dua perspektif yang dapat diambil, yaitu:

### a. *Maqāṣid al-Syarī'ah* (Tujuan Tuhan)

*Maqāṣid al-Syarī'ah* mencakup empat dimensi utama yaitu:

- 1) Orientasi fundamental syariat adalah mewujudkan kesejahteraan manusia baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat
- 2) Syariat merupakan entitas yang perlu dipahami secara mendalam

---

<sup>54</sup> Agung Kurniawan and Hamsah Hudafi, "Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat", *Al Mabsut*, 15.1 (2021), hlm. 29.

- 3) Syariat berfungsi sebagai ketentuan hukum yang mengandung kewajiban untuk dijalankan
- 4) Syariat bertujuan untuk mengayomi manusia dalam kerangka hukum.

Dimensi pertama berhubungan dengan substansi dan esensi *Maqāṣid al-Syarī'ah*; dimensi kedua berfokus pada aspek linguistik agar syariat dapat dimengerti sehingga kemaslahatannya dapat direalisasikan; sedangkan dimensi ketiga berkaitan dengan implementasi ketentuan-ketentuan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan, termasuk kapasitas manusia dalam melaksanakannya. Dimensi terakhir berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai mukallaf untuk menaati hukum-hukum Allah. Dengan perspektif lain, syariat bertujuan membebaskan manusia dari dominasi keinginan hawa nafsunya.<sup>55</sup>

b. *Maqāṣid al-Mukallaf* (Tujuan Mukallaf)

Sebagaimana dikutip oleh R. Fahmi, Imam al-Syāṭibī mengklasifikasikan kemaslahatan yang hendak diwujudkan ke dalam tiga tingkatan hierarkis, yaitu kebutuhan *dharūriyyāt* (primer/esensial), kebutuhan *hājiyyāt* (sekunder/penting), dan

---

<sup>55</sup> Sidik tono, “*Pemikiran Dan Kajian Teori Hukum Islam Menurut Imam Al-Syatibi*”, Almarwarid edisi XIII tahun 2005, hlm. 107.

kebutuhan *taḥsīniyyāt* (tersier/pelengkap).<sup>56</sup>

### 1) al-Ḍarūriyyāt

Yaitu sesuatu yang mesti ada (pokok). Imam al-Syāṭibī membaginya menjadi 5 unsur, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga harta, dan menjaga akal. Hal ini sesuai dengan kitab *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* yang berbunyi

الائمة بل سائر الملل على أن الشريعة وضعت  
للمحافظة على الضروريات الخمس : وهي الدين,  
والنفس, والنسل, والمال, والعقل<sup>57</sup>

Masyarakat umum dan agama, sepakat bahwa syariah ditetapkan untuk memelihara lima kebutuhan: agama, kehidupan, keturunan, harta dan akal.

#### a) Ḥifz al-Dīn

Dalam pandangannya, menjaga jiwa mencakup keseluruhan aktivitas ibadah memiliki fungsi fundamental dalam menjaga dan melestarikan agama, seperti pemeliharaan keimanan melalui pengucapan dua kalimat syahadat, pelaksanaan puasa, penunaian

<sup>56</sup> R Fahmi, "Pemikiran Imam al-Syatibi Tentang Maqasyid al-Syariah", *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economic*, 3.2 (2019), hlm. 140.

<sup>57</sup> Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz I, hlm. 28.

zakat, pemenuhan ibadah haji, serta berbagai bentuk ibadah lainnya.

b) *Ḥifz al-Nafs*

Memelihara jiwa: untuk menjaga keberlangsungannya maka disyariatkan makan, minum, adanya pakaian dan adanya tempat tinggal, dimana hal tersebut menjamin kelangsungan hidup seseorang. Guna menjaga dari ketiadaan maka dapat dilakukan dengan melakukan hukuman bagi seseorang yang berani menghilangkan nyawa orang. Seperti di dalam hukum Islam sendiri menerapkan hukuman *qisas* bagi mereka yang menghilangkan nyawa orang lain.

c) *Ḥifz al-'Aql*

Menjaga akal: untuk menjaga eksistensinya maka dapat dilakukan dengan mengarahkan untuk mempertimbangkan, berfikir, mengambil kesimpulan sesuai dengan konteks yang sedang diperbincangkan.

Untuk menjaga dari aspek ketiadaan maka Islam sendiri mengharamkan minum minuman keras dan menciptakan hukuman bagi mereka yang melakukan hal tersebut.

d) *Ḥifz al-Nasl*

Menjaga keturunan: guna melestarikan keberlangsungannya maka, maka menghalalkan bagi seseorang untuk mencurahkan naluri seksualnya di dalam ikatan pernikahan, ketentuan hak asuh, nafkah atau biaya biaya, dan sebagainya. Untuk menjaga dari ketiadaanya maka dilarang serta dihukumnya seseorang yang melakukan zina serta menuduh orang berzina tetapi tidak benar tuduhnya.

e) *Ḥifz al-Māl*

Menjaga harta: guna menjaga eksistensinya maka, Allah SWT memerintahkan dalam memperoleh, membelanjakan, sertamegembangkan uang dilakukan secara halal. Untuk menjaga dari ketiadaanya maka, Islam melarang untuk melakukan pencurian serta penipuan, bahkan memberikan hukuman bagi seseorang yang melakukan hal tersebut.

Menurut Imam al-Syātibī, level tertinggi dalam hierarki kebutuhan pemeliharaan adalah *dharury*, yang merupakan kebutuhan pemeliharaan yang bersifat esensial atau dapat juga disebut sebagai kebutuhan primer. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka

eksistensi dan keselamatan manusia akan berada dalam ancaman, baik dalam konteks kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Imam al-Syātibī menegaskan bahwa setiap kali ayat-ayat hukum dikaji secara mendalam, akan terungkap bahwa alasan pensyariaan yang mendasarinya tidak lain adalah untuk memelihara lima aspek fundamental tersebut.

## 2) Al-Hājiyyāt

Al-Hājiyyāt bertujuan memberikan kemudahan, mengurangi kesempitan, dan menghilangkan kesulitan. Dalam ranah ibadah, diberikan keringanan (rukhsah) bagi mereka yang sedang sakit atau bepergian melalui praktik shalat jama' dan qashar, serta berbagai bentuk rukhsah lainnya. Sementara dalam bidang muamalat, diperbolehkan menerapkan berbagai bentuk kerjasama ekonomi seperti qiradh, musaqah, jual beli saham, dan beragam bentuk transaksi lainnya.

Imam al-Syātibī menyatakan bahwa kebutuhan ini dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder. Ketiadaan pemenuhan kebutuhan ini tidak akan mengancam keselamatan manusia secara langsung, namun akan mengakibatkan kesulitan dalam kehidupannya. Konsep

Rukhsah (kemudahan) dalam hukum Islam merupakan manifestasi dari perhatian syariat terhadap pemenuhan kebutuhan ini.

### 3) Al-Taḥsīniyyāt

Dengan pengertian lain, segala sesuatu yang tidak tergolong dalam dua klasifikasi sebelumnya. Aktivitas yang termasuk dalam kategori tahsiniyyat akan menghasilkan kesempurnaan jika dilaksanakan, namun tidak akan menyebabkan kesulitan apabila ditinggalkan.

Imam al-Syātibī menerangkan bahwa tingkatan kebutuhan ini tidak menyangkut ancaman terhadap keberadaan salah satu dari lima aspek fundamental tersebut, dan ketidakpenuhan kebutuhan ini tidak akan mengakibatkan permasalahan.

Tingkatan kebutuhan ini hanya berperan sebagai komplemen, seperti hal-hal yang dianggap selaras dengan norma kebiasaan. Contohnya termasuk anjuran untuk melakukan ibadah-ibadah sunah, himbauan untuk berpenampilan baik ketika mengunjungi masjid, dan pelarangan terhadap tindakan menyakiti jasad dalam konteks peperangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research) atau yuridis empiris. Peneliti mengumpulkan data primer melalui studi lapangan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena gamophobia di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian lapangan sendiri merupakan metode yang bertujuan mengumpulkan informasi secara langsung dan mendalam mengenai situasi terkini serta interaksinya dengan konteks individual, kelompok, institusi, atau masyarakat secara luas. Dengan demikian, sumber data utama penelitian ini berasal dari wawancara dengan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengalami gamophobia, sedangkan data pendukung diperoleh melalui dokumentasi selama penelitian

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berperan penting sebagai tempat pengumpulan data yang dibutuhkan dalam studi. Penetapan tempat penelitian merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif karena mengindikasikan objek dan tujuan penelitian telah ditentukan dengan jelas, sehingga memfasilitasi proses penelitian. Untuk

penelitian ini, peneliti memilih UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai lokasi pelaksanaan studi

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau UIN SAIZU Purwokerto merupakan institusi pendidikan tinggi yang terletak di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Institusi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia ini menyediakan program pendidikan mulai dari jenjang sarjana (S-1), magister (S-2), hingga doktor (S-3). UIN SAIZU Purwokerto memiliki dua lokasi kampus, dengan kampus utama berada di Jalan Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto dan kampus kedua terletak di Jalan MT. Haryono, Desa Karangsentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengalami transformasi nama dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tanggal 11 Mei 2021 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2021. Berdasarkan informasi dari laman resmi UIN SAIZU Purwokerto, institusi ini memiliki populasi 11.291 mahasiswa dengan dukungan staf akademik sebanyak 326 dosen dan tenaga kependidikan berjumlah 169 karyawan.

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti:

1. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan universitas

Islam negeri yang berlokasi di Purwokerto, dimana di dalam menjalankan semua sistem pendidikannya berbasis Islam.

2. Adanya penurunan angka pernikahan di Indonesia, bahkan menurut data BPS Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banyumas dalam lima tahun terakhir menunjukkan penurunan yang signifikan terkait angka pernikahan.
3. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami gamophobia atau takut menikah, meskipun dirinya sudah memasuki umur yang matang. Selain itu, uniknya beberapa mahasiswa yang mengaku takut menikah justru masih bisa berhubungan dengan lawan jenis dalam bentuk berpacaran.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan sejak bulan Juli tahun 2024. Proses observasi ini terus berjalan hingga peneliti mendapatkan data yang valid. Selain dengan adanya observasi untuk mendapatkan data yang valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber berupa mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengalami gamophobia serta dengan melakukan beberapa dokumentasi pendukung saat proses wawancara berlangsung.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Adapun Arikunto mengartikan

populasi sebagai seluruh objek penelitian yang dikaji secara mendalam serta mencakup semua jenis yang terdapat di lapangan, meliputi subjek-subjek yang dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Dengan demikian, populasi pada hakikatnya adalah seluruh anggota kelompok, baik manusia, hewan, kejadian, atau benda yang berkoeksistensi dalam suatu lokasi tertentu secara terencana untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

Berbagai elemen seperti guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, interaksi sekolah-masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman hutan dan padi, aktivitas pemasaran, output produksi, dan lain sebagainya dapat menjadi bagian dari populasi.<sup>58</sup> Namun, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini, merujuk pada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama mereka yang berusia di atas 23 tahun dan memiliki keterkaitan dengan fenomena *gamophobia*.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua metode pengambilan sampel yakni snowball sampling dan purposive sampling. Menurut Sugiyono, snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode snowball sampling bercirikan jumlah sumber data yang pada awalnya sedikit namun kemudian bertambah seiring berjalannya waktu. Proses ini menyerupai bola salju yang menggelinding, di mana ketika peneliti melakukan wawancara dengan satu sumber, informan

---

<sup>58</sup> Amin, et.al. "Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian." *Pilar* 14.1 (2023), hlm.15.

tersebut dapat merekomendasikan temannya yang memiliki gejala serupa. Jumlah informan dalam penelitian ditentukan oleh banyaknya rekomendasi yang diperoleh dan berakhir ketika tidak ada lagi informan yang dapat direkomendasikan.<sup>59</sup>

Sementara itu, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini diterapkan ketika peneliti memerlukan partisipan dengan karakteristik atau pengalaman spesifik yang berhubungan dengan fenomena yang sedang dikaji. Beberapa kriteria partisipan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Umur responden yang harus mencapai 23 tahun ke atas
2. Merupakan mahasiswa/mahasiswi aktif UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dari lima fakultas yaitu fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Fuah, Fakultas Febi, dan Fakultas Dakwah,
3. Responden mengalami gamophobia atau takut menikah
4. Responden bersedia di wawancarai serta dimintai keterangan sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti berkaitan dengan kehidupan pribadinya

Oleh karena itu, dalam proses perekomendasi narasumber selanjutnya haruslah berdasarkan kriteria di atas. Selain itu, jumlah akhir narasumber

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif dan R & D”*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300.

tergantung sejauh mana perekomendasi dari narasumber sebelumnya, atau dapat dikatakan jumlah narasumber berakhir jika sudah tidak ada lagi narasumber lain yang direkomendasikan.

#### **D. Sumber Data**

Akses terhadap sumber data menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman (*verstehen*) fenomena atau gejala sosial, dengan fokus mempelajari subjek penelitian (masyarakat objek), sedangkan penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek penjelasan (*explaining*). Dalam penelitian ini, digunakan dua kategori sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Berikut adalah uraian lebih lanjut:

##### **1. Sumber Data Primer**

Berdasarkan pendapat Sugiyono, data primer merujuk pada data yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian. Jenis data ini umumnya dihimpun oleh peneliti melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan secara langsung dari sumbernya. Data primer dipandang memiliki tingkat akurasi dan spesifisitas yang lebih tinggi karena diperoleh tanpa melalui perantara.<sup>60</sup> Dalam konteks

---

<sup>60</sup> Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa 1* (2021), hlm. 5..

penelitian ini, sumber data primer mengacu pada informasi yang diperoleh melalui proses wawancara dengan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkait fenomena *gamophobia* dikalangan generasi muda.

Dalam mendapatkan sumber data primer pula tidak semata-mata mewawancarai seluruh mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, melainkan mahasiswa yang memenuhi syarat sesuai dengan tujuan daripada penelitian. Salah satu syaratnya antara lain seperti harus berusia minimal 23 tahun dan benar-benar mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang mana hal tersebut bertujuan untuk mengungkap alasan atau latar belakang seperti apa yang membuat mahasiswa takut untuk menikah (*gamophobia*) di usia yang sudah bisa dibilang matang dan siap untuk menikah.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini lebih mengacu pada *Maqāṣid al-Syarī'ah* memandang fenomena *gamophobia* pada generasi muda, data sekunder meliputi berbagai referensi seperti buku, literatur, jurnal, skripsi, dan dokumen pendukung lainnya. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer yang dikumpulkan langsung dari informan. Sumber data sekunder ini menyediakan landasan teoritis, kerangka

konseptual, dan informasi tambahan tentang fenomena gamophobia, khususnya dalam perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang mencakup aspek perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>61</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian. Untuk memastikan hasil penelitian sejalan dengan tujuan atau hipotesis awal, pemilihan teknik pengumpulan data harus tepat dan konsisten dengan metodologi yang digunakan. Ketidaktepatan dalam pengumpulan data dapat mengakibatkan kesimpulan yang tidak logis, penelitian yang tidak relevan, serta pemborosan waktu dan energi. Adapun dalam penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan melalui metode-metode berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti, dimana peneliti melakukan pengamatan berdasarkan kerangka referensi yang spesifik terhadap objek dengan menggunakan seluruh

---

<sup>61</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, "Data dan Sumber Data Kualitatif," *Sustainability (Switzerland)* 11.1 (2019), hlm. 3.

alat indera.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti melihat bagaimana gerak gerik serta cara pandang narasumber saat menjalani proses wawancara dengan peneliti. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dimulai pada bulan Juli 2024, dengan dimulai melalui pengamatan terkait fenomena yang ada berupa ketakutan menikah pada generasi muda khususnya yang dialami oleh mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan berbagai macam alasan yang melatar belakangnya. Setelah peneliti menjalani observasi, ternyata ketakutan menikah bukan hanya dialami oleh mahasiswa satu fakultas saja, melainkan dialami juga oleh beberapa mahasiswa di fakultas lain

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebagai metode pengumpulan data, wawancara melibatkan interaksi verbal secara terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari

---

<sup>62</sup> Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8.1 (2016), hlm. 25.

informan.<sup>63</sup>

Wawancara dalam penelitian memiliki karakteristik sistematis, bertujuan, dan terencana. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pengetahuan responden secara mendalam. Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya seperti angket, wawancara memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan mengklarifikasi respons yang ambigu.<sup>64</sup>

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dan informasi melalui buku, arsip, tulisan, angka, gambar, serta berbagai laporan dan keterangan pendukung penelitian disebut sebagai dokumentasi. Pada penelitian ini, dokumentasi dapat mencakup referensi berupa buku-buku terkait *gamophobia* (ketakutan menikah), literatur mengenai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kitab *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* yang ditulis oleh Imam al-Syātibī, beserta dokumen hasil wawancara dengan para narasumber.

---

<sup>63</sup> Moleong, L. J, “ Metodologi penelitian kualitatif”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2018), hlm 64.

<sup>64</sup> Jamshed, S, “Qualitative research method-interviewing and observation” *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5.4 (2014), hlm.87.

## F. Teknik Pengelolaan Data

Untuk memastikan bahwa data yang mereka peroleh tepat dan berkualitas, peneliti harus melewati beberapa langkah dalam proses pengelolaan data, yang meliputi:<sup>65</sup>

### 1. Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan sistematis untuk mencari dan mengorganisasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses analisis data dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan, seleksi, pengelompokan, perbandingan, penggabungan, hingga interpretasi data. Kegiatan ini seringkali berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data, bahkan terkadang peneliti menganalisis seluruh data yang ditemukan untuk membuat simpulan sementara tentang pendekatan terbaik dalam memahami suatu fenomena.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang paling esensial dari data yang kurang signifikan. Selama tahap pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan berbagai informasi yang terkait

---

<sup>65</sup>Tuti Khairani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Tahta Media,2023). hlm.222.

dengan topik penelitiannya, namun peneliti perlu menyeleksi informasi yang memiliki relevansi tertinggi dengan fokus penelitian. Proses penyaringan ini, yang dikenal sebagai reduksi data, penting dilakukan agar peneliti dapat memfokuskan perhatian pada temuan-temuan penelitian yang bermakna.

Data yang berkaitan dengan topik penelitian dapat direduksi melalui pemilihan informasi yang relevan, seperti temuan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi mengenai *gamophobia* serta *Maqāṣid al-Syarī'ah* berdasarkan pemikiran Imam al-Syātibī. Kegiatan ini telah diawali dengan observasi, di mana peneliti menyeleksi data untuk mendukung fenomena *gamophobia* yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini. Fenomena tersebut didukung oleh adanya data statistik yang menunjukkan penurunan jumlah pernikahan di Indonesia dan khususnya di wilayah Kabupaten Banyumas.

### 3. Tahapan Penyajian Data

Saat rangkaian informasi diorganisir untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan penentuan tindakan, hal ini disebut sebagai penyajian data. Beberapa bentuk penyajian data kualitatif meliputi teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Format-format ini mengintegrasikan informasi secara komprehensif sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi, mengonfirmasi ketepatan kesimpulan, atau sebaliknya melakukan

analisis ulang.

Untuk memudahkan pembaca di masa depan dalam memahami hasil reduksi data, penyajian data penelitian ini lebih ditekankan. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyusun data relevan mengenai *gamophobia* pada generasi muda agar dapat disimpulkan dan memiliki arti. Dalam proses ini, data yang telah dikumpulkan akan dipresentasikan, dan hubungan antara fenomena akan dibangun, yang akan membantu kita memahami apa yang terjadi dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian.

#### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis yang dilakukan peneliti setelah penelitian selesai. Setelah seluruh data terkumpul dan semua proses analisis, termasuk reduksi serta penyajian data, dilakukan, barulah peneliti dapat merumuskan kesimpulan. Dalam proses penarikan kesimpulan, data secara keseluruhan ditinjau kembali, dan berbagai hasil analisis diperiksa. Selama tahap ini, peneliti dapat mengembangkan teori baru, memperkuat teori yang sudah ada, atau melakukan revisi terhadap teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, proses lebih diutamakan daripada hasil, sehingga peneliti perlu lebih berfokus pada interpretasi data dibandingkan sekadar menyajikannya.

## BAB IV

### ANALISIS FENOMENA *GAMOPHOBIA* PADA GENERASI MUDA PERSPEKTIF *MAQĀSĪD AL-SYARĪ'AH*: STUDI KASUS MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

#### A. Analisis Fenomena Gamophobia di Kalangan Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024

Fenomena *gamophobia* atau ketakutan akan pernikahan kini semakin menarik perhatian di lingkungan akademis, termasuk di kalangan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Berdasarkan penelitian yang melibatkan 11 narasumber dengan komposisi 8 mahasiswi dan 3 mahasiswa dari berbagai fakultas, terungkap adanya kecenderungan yang signifikan terhadap kekhawatiran menghadapi institusi pernikahan. Analisis mendalam terhadap fenomena ini mengungkap beragam faktor pemicu, tingkatan *gamophobia* pada narasumber serta bagaimana respon narasumber terhadap rencana untuk menikah dikemudian hari. Berikut adalah penjelasan dari analisis fenomena *gamophobia* di kalangan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024.

##### 1. Identitas Narasumber

Narasumber yang mengidap gangguan *gamophobia* di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam penelitian ini terdapat sebelas

narasumber dari berbagai fakultas. Berikut adalah identitas dari sebelas narasumber tersebut:

a. Narasumber 1

Mahasiswi dengan inisial SH berusia 24 tahun, yang berasal dari Kabupaten Tegal. SH saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

b. Narasumber 2

Mahasiswa dengan inisial YNF berusia 24 tahun, yang berasal dari Purwokerto. YNF saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

c. Narasumber 3

Mahasiswa dengan inisial AFA berusia 25 tahun, yang berasal dari Kabupaten Pemalang. SH saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2019.

d. Narasumber 4

Mahasiswi dengan inisial DSA berusia 24 tahun, yang berasal dari Kota Bekasi. DSA saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2019.

e. Narasumber 5

Mahasiswi dengan inisial FJ berusia 23 tahun yang berasal dari Purwokerto. FJ saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

f. Narasumber 6

Mahasiswa dengan inisial MH berusia 25 tahun, yang berasal dari Wonosobo. MH saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2019.

g. Narasumber 7

Mahasiswi dengan inisial SK berusia 23 tahun, yang berasal dari Kota Bekasi. SK saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

h. Narasumber 8

Mahasiswi dengan inisial TP berusia 23 tahun, yang berasal dari Purwokerto. TP saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

i. Narasumber 9

Mahasiswi dengan inisial TY berusia 23 tahun, yang berasal dari Kabupaten Purbalingga. TY saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

j. Narasumber 10

Mahasiswi dengan inisial SAK berusia 23 tahun, yang berasal dari Purwokerto. SAK saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

k. Narasumber 11

Mahasiswi dengan inisial IMK berusia 23 tahun, yang berasal dari Kabupaten Purbalingga. IMK saat ini masih menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020.

2. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Mengalami *Gamophobia* Tahun 2024

Ketakutan yang berlebihan terhadap pernikahan atau komitmen jangka panjang dikenal sebagai *gamophobia*. *Gamophobia* dapat mengganggu kehidupan pribadi dan sosial seseorang, meskipun itu wajar jika seseorang merasa cemas atau ragu tentang pernikahan. Orang-orang dengan fobia ini mungkin menghindari topik pernikahan,

menghindari hubungan serius, atau merasa stres berlebihan saat menghadapi tekanan sosial yang terkait dengan pernikahan.

Berbagai faktor dan alasan dapat menimbulkan ketakutan untuk menikah atau gamophobia, termasuk trauma dari hubungan masa lalu, pengamatan terhadap pernikahan tidak sehat dari orang-orang terdekat, dan kekhawatiran akan komitmen jangka panjang. Ketakutan yang awalnya ringan dapat berkembang menjadi lebih serius jika terus direnungkan dan akhirnya tertanam dalam pikiran bawah sadar. Kondisi ini kemudian dapat berkembang hingga tidak hanya terbatas pada satu individu tertentu, melainkan memicu respons ketakutan terhadap siapa pun yang ditemui.

**Tabel 1**

Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto Mengalami *Gamophobia*.

<b>Narasumber</b>	<b>Trauma Disebabkan Hubungan Asmara Yang Buruk</b>	<b>Trauma Disebabkan Hubungan Keluarga Yang Buruk</b>	<b>Kondisi Emosional Yang Tidak Stabil</b>	<b>Belum Siap Secara Finansial</b>
SH	✓	✓		
YNF				✓
AFA				✓

DSA	✓	✓	✓	✓
FJ	✓	✓	✓	✓
MH				✓
SK	✓	✓	✓	✓
TP	✓	✓		
TY		✓	✓	✓
SAK			✓	✓
IMK			✓	✓

Berdasarkan tabel diatas, maka 6 dari 11 ATAU 54, 5% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengalami *gamophobia* karna faktor hubungan asmaranya dulu. Hal serupa juga menjadi faktor pada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto takut menikah karna hubungan keluarganya. Sedangkan kondisi emosional hanya dirasakan oleh 5 dari 11 atau 45, 4% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. dan terakhir karna kondisi finansial yang menyebabkan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto takut menikah dimana menunjukan angka 9 dari 11 atau 81, 1% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengalami *gamophobia*.

Pada awalnya, orang yang menderita gangguan *gamophobia*

mungkin merasa takut akan pernikahan, tetapi mereka terus berpikir tentang hal itu secara tanpa sadar dan pada akhirnya tertanam dalam alam bawah sadar mereka, sehingga mereka takut menjalin hubungan yang serius dengan lawan.<sup>66</sup> Seperti yang dialami oleh mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengalami *gamophobia* paling banyak disebabkan karena belum siapnya secara finansial. Lebih lanjut, ketakutan menikah atau *gamophobia* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Trauma Disebabkan Oleh Hubungan Asmara Yang Buruk

Orang-orang yang pernah mengalami pengalaman asmara yang buruk, seperti kekerasan emosional, pengkhianatan, dan kekerasan seksual, cenderung lebih takut untuk berkomitmen dalam jangka panjang. Pengalaman-pengalaman ini dapat menyebabkan trauma emosional yang mendalam, membuat mereka ragu untuk memiliki hubungan yang lebih serius di masa depan. Mereka mungkin menolak untuk menikah karena takut akan mengalami pengalaman yang menyakitkan lagi.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengakuan dari narasumber, yang mana mengaku bahwa hubungan asmaranya

---

<sup>66</sup> Khoirul Asfiyak, "Studi Netnografi Tentang Gangguan Gamophobia Pada Diabetisi Tipe-2 Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 4.1 (2022), hlm. 67.

yang dulu sangatlah buruk, bahkan membuat narasumber mengalami *trust issue* untuk berdekatan dengan lawan jenis. Selain itu, kekerasan fisik dan perselingkuhan juga membuat narasumber memilih untuk menunda melakukan pernikahan dengan alasan takut memiliki suami seperti pasangannya dulu.

*“Dulu tuh aku pernah di pegang tangannya sampai bener-bener biru loh di, padahal kaya cuma perkara sepele doang, tapi bener-bener dia tuh semarah itu. Tapi kalo buat penyebabnya aku lupa koh, tapi itu sih yang paling aku inget kejadiannya.”<sup>67</sup>*

*“Sebenarnya yah mba aku malahan kaya punya trust issue sendiri sama cowok, ya gimana yah aku dulu pernah bolak balik diselingkuhi kaya bisa nyampe 4 kali gitu. Sejak saat itu kaya aku mikirnya emang cowok nggak cukup buat satu cewek. Orang teman ku aja yang cowo udah punya cewe tetep aja deket-deket sama cewek lain, jadi aku semakin yakin sama pemikiran ku kalo cowo nggak cukup satu cewek.”<sup>68</sup>*

Selian itu, menurut pengakuan narasumber yang mengalami kekerasan seksual dari pasangannya, mengaku bahwa dirinya bahkan sampai melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri karna narasumber tidak menerima jika dirinya dilahirkan menjadi perempuan. Selain itu, akibat dari kejadian tersebut, narasumber memiliki dendam

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber TP: 2 Desember 2024, Kediaman Narasumber TP.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber FJ: 4 Desember 2024, Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

tersendiri terhadap laki- laki yang belum selesai. Alasan inilah yang membuat narasumber memilih untuk tidak menikah.

*“Ntah mengapa yah justru rasa benci ku lebih besar daripada rasa cintaku. Jadi ya aku sangat membenci laki-laki karna laki laki ada potensi buat nyakitin dan buat melakukan pelecehan. Lagian aku juga belum menerima aku jadi perempuan karna aku masih punya rasa dendam sama kejadian yang pernah ku alami. Sampai dulu tuh pernah aku mukulin dadaku sendiri, benturin kepala ku sampai pernah juga nih coret-coret tangan pake benda tajam sampe bekas gini. Saking nggak terimanya aku dilahirin yjadi cewe yang menurut ku tuh lemah dan nggak bisa apa-apa buat ngelawan.”<sup>69</sup>*

b. Trauma Disebabkan Oleh Hubungan Keluarga Yang Buruk

Orang tua sangat mempengaruhi pandangan anak-anak tentang pernikahan dan hubungan. Jika seorang mahasiswa dibesarkan di lingkungan di mana orang tuanya memiliki hubungan yang tidak sehat atau perceraian, mereka mungkin mengembangkan pandangan negatif tentang pernikahan dalam otak bawah sadar mereka tanpa disadari. Pernikahan dapat menyebabkan *gamophobia* karena mereka melihatnya sebagai sesuatu yang berisiko dan menyakitkan.

Hal ini sejalan dengan pengakuan narasumber yang

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber SH: 15 Desember 2024, Pondok Pesantren Narasumber SH.

pernah mengalami kekerasan dari orang tuanya khususnya ayah, narasumber mengaku bahwa dirinya lebih memilih menunda pernikahan karna dirinya takut akan mendapatkan pasangan yang sama seperti ayahnya. Alasan ini juga mengakibatkan narasumber hanya bisa berhubungan dengan lawan jenis hanya sebatas teman dekat tapi tidak untuk menikah.

*“...karna bapak suka meluapkan emosi di depan anak-anaknya bahkan anak-anaknya yang jadi korban kalo bapak lagi marah. Termasuk juga aku pernah jadi korbannya. Karna kekerasan dari bapak, jadi takut kalo ketemu cowo yang ada kemiripan sama sifatnya bapak, jadi jangan yang kaya gitu lagi, jangan yang kaya gitu.”<sup>70</sup>*

Alasan lain yang dikemukakan oleh narasumber adalah karna melihat hubungan keluarganya yang tidak harmonis. Percekcokan, perselingkuhan bahkan pengabaian mengakibatkan narasumber memikirkan dua kali untuk menikah. Pasalnya narasumber tidak mau ketika dirinya menikah maka akan sama seperti hubungan kedua orang tuanya.

*“Hampir setiap hari aku denger orang tua ku ribut, ya biasanya kaya masalah menejemen keuangan sih. Kaya bapak ku tanya masalah uang ke ibuku tapi ya namanya kebutuhan kan kadang naik jadi ya kadang uangnya berasa cepet abisnya. Nahh bapak ku kaya nggak*

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber SK: 23 November 2024, Kediaman Narasumber SK.

*pervaya itu loh.*"<sup>71</sup>

*"Palingan ya aku ngerasa gitu kalo misal keluarga lagi ada masalah ekonomi sih, kaya misal lagi nggak ada duit, atau ibu ku belum ngirim. Nahh kalo kaya gitu bapak ku lebih emosional sama gamapang banget marah. Apalagi kaya bapak ibu kan hubungan jarak jauh yah, palingan lebih kaya aku denger ditelfon sih."*<sup>72</sup>

### c. Kondisi Emosional Yang Tidak Stabil

Ketidaksiapan emosional sering kali membuat mahasiswa merasa tidak layak untuk berpartisipasi dalam hubungan serius, yang pada gilirannya menanamkan *gamophobia* pada diri mereka sendiri tanpa disadari. Mahasiswa meragukan kemampuan mereka untuk menjadi pasangan yang baik dan percaya bahwa mereka tidak akan pernah menemukan cinta sejati. Karena ketidakpastian ini, mereka mungkin memilih untuk menghindari hubungan yang dapat mengarah pada pernikahan.

Hal ini sejalan dengan alasan narasumber yang merasa dirinya memiliki emosi yang tidak stabil atau *mood swing*. Bahkan narasumber takut nanti pasanganya ketika menikah sudah tidak kuat menghadapi kondisi emosionalnya dan menjadikan pernikahan narasumber akan berantakan. Selain

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan narasumber TP: 2 Desember 2024, Kediaman Narasumber TP.

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan narasumber FJ: 4 Desember 2024, Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

itu, narasumber juga berfikir bahwa ketika menikah dengan kondisi emosional yang mereka miliki sekarang, maka akan lebih buruk hasilnya nanti. Pada akhirnya narasumber pun lebih memilih untuk menunda untuk melangsungkan pernikahan agar hubungannya kelak menjadi lebih harmonis.

*“Kembali lagi yang tadi yah di, aku justru takut nantinya pacar ku nggak terima aku sepenuhnya pas udah nikah, ya mungkin waktu pacaran masih bisa yah. Tapi kan kita nggak tau waktu niikah.”<sup>73</sup>*

*“Kalo nikah sekarang ya berantakan, aku aja masih egois koh. Nggak bisa ngebayangin sih aku, nggak mau kalo sekarang-sekarang”<sup>74</sup>*

#### d. Belum Siap Secara Finansial

Mahasiswa sering menghadapi masalah keuangan seperti utang, biaya kuliah, dan biaya hidup. Ketidakstabilan finansial ini kemudian dapat menciptakan ketakutan akan bertambahnya tanggung jawab setelah mereka memutuskan melakukan pernikahan. Oleh karena itu, banyak mahasiswa takut menikah dengan alasan merasa tidak siap secara finansial untuk membangun keluarga.

Banyak mahasiswa tidak memikirkan pernikahan karena mereka mungkin merasa bahwa pernikahan akan mengalihkan

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Dengan Narasumber IMK: 16 Desember 2024, Kediaman Narasumber IMK.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber SAK: 4 Desember 2024, Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

perhatian mereka dari tujuan akademik dan profesional mereka. Mereka juga mungkin lebih cenderung menghindari pernikahan ketika mereka merasa harus memilih antara membangun hubungan dan membangun karier.

Hal ini sejalan dengan alasan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengalami *gamophobia* adalah karena narasumber masih mengenyam pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka narasumber masih berada dalam tanggungan orang tuanya. Meskipun ada beberapa yang sudah bekerja sampingan selain berkuliah, namun narasumber tersebut mengaku bahwa uangnya hanya cukup untuk menghidupi dirinya sendiri sehingga tidak mungkin memutuskan untuk menikah. Biaya pernikahan serta biaya kehidupan pernikahan yang semakin mahal juga membuat narasumber memutuskan untuk menunda pernikahannya.

*“Kalo mau nikah sekarang mah kayaknya nggak bisa deh, susah pokoknya mah. Soalnya biaya pernikahan aja sekarang mahal banget di, wong buat makan diri sendiri aja gini masih susah.”<sup>75</sup>*

*“Kalo nikah sekarang ya susah di, sekarang aja masih cukup buat idup sendiri buat pasangan. Apalagi sekarang mah serba mahal belum buat biaya lain-*

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber MH: 8 Desember 2024, Coffe House Asri.

*lainnya.*<sup>76</sup>

Alasan lain juga dikemukakan oleh narasumber yaitu karna dirinya ingin berkarir terlebih dahulu. Narasumber mengaku bahwa dirinya masih banyak yang harus ada karir yang dikejar, sehingga untuk pernikahan menurut narasumber bisa dilakukan nanti. Bahkan narasumber yang tidak mau menikah mengaku bahwa dirinya lebih baik memperkaya diri dengan menjadi orang yang sukses dalam karir dari pada harus menikah.

*“Ya karna belum sukses sih, masih banyak yang belum di capai, jadi masalah nikah ngko ngenteni sukses disit.”*<sup>77</sup>

*“Lah kalo nikah sekarang mah ya nggak, mendingan aku memperkaya diriku sendiri. Ngapain nikah yang belum tentu bahagia atau nggaknya. Takutnya malahan nanti nikah sengsara dari aku yang sekarang.”*<sup>78</sup>

### 3. Jenis Perilaku Pacaran Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024

Dalam penelitian ini, pacaran yang dimaksudkan adalah pacaran yang tidak sehat, dimana mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah melakukan berbagai kegiatan dengan pacarnya yang termasuk ke dalam pacaran tidak sehat, namun mereka masih takut

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber AFA: 14 Desember 2024, Caffe Pramoeria .

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber AFA: 14 Desember 2024, Caffe Pramoeria.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber DSA: 23 November 2024, Kediaman Narasumber DSA

untuk melangsungkan pernikahan. Kegiatan tersebut dapat berupa pelukan, ciuman, memegang alat vital, bahkan melakukan hubungan seks pra nikah dengan pacarnya. Mereka menganggap kegiatan hal tersebut adalah sebuah kewajaran sebagai bentuk kasih sayang.

Pacaran tidak sehat ini kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu pacaran yang berisiko serta pacaran yang kurang berisiko. Pacaran dikategorikan berisiko tinggi ketika melibatkan aktivitas seperti berciuman bibir, *necking*, menyentuh area sensitif, *petting*, dan hubungan seksual pranikah, yang semuanya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual atau kehamilan di luar rencana. Sementara itu, aktivitas seperti bergandengan tangan, berpelukan, dan mencium kening atau pipi tergolong dalam pacaran dengan risiko lebih rendah karena memiliki kemungkinan kecil menyebabkan penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan.

**Tabel 2**

Jenis Berpacaran mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

Narasumber	Beresiko	Kurang Beresiko
SH	✓	
YNF	✓	

AFA		✓
DSA		✓
FJ		✓
MH		✓
SK		✓
TP		✓
TY	✓	
SAK		✓
IMK		✓

Jika melihat tabel diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa data menunjukkan terdapat 3 dari 11 atau jika dihitung presentasinya mencapai 27,3% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto melakukan pacaran beresiko. Narasumber yang melakukan pacaran beresiko antara lain terdiri dari narasumber berinisial SH, YNF, dan TY. Sedangkan 8 dari 11 atau jika dihitung presentasinya terdapat sekitar 72,7% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto melakukan pacaran kurang bersiko. Narasumber yang melakukan pacaran kurang beresiko antara lain terdiri dari narasumber berinisial AFA, DSA, FJ, MH, SK, TP, SAK, IMK

**Tabel 3**

Jumlah Pacaran Bersiko Menurut Jenis Kelamin Pada Mahasiswa  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Pacaran Beresiko</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	1	33,3%
Perempuan	2	25%

Jika dikelompokkan sesuai dengan jenis kelamin, maka 1 dari 3 narasumber laki-laki tergolong melakukan pacaran beresiko, itu artinya sekitar 33,3% narasumber laki-laki melakukan pernah pacaran beresiko. Sedangkan 2 dari 8 narasumber perempuan tergolong ke dalam pacaran bersiko. Itu artinya, sekitar 25% narasumber perempuan pernah menjalani pacaran beresiko.

**Tabel 4**

Jumlah Pacaran Kurang Beresiko Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Pacaran Kurang Beresiko</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	2	66,7%
Perempuan	6	75%

Jika dikelompokkan sesuai dengan jenis kelamin, maka 2 dari 3 narasumber laki-laki tergolong melakukan pacaran kurang beresiko. Itu

artinya sekitar 66,7% narasumber laki-laki pernah menjalin hubungan pacaran kurang beresiko. Sedangkan 6 dari 8 narasumber perempuan pernah berada dalam hubungan pacaran kurang beresiko. Itu artinya sekitar 75% narasumber perempuan tergolong melakukan pacaran beresiko.

Tabel 5

Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

<b>Perilaku</b>	<b>Jumlah Narasumber</b>	<b>Presentase</b>
Berpegangan Tangan	9	81,8%
Berpelukan	6	54,5%
Mencium Kening/Pipi	6	54,5%
Berciuman Bibir	2	18,1%
Meraba Organ Sensitif	1	9%
Melakukan Hubungan Seksual	1	9%

Dalam pendistribusian perilaku berpacaran mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sangatlah beragam, mulai dari hanya sekedar berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi ataupun kening, berciuman bibir, meraba organ sensitif bahkan sampai melakukan hubungan seksual. Jika melihat data tabel diatas, narasumber lebih banyak melakukan pegangan tangan dengan

pacarnya, yang mana menurut data 9 dari 11 atau 81, 8% narasumber melakukan pegangan tangan saat berpacaran. Kemudian 6 dari 11 atau 54, 5% narasumber yang sama-sama melakukan pelukan dan ciuman kening atau pipi bersama pacarnya. Lalu 2 dari 11 atau 18, 1% narasumber pernah melakukan ciuman bibir. Dan terakhir 1 dari 11 atau 9% narasumber yang sama-sama pernah meraba organ sensitif dan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya selama mereka masih berpacaran.

Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tergolong masuk ke dalam pacaran bersiko, memiliki berbagai macam penyebab yang mendorong melakukan hal demikian. Diantaranya sebagai berikut:

a. Kecanduan Menonton Video Porno

Hal tersebut dilakukan oleh narasumber SH, dimana saat dirinya masih bersekolah di MA, narasumber seringkali menonton video porno. Kebiasaan ini muncul akibat dulunya narasumber sering dicengkoki video porno oleh pacarnya sendiri dan mirisnya itu terjadi saat dia masih duduk di sekolah sekolah dasar. Hal inilah yang kemudian mendorong narasumber untuk memegang alat kelamin pacarnya saat berduaan untuk menghabiskan waktu bersama.

*“Paling parah sama yang MA karna nggak tau kenapa*

*yah, mungkin karna udah kecanduan video porno jadinya aku kaya pengen megang alat kelaminnya. Ya karna teralu cinta yah mungkin sama aku jadinya mau aja. Dan setelah itu kita kalo ketemu bukan Cuma kaya belajar bareng tapi sering ngelakuin itu, Cuma kita nggak pernah sampe berhubungan badan.”<sup>79</sup>*

b. Mengikuti Teman Sebaya Yang Melakukan Pacaran Beresiko

Hal tersebut dilakukan oleh narasumber YNF, dimana dirinya melakukan hubungan sex pranikah karna merasa bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan saat berpacaran, bahkan narasumber menyatakan hal tersebut lumrah dilakukan oleh kalangan mahasiswa di Purwokerto khususnya dilingkungan pergaulannya.

*“Kalo ditanya udah pernah ngapain aja ya paling kaya pacaran pada umumnya pelukan, tapi kalo ditanya udah sejauh apa, ya paling udah kaya lagunya Ebiet G.Ade yang kita mesti setelanjang-telanjangnya. Ya kaya gitulah di, biasa kalo anak Purwokerto mah.”<sup>80</sup>*

c. Paksaan Dari Pasangan

Penyebab dari adanya paksaan dari pasangan merupakan penyebab yang membuat narasumber TY pernah melakukan jenis pacaran beresiko. Pasalnya saat SMA, narasumber dipaksa untuk melakukan ciuman bibir oleh pacarnya saat

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber SH: 15 Desember 2024, Pondok Pesantren Narasumber SH

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan narasumber YNF: 14 Desember 2024, Caffe Pramoeria

berduaan, dan kejadian tersebut hingga sekarang membuat narasumber mengalami trauma untuk melakukan hubungan pacaran kembali, bahkan narasumber mengaku bahwa dirinya memiliki trauma dengan laki-laki.

*“Ya gimana di palingan ciuman pipi sih, kalo ciuman bibir emmm ya pernah tapi ya itu kan dulu. Itu tuh aku dipaksa sama pacarku buat ciuman bibir. Kalo ditanya trauma atau nggak, jujur itu bikin trauma sih sama cowok, soalnya aku digituin loh sama cowok ku sendiri”<sup>81</sup>*

#### 4. Keputusan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Menikah Tahun 2024

Dalam penelitian ini, narasumber menjadikan menunda melakukan pernikahan dan tidak mau untuk menikah sama sekali sebagai jalan alternatif guna menghindari sebuah masalah besar dikemudian hari karna belum siapnya narasumber dalam berbagai hal. Keputusan ini dianggap sebagai jalan yang terbaik untuk saat ini, mengingat narasumber juga masih duduk di bangku perkuliahan. Dari data hasil penelitian yang menggunakan 11 narasumber, ditemukan data sebagai berikut:

**Tabel 6**

Keputusan Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Menikah

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber TY: 9 Desember 2024, Kediaman Narasumber TY

<b>Narasumber</b>	<b>Menunda Untuk Menikah</b>	<b>Tidak Mau Menikah</b>
SH		✓
YNF	✓	
AFA	✓	
DSA		✓
FJ	✓	
MH	✓	
SK	✓	
TP	✓	
TY		✓
SAK	✓	
IMK	✓	

Jika melihat tabel diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa data menunjukan terdapat 3 dari 11 atau jika dihitung persentasenya mencapai 27,3% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memutuskan untuk tidak mau melakukan pernikahan. Narasumber yang memutuskan untuk tidak menikah antara lain terdiri dari narasumber berinisial SH, DSA, dan TY. Sedangkan 8 dari 11 atau jika dihitung persentasenya terdapat sekitar 72,7% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memilih untuk menunda

melakaukan pernikahan. Narasumber yang meutuskan untuk menunda pernikahan antara lain terdiri dari narasumber berinisial YNF, AFA, FJ, MH, SK, TP, SAK, IMK.

**Tabel 7**

Jumlah Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Yang Menunda Pernikahan

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Narasumber Yang Menunda Pernikahan</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	3	100%
Perempuan	5	62,5%

jika dikelompokkan sesuai dengan jenis kelamin, maka 3 dari 3 narasumber laki-laki memutuskan untuk menunda pernikahan. Itu artinya sekitar 100% narasumber laki-laki menunda untuk melangsungkan pernikahan. Sedangkan 5 dari 8 narasumber perempuan memilih untuk menunda pernikahan. Itu artinya, sekitar 62.5% narasumber perempuan memilih untuk menunda pernikahan dengan berbagai pertimbangan.

**Tabel 8**

Jumlah Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Yang Memilih Tidak mau Menikah

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Narasumber Yang</b>	<b>presentase</b>
----------------------	-------------------------------	-------------------

	<b>Memilih Tidak Mau Menikah</b>	
Laki-laki	0	0%
Perempuan	3	37,5%

jika dikelompokkan sesuai dengan jenis kelamin, maka tidak ada narasumber laki-laki memutuskan untuk tidak mau melangsungkan pernikahan. Itu artinya sekitar 0% narasumber laki-laki yang memilih untuk tidak menikah sama sekali. Sedangkan 3 dari 8 narasumber perempuan memilih untuk tidak mau melakukan pernikahan. Itu artinya sekitar 62.5% narasumber perempuan memilih untuk tidak menikah sama sekali dengan berbagai alasan.

##### 5. Tingkatan *Gamophobia* Pada Mahasiswa UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2024

*Gamophobia* adalah ketakutan terhadap pernikahan yang dapat dialami dalam beberapa tingkatan berbeda. Pada tingkat ringan, seseorang mungkin merasa ragu atau cemas tentang pernikahan, tetapi masih bisa membicarakannya tanpa merasa terlalu tidak nyaman. Mereka biasanya menunda pernikahan dengan alasan ingin fokus pada pendidikan atau karir terlebih dahulu. Pada tingkat sedang, ketakutan menjadi lebih jelas dengan perasaan cemas yang lebih kuat saat membahas pernikahan. Orang dengan *gamophobia* tingkat sedang sering menghindari dari acara pernikahan dan lebih memilih untuk

mengabdikan diri kepada karir dan prestasi daripada membahas terkait pernikahan. Selain itu, pengidapnya juga cenderung untuk menunda pernikahan selama mungkin hingga dirinya siap.

Tingkat paling parah dari *gamophobia* ditandai dengan ketakutan yang ekstrem dan tidak rasional. Orang dengan *gamophobia* berat bisa mengalami serangan panik saat menghadiri pernikahan atau bahkan hanya melihat gambaran pernikahan di media. Mereka biasanya menolak sepenuhnya ide menikah dan sering menghindari hubungan yang berpotensi serius. Ketakutan ini sangat mengganggu kehidupan sosial mereka dan dapat menyebabkan isolasi diri. Penyebab *gamophobia* bisa berasal dari pengalaman buruk di masa lalu, trauma melihat pernikahan yang tidak bahagia dalam keluarga, atau kekhawatiran berlebihan tentang komitmen jangka panjang.

**Tabel 9**

Tingkatan *Gamophobia* Pada Mahasiswa Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Narasumber	Ringan	Sedang	Berat
SH			✓
YNF	✓		
AFA		✓	
DSA			✓

FJ		✓	
MH	✓		
SK		✓	
TP		✓	
TY			✓
SAK		✓	
IMK	✓		

Jika melihat tabel diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa data menunjukan terdapat 3 dari 11 atau jika dihitung presentasinya mencapai 27,3% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto masuk ke dalam tingkatan *gamophobia* ringan. Narasumber tersebut antara lain terdiri dari narasumber berinisial YNF, MH, dan IMK. Sedangkan 5 dari 11 atau jika dihitung presentasinya terdapat sekitar 45,4% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto masuk dalam kategori *gamophobia* tingkat sedang. Narasumber tersebut antara lain terdiri dari narasumber berinisial AFA, FJ, SK, TP, SAK. Kemudian 3 dari 11 jika dihitung presentasinya terdapat sekitar 27,3% mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto masuk dalam kategori *gamophobia* tingkat berat. Narasumber tersebut antara lain terdiri dari narasumber berinisial SH,

DSA, TY.

**B. Analisis Fenomena *Gamophobia* Pada Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* Tahun 2024**

*Maqāṣid al-syarī'ah* merujuk pada maksud atau sasaran dari ajaran Islam, atau dapat dipahami sebagai tujuan Allah sebagai pemberi syariat dalam menetapkan keseluruhan atau mayoritas hukum-Nya, atau hikmah dan rahasia yang Allah tetapkan di balik setiap ketentuan hukum yang diturunkan-Nya.<sup>82</sup> Imam al-Syāṭibī membagi *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi lima unsur yang harus diperhatikan. Menjaga agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal adalah lima komponen tersebut.<sup>83</sup>

Lalu apa jadinya jika ternyata perbuatan manusia tersebut melanggar beberapa unsur yang harusnya dijaga, dan justru menormalisasikan perbuatan-perbuatan yang melanggar daripada tujuan hukum Islam itu sendiri. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya fenomena *gamophobia* pada generasi muda khususnya di kalangan mahasiswa. Mereka lebih memilih menunda menikah atau bahkan tidak mau menikah walaupun dalam kenyataannya, mahasiswa tersebut telah melakukan perbuatan yang mendekati zina dan

---

<sup>82</sup> Sulaeman, “Signifikansi Maqashid Asy-Syari’Ah Dalam Hukum Ekonomi Islam”, *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 16.1 (2018), hlm. 100–101 <<https://doi.org/10.35905/diktum.v16i1.524>>.

<sup>83</sup> Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz I, 28.

bahkan hingga melakukan perzinahan. Perilaku demikian, telah melanggar beberapa unsur seperti:

### 1. Melanggar *Hifz al-Nafs*

Dalam konteks *Maqāṣid al-Syarī'ah*, konsep *hifz al-nafs* mencakup perlindungan terhadap berbagai aspek seperti jiwa, dan nyawa. Potensi- potensi yang terdapat dalam *nafs* memiliki kemampuan untuk membentuk karakter seseorang, meskipun proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam maupun luar diri. Semua potensi *nafs* bersifat laten dan dapat dikembangkan melalui usaha yang berkelanjutan dari manusia. Pengembangan potensi ini merupakan salah satu bentuk dari upaya menjaga dan memelihara jiwa.<sup>84</sup>

Seseorang yang berpacaran tetapi mengalami *gamophobia* dapat melanggar *Hifz al-Nafs* jika mereka melakukan sesuatu yang melanggar batasan syariat dan mengarah pada kebinasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Q.S al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

<sup>84</sup> Aay Siti Raohatul Hayat, "Impelementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5. 2 (2020), hlm. 151. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1404>.

Ayat ini memberikan peringatan untuk melindungi diri dari kehancuran. Interpretasi tentang bentuk kehancuran diri yang dimaksud dapat ditinjau melalui dua perspektif. Perspektif pertama melihatnya dalam konteks spesifik ayat, yakni kehancuran akibat keengganan berjihad dan menafkahkan harta untuk kepentingan Allah. Perspektif kedua memandangnya secara lebih luas sebagai kehancuran yang merusak aspek-aspek positif dalam diri manusia, mencakup dimensi jasmani maupun rohani.

Menurut hasil penelitian, terdapat mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah melakukan hal yang bertentangan dengan unsur *Hifz al-Nafs*, berupa menyakiti diri sendiri karena memiliki trauma pada hubungan asmara dan keluarganya yang buruk. Trauma tersebut narasumber lampiaskan dalam bentuk menyakiti diri sendiri, seperti memukul-mukul badannya hingga yang terparah narasumber pernah menyayat pergelangan tangannya akibat merasa benci dilahirkan menjadi perempuan yang lemah. Hal ini sesuai dengan pengakuan narasumber SH dalam wawancaranya.

*“Ntah mengapa yah justru rasa benci ku lebih besar daripada rasa cintaku. Jadi ya aku sangat membenci laki-laki karna laki laki ada potensi buat nyakitin dan buat melakukan pelecehan. Lagian aku juga belum menerima aku jadi perempuan karan aku masih punya rasa dendam sama kejadian yang pernah ku alami. Sampai dulu tuh pernah aku mukulin dadaku sendiri, benturin kepala ku sampai pernah juga nih coret-coret tangan sampe bekas gini. Saking nggak terimana aku dilahirin yjadi cewe yang*

*menurut ku tuh lemah dan nggak bisa apa- apa buat ngelawan.*”<sup>85</sup>

Sangat mungkin bahwa nyawa seseorang akan hilang sendirian jika hal itu dibiarkan. Selain nyawa narasumber, kesehatan mereka juga dapat terganggu karena kegiatan menyakiti diri sendiri dapat menyebabkan penyakit lain. Akibatnya, kegiatan ini akan mengancam nilai *Hifz al-Nafs* jika dibiarkan begitu saja. Hukum menikah untuk seseorang yang masih mengalami trauma sehingga menyakiti dirinya sendiri tetapi dirinya yakin tidak akan berbuat zina di kemudian hari adalah makruh.

## 2. Melanggar *Hifz al-Nasl*

Menurut agama Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram harus dijaga dengan kesopanan dan batasan yang jelas. Pacaran yang tidak terikat oleh pernikahan sering kali melibatkan hubungan fisik dan emosional yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perbuatan yang melanggar hukum syariah, seperti zina, atau tindakan yang mendekati zina. Dengan kata lain, agama Islam dengan jelas mengajarkan pengikutnya untuk menghindari aktivitas seksual. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Allah SWT dalam surah al-Isra' ayat 32:

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber SH: 15 Desember 2024, Pondok Pesantren Narasumber SH

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.

Meskipun sudah ada aturan dalam al-Quran terkait dilarangnya manusia untuk mendekati zina, namun dalam kenyataannya masih banyak mahasiswa yang memilih untuk berpacaran baik masuk dalam jenis pacaran beresiko maupun kurang beresiko walaupun disisi lain mereka masih mengalami *gamophobia*. Perilaku tersebut sudah jelas melanggar serta mengancam kelestarian *Hifz al-Nasl*, hal ini dibuktikan dengan berbagai perbuatan yang mereka lakukan saat masih meakukan hubungan pacaran. Bentuk pelanggarannya antara lain sebagai berikut:

a. Melanggar *Hifz al-Nasl* Karena Melakukan Kegiatan Mendekati Zina

Perilaku demikian dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang diwawancarai seperti narasumber AFA, DSA, FJ, MH, SK, TP, SAK, IMK saat masih berpacaran. Mereka menganggap bahwa melakukan hal yang mendekati zina merupakan suatu bentuk pengungkapan rasa kasih sayang terhadap pasangan mereka. Selain itu, menurut pandangan mereka pun, kegiatan demikian sangat umum dilakukan saat seseorang melakukan pacaran. Bentuk perilaku mendekati zina pun bermacam macam jenisnya, mulai dari berpegangan

tangan, berpelukan dengan pasangan, bahkan mencium pasangannya baik di area pipi, dahi maupun bibir. Hal ini sesuai dengan pengakuan beberapa narasumber.

*“Ya apasih ya di, ya pada umume wong pacaran baen sih kaya pegangan tangan, pelukan, tapi mentok-mentok ya ciuman kening, ora nganti ciuman bibir.”<sup>86</sup>*

*“Apasih yah mba, palingan ya kaya pegangan tangan, pelukan, paling mentok-mentok ciuman pipi sama jidat, itu aja sih”<sup>87</sup>*

*“Palingan ya kaya pegangan tangan, pelukan, terus ya ciuman kening. Kalo ini malu banget sebetulnya soalnya kan waktu itu kejadian masih di sekitaran pondok terus cewek ku ini pengen di sun jidatnya dan nggak mau pergi kalo nggak dilakuin. Yaudah akhirnya aku cium keningnya.”<sup>88</sup>*

b. Melanggar *Hifz al-Nasl* Karena Melakukan Kegiatan Yang Berbau Seksualitas

Perilaku demikian dilakukan oleh narasumber berinisial SH saat masih duduk di Bangku SMA. Menurut pengakuan narasumber, kejadian tersebut disebabkan karena dirinya sering melihat video porno sejak duduk di bangku SD. Atas kebiasaanya itu, membuat narasumber penasaran bagaimana rasanya memegang alat kelamin pasangannya. Singkat cerita

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber AFA: 14 Desember 2024, Caffe Pramoeria.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber FJ: 4 Desember 2024, Perpustakaan UIN Pro. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber MH: 8 Desember 2024, Coffe House Asri

saat narasumber bertemu dengan pasangannya, narasumber melancarkan aksinya dan berlanjut hingga beberapa kali setiap mereka bertemu. Hal ini sesuai dengan pengakuan narasumber.

*“Palingan kaya pelukan, pegangan tangan, tapi ya yang paling parah sama yang MA karna nggak tau kenapa yah, mungkin karna udah kecanduan video porno jadinya aku kaya pengen megang alat kelaminnya. Ya karna teralu cinta yah mungkin sama aku jadinya mau aja. Dan setelah itu kita kalo ketemu bukan Cuma kaya belajar bareng tapi sering ngelakuin itu, Cuma kita nggak pernah sampe berhubungan badan.”<sup>89</sup>*

c. Melanggar Hifz al-Nasl Karena Melakukan Perzinahan Saat Berpacaran

Perilaku demikian dilakukan oleh narasumber YNF saat masih duduk di bangku kuliah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Menurut pandangan narasumber, hubungan badan antara laki-laki dan perempuan saat masih berpacaran merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan, khususnya pada kalangan mahasiswa di Purwokerto. Hal ini pun di sepakati oleh teman-teman narasumber saat narasumber menceritakan pengalamana tersebut dan mempraktekan gerakan tangan seperti seseorang yang berhubungan badan, teman-temannya justru ikut tertawa bersama dan membetulkan hal tersebut.

Dengan demikian, pacaran berisiko tinggi jelas bertentangan

dengan *Hifz al-Nasl* karena dapat merusak kehormatan, moralitas, dan nasl. Pacaran kurang beresiko juga mengandung risiko jika tidak dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Sangat penting untuk diingat bahwa *Hifz al-Nasl* tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan keturunan, beberapa ulama menyatakan bahwa itu juga berkaitan dengan menjaga kehormatan seseorang.

Dalam kasus berpacaran yang beresiko serta kurang beresiko, keduanya meningkatkan kemungkinan perusakan kehormatan seseorang. Ketika pelecehan dilakukan dengan alasan kasih sayang, pelanggaran kehormatan ini dapat menjadi hal yang dinormalkan oleh mayoritas orang. Pacaran yang beresiko juga meningkatkan kemungkinan lahirnya anak yang tidak sah atau lahir sebelum terjadinya suatu pernikahan. Efek dari adanya kejadian semacam ini juga berdampak bagi nasab anak kedepannya, yang mana bisa saja karna ketidakjelasan nasab membuat anak bingung ketika akan menikah di masa depan.

Sejatinya, Islam sendiri telah mengatur umatnya untuk memperoleh keturunan dengan cara yang baik lagi benar, yaitu dengan jalur pernikahan. Hal tersebut telah tertuang dalam Q.S an-Nur ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ لِنَ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ

واسع عليهم

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini memerintahkan pernikahan sebagai sarana menjaga kemurnian keturunan. Berikanlah dukungan kepada para lajang di lingkungan kalian untuk menikah agar mereka memperoleh ketenangan hidup dan terhindar dari zina serta perbuatan terlarang lainnya. Demikian pula, bantulah para budak laki-laki dan perempuan yang siap untuk menikah. Jika mereka berada dalam kesulitan ekonomi, Allah akan mencukupkan mereka dengan anugerah-Nya. Pemberian Allah kepada hamba-Nya tidak akan mengurangi perbendaharaan-Nya yang Maha Luas, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>90</sup>

Dengan mempertimbangkan tafsir tersebut, pernikahan dianggap sebagai cara untuk menghindari zina dan mempertahankan kesuburan keturunan seseorang. Pada zaman sekarang, banyak orang yang takut menikah tetapi masih bisa mendekati perzinahan. Contohnya adalah mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengalami *gamophobia* tetapi tetap dapat berpacaran, baik dengan

---

<sup>90</sup> Tafsir Quran Kemenag Surat An-Nur Ayat 32

pacaran beresiko maupun pacaran kurang beresiko. Jika hal demikian tetap dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan ini mengancam eksistensi dari Maqāṣid al-Syarī‘ah berupa *Hifz al-Nasl*, yang mana tujuan daripada hukum Islam dibuat adalah untuk menjaga kesucian keturunan dari umat Islam itu sendiri.

Dalam hal ini, hukum menikah adalah wajib bagi mahasiswa yang telah melakukan perzinahan. Selain itu, hukum menikah juga wajib bagi mahasiswa yang mendekati perzinahan namun takut akan tergelincir dalam zina jika tidak segera menikah. Ini sesuai dengan kaidah yang menyebutkan bahwa apabila suatu perbuatan bergantung pada sesuatu yang lain, maka yang lain itu juga wajib.<sup>91</sup>

### 3. Melanggar *Hifz al-'Aql*

Maqāṣid al-Syarī‘ah memiliki prinsip yang dikenal sebagai *Hifz al-'Aql*, yang menekankan betapa pentingnya untuk menjaga kesehatan mental, kemampuan berpikir, dan nalar manusia agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat merusak akal atau menghalangi pemanfaatannya secara optimal. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang berpacaran tetapi mengalami *gamophobia* seringkali juga mengalami tekanan mental dari hubungan mereka, seperti depresi, kecemasan, atau trauma, yang mengganggu kemampuan berpikir logis mereka. Hasil

---

<sup>91</sup> Dwi Darsa Suryantoro and Ainur Rofiq, “Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam,” *Ahsana Media*, 7.2 (2021), hlm. 38. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.38-45>.

penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang pernah berpacaran dan memiliki kenangan buruk tentang hubungan sebelumnya. Hal inilah yang kemudian membuat mereka takut untuk melakukan pernikahan dan bahkan berpikir untuk tidak menikah sama sekali di dalam hidupnya.

Saat berpacaran, mahasiswa seringkali memutuskan suatu hal berdasarkan perasaan mereka daripada mempertimbangkan dampak yang akan mereka terima. Salah satu contohnya adalah seorang mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam hubungan sebelumnya, tetapi menganggapnya sebagai bentuk kasih sayang pasangannya. Selain itu, narasumber menyatakan bahwa dia tidak dapat membuat keputusan di dalam hidupnya. Akibatnya, mereka sangat jarang berpikir bahwa hal itu dapat menyebabkan hasil yang buruk, yang pada akhirnya akan merusak kesehatan mental mereka. Hal ini sesuai dengan pengakuan narasumber di dalam wawancaranya.

*“Kacau di kalo hubungan asmara sebelumnya, ya bener-bener toxic gitu. Aku aja samapi nganggep kalo ke toxic an itu sebagai bentuk kasih sayang. Jadi ya aku nganggep itu biasa aja, padahal itu tuh udah nggak beres. Ya itu sih di, kejadian tadi kan dah masuk kekerasan fisik sama aku tuh ngerasa aku juga dapat kekerasan secara psikologis, soalnya ya aku pernah dimanipulasi sama dia, kaya apa –apa yang dia lakuin itu buat kebahagiaan aku dan itu bentuk kasih sayang.”<sup>92</sup>*

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber TP: 2 Desember 2024, Kediaman Narasumber TP.

sesorang yang sudah dimanipulasi oleh orang lain seringkali berfikir bahwa hal demikian tidak berbahaya bagi dirinya. Akan tetapi pada kenyataannya, hal tersebut justru telah mengambil fungsi kognitif dari manusia itu sendiri. Bagi orang normal, tindakan kekerasan psikis merupakan suatu tindakan yang buruk dan sangat dikecam keberadaannya. Namun bagi mereka yang sudah terbiasa hidup dalam dunia *toxic*, seringkali menganggap hal tersebut adalah suatu hal yang wajar dan merupakan suatu bentuk pengaplikasian kasih sayang.

Selain itu, pelanggaran juga dilakukan oleh narasumber berinisiatif YNF. Di mana dalam kesehariannya, narasumber seringkali meminum minuman keras untuk menghibur dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan terdapat beberapa botol minuman di café milik narasumber. Dengan demikian, sudah jelas bahwa yang dilakukan narasumber tersebut telah melanggar Maqāsid al-Syarī'ah berupa *Hifz al-'Aql*. Yang mana seharusnya manusia menjaga kesehatan mental, kemampuan berpikir, dan nalar manusia agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat merusak akal atau menghalangi pemanfaatannya secara optimal. Sejatinya Allah sendiri telah memerintahkan manusia untuk menjauhi hal-hal yang merusak akal mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S. al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Secara eksplisit Allah sangat melarang manusia untuk merusak akalanya sendiri dengan perbuatan-perbuatan negatif. Jika dikaitkan dengan kasus ini, maka kegiatan yang dapat mengancam penjagaan akal tersebut harus cepat diakhiri karna menciderai *Hifz al-'Aql* dan berpacaran merupakan hal yang mendekati zina. Untuk hukum menikah sendiri, jika narasumber tersebut merasa belum siap untuk memenuhi kewajiban suami istri akibat traumanya dan berkeyakinan dirinya tidak akan tergelincir dalam perbuatan zina, maka hukum menikah baginya ialah makruh.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketakutan seseorang terhadap komitmen dan pernikahan disebut *gamophobia*. Dari kesebalas narasumber yang merupakan mahasiswa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berumur 23-25 tahun mengemukakan alasan-alasan yang melatarbelakangi mereka mengalami ketakutan menikah atau *gamophobia*. Pertama, faktor truma yang disebabkan hubungan asmara yang buruk berupa pernah mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis bahkan pelecehan seksual dari pacarnya, menjadi korban perselingkuhan, dan hubungan yang terlalu *toxic* dari pacarnya. Faktor tersebut dialami oleh narasumber berinisial SH, DSA, FJ, SK, TP. Kedua, faktor trauma disebabkan hubungan keluarga yang buruk berupa sering melihat percekocokan kedua orang tuanya, ayahnya melakukan perselingkuhan, dan mendapatkan kekerasan dari ayahnya. Hal tersebut menimpa narasumber berinisial SH, DSA, FJ, SK, TP, TY. Ketiga, faktor kondisi emosional yang tidak stabil berupa sering mengalami *mood swing* (kondisi emosional tidak stabil), sering meluapkan emosi di depan

umum dan merasa belum matang secara emosional. Hal tersebut dirasakan oleh narasumber DSA, FJ, SK, TY, SAK, IMK. Dan keempat, faktor belum siap secara finansial berupa masih ingin mengejar karir dari pada menikah, berfikir akan hidup susah jika menikah dan merasa menikah perlu dana yang banyak untuk menjamin keberlangsungan sebuah pernikahan. Hal tersebut menjadi alasan bagi narasumber berisial YNF, AFA, DSA, FJ, MH, SK, TY, SAK, IMK

2. Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang mengalami *gamophobia*, mereka seluruhnya pernah melakukan pacaran, baik dalam hal ini berpacaran secara beresiko maupun kurang beresiko, mereka telah melanggar beberapa unsur dalam *Maqāsid al- Syarī'ah* menurut Imam al-Syātibī dalam kitabnya yaitu *al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Syarī'ah* dalam Juz I. Pelanggaran unsur tersebut berupa pelanggaran memelihara jiwa (*Hifẓ al-Nafs*), Yang mana hal tersebut telah dilakukan oleh mahasiswi berinisial SH berupa melakukan tindakan menyakiti diri sendiri akibat trauma yang dimilikinya. Selanjutnya pelanggaran pada pemeliharaan keturunan (*Hifẓ al-Nasl*), yang mana hampir semua narasumber melakukan perbuatan mendekati zina dan bahkan narasumber berinisial YNF telah melakukan perzinahan. Dan yang terakhir pelanggaran terhadap memelihara akal (*Hifẓ al-'Aql*), dalam kasus ini dialami oleh narasumber berinisial TP berupa pemikiran bahwa jika kekasaran pasangannya adalah bentuk kasih sayang. Selain itu pelanggaran tersebut juga dilakukan oleh narasumber YNF,

dimana dirinya seringkali meminum-minuman keras untuk memperoleh kesenangan.

## B. Saran

Penelitian ini terbatas pada satu perspektif saja, yaitu pandangan Imam al-Syātibī mengenai *Maqāsid al-Syarī'ah* yang terdapat dalam kitab al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Syarī'ah Juz I. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, disarankan agar peneliti berikutnya mengkaji masalah *gamophobia* dengan menggunakan perspektif dan pendekatan yang berbeda, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang *gamophobia* baik dari sudut pandang hukum Islam maupun perspektif lainnya.

Selain itu, peneliti juga berharap bahwa masyarakat dan pemerintah lebih memperhatikan lagi terkait fenomena tersebut, karna sejauh ini fenomena *gamophobia* dianggap sebagai suatu masalah yang tabu oleh sebagian masyarakat. Walaupun pada kenyataanya fenomena ini sudah banyak ditemukan pada beberapa generasi muda saat ini. Untuk itu, peneliti berharap agar pemerintah bisa memberikan pelayanan terhadap generasi muda yang disinyalir mengalami *gamophobia* agar mendapatkan terapi *kognitif behavior* supaya dapat mengatasi pikiran irasional dari pengidapnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*, Juz I, hlm. 28.
- Achmad Asfi Burhanudin, “Perkawinan Dan Keharusan Pencatatanya”, *Jurnal El-Faqih*, 3.2, 2018.
- Adha Eugenio Akbarandi, “Analisis Maṣlahah Terhadap Pandangan Penderita Gamophobia Tentang Pernikahan”, *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Adilsh Nurviana, “Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah”, *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1.2, 2021.
- Aditya Dedy Nugraha, ‘Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam’, *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2.1, 2020.  
<<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>>.
- Agung Kurniawan and Hamsah Hudafi, “Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat”, *Al Mabsut*, 15.1 2021.
- Agung Kurniawan and Hamsah Hudafi, “Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat”, *Al Mabsut*, 15.1, 2021.

- Agus Hermanto, *“Membujang Dalam Pandangan Islam”*, Pubalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023.
- Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiyah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *Yudisia*, 5.2, 2014
- Ahmad Junaidi, *“Maqāsid al-Sharī ‘ah dalam Kajian Hukum Islam.” Depok: Pena Salsabila.*, 2021.
- Ahmad, M, "Hukum Perkawinan dalam Islam: Tinjauan Fikih dan Hukum Positif." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 17.2, 2019. <https://doi.org/10.30984/jis.v17i2.909>
- Aisyah Ayu Musyafah, “”Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam”, *Crepido*, 2.2, 2020.
- Alfa Singgani, et.al, “Hakikat Tujuan Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam”, *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 3.1, 2024.
- Amin, et.al. "Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian." *Pilar* 14.1, 2023.
- Anisa Parasetiani, “Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Indonesia”, *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2.1, 2022.
- Asis Muslimin, *“Fobia Sembuh Dalam Sepuluh Menit”*, Bogor: Guepedia, 2021.
- Atina Nuzulia, ‘Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6.11, 2019.

- D.D Silvialorensa, et.al, “Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7.2, 2021.
- Departemen Agama, “Al Qur’an dan Terjemahannya”, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007.
- Dian Cyntiawati, et.al, “Pastoral Care Bagi Jemaat Dewasa Muda Dengan Gamophobia Menuju Pernikahan Kriste”, *Jurnal Manna Rafflesia*, 9.2 2023.
- Fadhilah Putra Pratama, “Angka Pernikahan Di Indonesia 2023 Terendah Sedekade Terakhir”, *Suarasurabaya.Net*, 2024. <<https://www.suarasurabaya.net/info-grafis/2024/angka-pernikahan-di-indonesia-2023-terendah-sedekade-terakhir/>>.
- Fahmi, R., and Firdaus Firdaus. "Pemikiran Imam Al-Syhatibi Tentang Maqashid Al-Syariah." *Itisham: Journal of Islamic Law and Economics*, 3.2, 2024.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8.1, 2016.
- Hasri Handayani, “Kecemasan Wanita Karir Terhadap Ikatan Pernikahan (Adaptasi Kasus Gamophobia)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas ‘Aisyah Yogyakarta, 2024.

- Hendrix, L., & Martinez, "Commitment Avoidance and Relationship Patterns: A Qualitative Analysis of Gamophobia." *International Journal of Psychological Studies*, 15.2, 2023. <https://doi.org/10.5539/ijps.v15n2p112>
- Hera Wahyuni et al., "Mencegah Dampak Negatif Gaya Berpacaran Yang Beresiko Dengan Layanan Penguasaan Konten Di Smp n 9 Kota Jambi," *Journal of Community Service (JCOS)* 1. 3, 2023. <https://doi.org/10.56855/jcos.v1i3.389>
- Husamuddin MZ, 'Ifzh Al-'Ird Dalam Transformasi Sosial Modern (Upaya Menjadikan Hifzhu Al-'Ird Sebagai Maqāshid Al-Dharūrīy)', *At-Tasyri'*, XI.2, 2016.
- Ilmi, Fadilatul. "Perilaku Membujang Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam". *Disertasi*. Riau, UIN Sultan Syarif Kaasim Riau, 2020.
- Jamshed, S, "Qualitative research method-interviewing and observation" *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5.4, 2014.
- Khasanah Saifullah, "Implikasi Tajdid al-Nikah Terhadap Relasi Suami Istri Dalam Membina Keluarga (Studi Kasus Desa Ngampal Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro)", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Khoirul Asfiyak, "Studi Netnografi Tentang Gangguan Gamophobia Pada Diabetisi Tipe-2 Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsiyyah (JAS)*, 10.2, 2022.

- Masfi Sya'fiatul Ummah, "Data dan Sumber Data Kualitatif ," *Sustainability (Switzerland)* 11.1, 2019.
- Mohammad Nurul Huda and Abdul Munib, "Kompilasi Tujuan Perkawinan Dalam Hukum Positif, Hukum Adat, Dan Hukum Islam", *Voice Justisia : Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 6.2, 2022.
- Moleong, L. J, " *Metodologi penelitian kualitatif*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mualiffah, "Melihat Fenomena Takut Menikah, Benarkah Akibat dari Sistem Liberal?," 14 Maret 2024, <https://www.harakatuna.com/melihat-fenomena-takut-menikah-benarkah-akibat-dari-sistem-liberal.html>
- Mubarok, "Pembaruan Hukum Perkawinan di Indonesia", *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, 18.1, 2018. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/2117>
- Muhammad Adiansyah, "Analisis Resepsi Gamophobia Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Terhadap Series Layanan Putus", *Skripsi*, Palembang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2023.
- Muhammad Khusaini, et.al, 'Fenomena Hidup Membujang Dan Relevansinya Dengan Hukum Islam', *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 4.2, 2014.

- Nasution, "Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Tentang Usia Perkawinan di Indonesia." *Jurnal Studi Keislaman*, 18.1, 2018.
- Nasution, H. S, "Membaca Tipologi Hukum Pernikahan dalam Islam". *Jurnal Manthiq*, 4.1, 2019. <https://doi.org/10.29300/mth.v4i1.2243>
- Neneng Puspita Sativa, et.al, "Perancangan Ilustrasi Buku Karya Linangkung Diah Dengan Judul 'Untuk Hati Yang Takut Menikah' Sebagai Media Informasi Gamophobia Untuk Usia 25-30 Tahun", *Jurnal Adat*, 4.3 2023.
- Nugraha, Aditya Dedy. "Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2.1, 2020.
- Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa 1*, 2021.
- Nurnazli, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan", *Ijtima'iyya*, 8.2, 2015.
- R Fahmi, "Pemikiran Imam al-Syatibi Tentang Maqasyid al-Syariah", *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economic*, 3.2, 2019.
- Remaja Sirojammuniro, A. "Analisi Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja". *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1. 2, 2020.
- Rifaldi Pinilas,dkk, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)", *Jurnal Eksekutif*, 2.2, 2017.

- Rosdalina, "Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur." *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1.1, 2016.
- Rusdaya Basri, "*Fiqh Munakahat 4 Mazhab Dan Kebijakan Pemerintah*", Parepare: CV Kaffah Learning Center, 2019.
- Sabiq, Sayyid. (2013). "*Fiqh al-Sunnah*", Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Safriadi, "*Maqashid Al-Syari'ah & Mashalah*", Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2021.
- Schaler, "The Spectrum of Commitment Phobia in Young Adults." *Journal of Relationship Psychology*, 48.3, 2022. <https://doi.org/10.1037/rel0000592>
- Sidik tono, "*Pemikiran Dan Kajian Teori Hukum Islam Menurut Imam Al-Syatibi*", Almarwarid edisi XIII tahun 2005.
- Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif dan R & D*", Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulaeman, "*Signifikansi Maqashid Asy-Syari'Ah Dalam Hukum Ekonomi Islam*", *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 16.1, 2018.
- Tasyrin, Syadan Rizqi. "*Pandangan Al-Qur'an Terhadap Fenomena Childfree*". *Disertasi*, Kediri: IAIN Kediri, 2022.
- Tiara, et.al, "*Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Dalam Mengatasi Gamophobia (Studi Kasus Klien "W" Di Desa Kepala Siring Kecamatan*

Tanjung Sakti Pumu)", *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1.2, 2023.

Tiara, et.al, "Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Dalam Mengatasi Gamophobia (Studi Kasus Klien "W" Di Desa Kepala Siring Kecamatan Tanjung Sakti Pumu)", *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 1.2, 2023.

Tuti Khairani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Tahta Media,2023).

Wong, M. T., & Davidson, "Severe Manifestations of Marriage Anxiety: Clinical Observations and Treatment Approaches." *Clinical Psychology Review*, 84.10, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.101973>

Yudho Soelasmono, "*Mengubah Ketakutan Menjadi Keberanian*", Surabaya: ST Book, 2011.

Zuhaili , "Konsep Darurat dalam Hukum Pernikahan Islam." *Jurnal Ilmiah Syariah*, 18.2, 2019. <https://doi.org/10.31958/jis.v18i2.1746>

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

<b>HASIL WAWANCARA NARASUMBER 1</b>	
Nama samara	: SH
Umur	: 24 tahun
Fakultas	: Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Jenis Kelamin	: Perempuan

<b>HUBUNGAN ASMARA</b>	
Berapakah anda melakukan pacaran?	“Pernah pacaran waktu MA 1 kali tapi aku nggak yakin waktu SD kan belum tau apa itu pacaran, tapi deket sama cowo 3 kali. Totalnya 4 kali.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Paling lama sih palingan Cuma 1 tahunan doang.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Waktu waktu SD pacar pertama, aku ditinggal pergi ke pemalang, ya sedih karna nggak bisa ketemu tapi kita tukeran kaos. Kalo yang sama yang kedua itu aku nggak tau aku yang jadi selingkuhan atau aku yang diseligkuhi karna ternyata dia sam temen ku juga. Kalo yang ketiga ini aku pertama kali di cengkoki film porno dan ya mendapatkan pelecehan juga. Nahh kalo yang ke empat justru aku nggak tau yah kita sama-sama suka melakukan hal-hal yang berbau seksual.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Pernah di, jadi dulu itu aku awal banget kenal video porno karna pacar ku yang nujukin. Dan dulu kan yah namanya anak desa, pernah waktu itu aku sama pacar ku sama temen-temen yang lain. Ceweknya ada dua termasuk aku dan cowoknya ada 4, katanya sih akyu pesta-pesta gitu sama nonton. Tapi tiba tiba lampu itu tuh dimatiin dan aku punya firast buruk.

	Akhirnya aku kabur dari tempat itu karna udah mulai nggak beres. Sejak saat itulah aku benci laki-laki.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Palingan kaya pelukan, pegangan tangan, tapi ya yang paling parah sama yang MA karna nggak tau kenapa yah, mungkin karna udah kecanduan video porno jadinya aku kaya pengen megang alat kelaminnya. Ya karna teralu cinta yah mungkin sama aku jadinya mau aja. Dan setelah itu kita kalo ketemu bukan Cuma kaya belajar bareng tapi sering ngelakuin itu, Cuma kita nggak pernah sampe berhubungan badan.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Ntah mengapa yah justru rasa benci ku lebih besar daripada rasa cintaku. Jadi ya aku sangat membenci laki-laki karna laki laki ada potensi buat nyakitin dan buat melakukan pelecehan. Lagian aku juga belum menerima aku jadi perempuan karan aku masih punya rasa dendam sama kejadian yang pernah ku alami. Sampai dulu tuh pernah aku mukulin dadaku sendiri, benturin kepala ku sampai pernah juga nih coret-coret tangan sampe bekas gini. Saking nggak terimanya aku dilahirin yjadi cewe yang menurut ku tuh lemah dan nggak bisa apa-apa buat ngelawan.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Aku ada deket sama cowo sekarang Cuma ya sebatas suka doang, kalo sekarang mah aku lebih fokus buat nerima diriku sendiri si ya, kaya berdamai sama diri sendiri dan masa lalu.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Usia ku kan masih muda, terus aku juga nggak berfikiran finansial yah Cuma ya itu rasa benci dan belum menemukan seseorang mungkin

### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan	“Kalo sama bapak ibu baik sih, tapi lebih baik sama bapak sih, soalnya kalo sama ibu itu punya luka masa
---	--

<p>anggota keluarga lain (ibu/bapak)?</p>	<p>lalu. Jadi bapak ku itu seorang patriarki sedangkan ibuku tuh korbanya otomatis, karna ibu ku punya orang tua yang keras, akhirnya dia juga ngedidik aku dengan keras juga. Kalo aku nggak bisa suka banding-bandingin sama orang lain. Jadi kaya aku punya kenangan buruk sendiri. Kalo sama bapak, ya aku tau dia patriarki tapi kalo sama bapak aku suka diskusi ya kebantu sama diskusi.”</p>
<p>Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?</p>	<p>“Paling sama ibu ya, jadi aku kan anak pertama punya adik satu laki-laki. Dimasa kecil ku aku yang harusnya main disuruh bersih-bersih disuruh masak, sedangkan waktu adik ku kecil, dia dengan bebasnya main. Aku sebetulnya nggak yang diabaikan dibiarin gitu aja, ibuku tuh sayang, tapi entah kenapa aku tuh nggak ngerasa. Aku justru ngerasanya ke adik, tapi yang ngomong gitu bukan aku doang keluarga juga mengakui.”</p>
<p>Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?</p>	<p>“Ya paling itu sih masalah tadi, sama ku juga pernah disuruh bersihin kotoran adik ku. Jadi waktu aku nyuci baju ada kotoran adik ku. Terus ada juga aku pernah jadi korban pelecehan seksual dari keluarga besar ku, lebih tepatnya paman ku sendiri. Ceritanya waktu itu aku lagi ganti baju dan di intip. Dan sampai sekarang orang tua ku nggak tau.”</p>
<p>Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?</p>	<p>“Pernah jadi waktu dulu bapak masih emosi juga belum stabil kadang suka ngehina ibuku, karna ya ibu ku nggak sekolah tinggi dan juga bapak ku itu orangnya sangat patriarki, jadi ya ibuku manut-manut aja kalo disuruh apa-apa atau dihina ya diem aja. Itu yang ngebuat aku juga tambah benci jadi perempuan.”</p>
<p>Pernahkah anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat perpecekan?</p>	<p>“Pernah waktu itu, aku kan pulang pondok. Dan aku melihat langsung mereka berantem dan posisi aku duduk di tengah-tengah mereka dan aku benci itu. Aku nggak bisa apa-apa kaya ngefreze dan itu nggak enak banget.”</p>

<p>Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?</p>	<p>“Waktu kejadian yang mereka ribut ditengah-tengah itu aku berfikiran bahwa pertengakaran rumah tangga itu wajar, tapi bisa nggak berantemnya jangan pas ada aku, apalagi aku ditengah-tengah mereka. Kan aku tadi dah bilang bapak ku tuh patriarki banget, apa-apa harus di ambilin. Sdengkan ibu ku tuh mandiri banget, kaya ya selain jadi ibu rumah tangga, ibuku juga jualan loh. Tapi bapak ku tuh nggak ngebantuin iu kalo pekerjaan rumah, padahal ibuku aja ngebantuin dia kerja cari uang. Belum lagi bapak ku kan berpendidikan walaupun sampe SD doang, nah sedangkan ibuku tuh engga, jadi kalo diajak ngobrol kan nggak mudengan. Ya kadang gitu bapak ku suka ngerendahin ibuku.”</p>
<p>Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?</p>	<p>“Nggak tau yah di dengan berbagai masalah tadi justru aku bisa bersikap aku tuh seolah –olah laki laki. Aku juga benci jadi perempuan sih, aku malahan kesannya kaya lebih dominan daripada cewek pada umumnya.”</p>
<p>Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan</p>	<p>“Kalo masalah pernikahan tuh jangan dinilai dari covernya deh, kalo diliat covernya aja pasti yang keliatan indah-indahnya doang, tapi kalo kit abaca isinya baru tuh muncul masalah-masalnya.”</p>

#### KONDISI EMOSIONAL

<p>Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?</p>	<p>“Kalo dulu sih aku banting barang yah, kalo nggak ya emosinya bener-bener meledak-ledak. Tapi kalo sekarang palingan aku lebih milih jalan kaki sih kalo nggak jogging.”</p>
<p>Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana</p>	<p>“Aku malahan kalo punya masalah sekarang lebih baik diem sih, apalagi waktu emosinya nggak stabil.”</p>
<p>Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat</p>	<p>“Kalo sekarang aku malahan lebih stabil sih, aku juga sekarang belajar hidup sehat. Mulai dari aku sekarang yang suka jalan kaki, njaga makan, dan</p>

anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	ngatur emosional ku sendiri dengan cara ya gitu cari ketenangan kaya baca buku atau nonton film ke sukaan ku. “
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Kalo aku nggak masalah sih, selagi orangnya punya keniatan buat berubah. Yang namanya karakter kan seseorang kan nggak mungkin berubah Cuma karna kita yang minta. Jadi ya perlu dari diri diri orangnya.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Kalo maslah mental mah insyallah aku bisa bisa aja nikah, Cuma ya itu balik lagi aku punya kenangan buruk sama aku masih belum menerima diriku sendiri.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Kalo sekarang mah aku berusaha buat nerima diriku sendiri sama memaafkan kejadian yang lalu sih, ya walaupun sulit sih menurut ku, tapi ya gimana lagi idup harus terus berjalan. Sama aku juga mulai meninggalkan kebiasaan buruk ku yang dulu, kaya nonton vidieo porno.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Sama seperti diawal sih di, ya jangan nilai pernikahan tuh di covernya doang, kita juga harus pikirin mateng-mateng sama permasalahan yang mungkin aja nantinya bakal terjadi pas waktu kita nikah.”

#### KONDISI FINANSIAL

Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Aku sih dapet pemasukan semua dari orang tua yah.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Cukup aja sih, lagian aku juga tinggalnya di pondok.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk	“Kalo udah ngelakuin apa aja sih belum yah, tapi kalo kepikiran ada di. Kaya pengen jualan apa gitu.”

mendapatkan pemasukan tambahan?	
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Nggak ada sih di, palingan Cuma utang kecil kaya buat Menuhin kehidupan sehari-hari doang.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Aku Cuma punya utang buat kebutuhan sehari-hari doang dan ya udah kebayar juga.”
Sejauh mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Aku belum siap apa-apa sih di, kan aku juga masih benci sama laki-laki dan belum tertarik juga buat nikah. Aku malahan ngerasa aku terlambat buat belajar tentang finansial dan sekarang ngerasa gagal aja kenapa nggak dari dulu belajar.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Yang namanya nikah itu tergantung kebiasaan orangnya. Misalnya orangnya udah biasa idup di desa ta buat uang sedikit mungkin cukup cukup aja, tapi kalo misal orangnya idup dikota dan biasa hedon ya duit sedikit nggak cukup.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Kalo masalah finansial sih engga yah, soalnya aku terbiasa hidup di desa dan aku juga bukan orang yang berfikiran pernikahan itu harus mapan tapi ya Cuma pengen punya impian nanti bisa haji atau umroh.”

### HASIL WAWANCARA NARASUMBER 2

Nama samara	: YNF
Umur	: 24 tahun
Fakultas	: Fakultas Febi
Jenis Kelamin	: Laki-laki

### HUBUNGAN ASMARA

Berapakah anda melakukan hubungan pacaran?	“Kalo pacaran sih pernah mba, kalo yang bener bener taka nggep mah ya delapan. Tapi kalo Cuma deket ya banyak” dan “kalo awal pacaran mah pas dulu zamannya SMA kelas dua mba, iya pas kelas segitu”.
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Kalo ditanya paling lama sih dulu mba sebelum sama yang sekarang, kayak sekitar 2 tahunan. Cuma kalo sama yang sekarang baru setahun.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Ya namanya hubungan yang udah putus berarti nggak baik dong alias buruk, kan nggak bisa happy ending ujungnya. Kalo happy berrati nggak mungkin putus dong.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Nggak pernah sih, tapi kalo jadi pelakunya pernah hahaha, nggak dil bercanda. Ya sebetulnya aku nggak merasa jadi korban sih walaupun pernah di gampar mukanya, tapikan itu ya pantas karna aku yang ngelakuin kesalahan.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Kalo ditanya udah pernah ngapain aja ya paling kaya pacaran pada umumnya pelukan, tapi kalo ditanya udah sejauh apa ya paling udah kaya lagunya Ebiet G.Ade yang kita mesti setelanjang-telanjangnya. Ya kaya gitulah di, biasa kalo anak Purwokerto mah.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Dulu mah pernah pacaran sama yang beda agama, jadi ya kalopun dilanjutin juga percuma nggak bakal sampe nikah juga. Jadi ya mending udahan aja toh udah tau ujungnya.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Kalo ditanya kapan nikah sih untuk sekarang belum yah, tapi palingan yaa da rencana kalo sama pasangan yang sekarang palingan 2027 itupun masih kira kira.”

<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Ya kenapa nunda karna ya ngerasa belum mapan aja, sekarang butuhan banyak, kalo buat Menuhin kehidupan sehari-hari sendiri sih bisa, tapi kalo ngidupin anak orang ya belum bisa. Jadi mending nunda aja buat mengurangi resiko idup susah.”
---	---

<b>HUBUNGAN KELUARGA</b>	
Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Kalo sama orang tua sih deket dua duanya, Cuma kalo sama ibu lebih deket, kadang malahan kalo ada apa-apa lebih nyaman cerita ke ibu daripada bapak. Kalo bapak mah paling Cuma sebatas minta duit doang kalo dah abis sama butuh duit”
Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Nggak sih, aman-aman aja.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Orang tua ku sih termasuk stric parents yah jadi kalo mau nakal-nakal ya diuar. Misalnya kaya mau ngerokok ya nggak berani di rumah pasti di luar sembunyi dari orang tua. Kalo nakal pun palingan sama temen-temen di luar si, pokoknya jangan sampai orang rumah tau lah.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Dulu sih waktu SMP pernah bapak ibu cerai tapi ya rujuk lagi. Paling waktu cerai itu sih kaya ngerasain diabaikan sama orang tua.”
Pernahkan anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat perpecahan?	“Ini malahan ada kisah lucunya, dulu kan kalo aku sama adek ku berantem selalu di sediain pisau sama bapak, jadi waktu iru bapak sama ibu cekcok, yaudah aku kasih pisau satu-satu ibu sama bapak. Ku suruh berantem lagi tapi malahan setelah itu meraka nggak cekcok lagi dan akhirnya baikan.”

Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?	“palingan kalo kenangan buruk Cuma itu doang sih yang orang tua waktu SMP cerai ya walaupun sekarang dah rujuk lagi.”
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Nggak sih kalo aku mah, kalo dianya mau yaudah ayo tapi kalo emang nggak mau yaudah tinggalin. Jadi kalo yang sama-sama mau aja.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Kalo nikah yah, harus bener-bener bisa control emosi sih. Ya kalo sekarang nih usaha ku kan pacaran biar tau sifat pasanganya gimana, sama ya tung-itung buat latihan kedepannya.”

### KONDISI EMOSIONAL

Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Kalo lagi emosi sih biasanya mending duduk terus bakar rokok ntar juga tenang sendiri.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Kalo emosi depan pasangan mah pernah, ya palingan suaranya jadi keras aja kaya emosi sesaat gitu, ntar abis kalo udah tenang ya minta maaf ke pasangan. Rata-rata pasangan ku dah tau kok kalo aku emosi gimana.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Ya kalo mood sih bisa dibilang ada naik turun, palingan kalo moodnya turun selingkuh hahah, biasa kalo itu mah.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional	“Nggak sih kan kalo mau nikah juga pacaran dulu, jadi ya di seleksi dulu pasanagnya nanti.”

yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Nggak sih, justru kalo Cuma masalah emosi sama mental mah nggak gitu ngaruh, nikah sekarang juga ayo aja.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Nggak ada sih, palingan Cuma sekarang lebih kaya maklumi aja kalo cewek ku kadang bikin kesel.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Ya itu tadi, kalo nikah Cuma masalah emosional mah nikah sekarang berani, tapikan nikah juga bukan Cuma itu doang, ada finansial yang gede juga ntah buat persiapan nikahnya atau kehidupan setelahnya.”

### KONDISI FINANSIAL

Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Kalo dulu mah masih minta orang tua, kalo sekarang mah ya begini paling pemasukan uang dari café ini sama ya printilan di luar.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Cukup-cukup aja sih buat sekarang mah kalo buat kehidupan sehari-hari sama jalan sama pacar.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Ya gini bangun bisnis bareng temen-temen buat pemasukan tambahan sama ya printilan diluar.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Ya palingan utang bank doang buat bisnis ini, tapi sekarang mah ada yang mau investasi. Tapi ya nggak hutang doang di, banyak juga yang malah hutang ke aku.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Ya paling hutang bank doang itu pun bisalah karna ada pemasukan juga dari bisnis apalagi sekarang

	udah masuk investor insyallah sih bisa bikin makin maju lagi bisnisnya.”
Sejauh mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Kalo buat kedepannya kaya nikah sih belum yah, selama ini Cuma cukup buat satu orang doang. Jadi kalo buat nikah persiapan belum ada.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo nikah yapasti banyak hal yang harus dipersiapkan dsih di, terutama finansial. Lagian aku juga belum sukses usaha juga belum mulus-mulus banget, nggak maulah nanti kedepannya jadi orang susah kalo udah nikah. Jadi ya solusinya nunda dulu biar sukses dulu.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Ya lagi-lagi takut nikah perkara finansial sih, soalnya walaupun sekarang udah punya pasangan juga kan nggak mau buru-buru nikah tapi belum siap secara finansial. Apalagi sekarang serba mahal jadi harus bener bener disiapin dulu lah finansialnya.”

### HASIL WAWANCARA NARASUMBER 3

Nama samara	: AFA
Umur	: 25 Tahun
Fakultas	: Fakultas Syariah
Jenis kelamin	: Laki-laki

### HUBUNGAN ASMARA

Berapakah anda melakukan pacaran?	“Kalo yang bener-bener pacaran mah 4 di, tapi ya aslinya 6. Cuma yang kua anggap mantan ya 4.” dan “Awal pacaran dulu pas zamannya kelas dua SMK sampe sekarang.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Ya pacaran sekarang ini, ampe tujuh tahun sama orang yang sama.”

Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Jadi ya pacaran kan dari dulu, Cuma selama pacaran aku pernah selingkuh kaya sekitar delapan lah, tapi hubungan pacaran ku sama yang dulu bertahan aja sampe sekarang.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Kalo jadi korban justru aku nggak pernah, kalo jadi pelaku lah iya. Kan aku selama hubungan ini udah selingkuh delapan kali, jadi bisa dibilang ya jadi pelaku kekerasan secara psikologis ke pacar ku sendiri.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Ya apasih ya di, ya pada umume wong pacaran baen sih kaya pegangan tangan, pelukan, tapi mentok-mentok ya ciuman kening, ora nganti ciuman bibir.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Ya primen yah di kan asline karna aku juga pernah di selingkuhi sih mbiyen, dadi ya nyong akhire selingkuh juga, malah ujunge dadi sama-sama selingkuh. Paling ya nek nyong selingkuh juga karna lagi bosen bae.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Nek missal nikah sih durung kepikiran yah, tapi nek lamaran tah ndean ana tapi ya esih sue ndean 2028 lah. Soale juga nyong target nikah nek ws umur 30 an.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Ya karna belum sukses sih, masih banyak yang belum di capai, jadi masalah nikah ngko ngenteni sukses disit.”

### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Apik sih nek mbi wong tua mah, malahan aku kek anak sing paling dimanja lah nang umah karna anak terakhir. Apapaha pokoke aku dibanding kakang-kange soale juga nyong anak lanang siji-sijine.”
--	--

Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Ora sih malahan wong tua ku ngedukung kabeh sing tak lakukna.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Ana di, pas kae kan lagi zaman-zamane PS 3, nah aku njalok PS 3 tapi ra ditukukna, akhire ya kaya ngambek baen mbi wong tua wong ora ditokokna. Manjing kamar terus ya wis meneng”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Ra pernah sih keluarga ku mah aman–aman baen.”
Pernahkan anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat percekocokan?	“Mbarang mbiyen ya di, ra tau aku weruh, krungu wong tua ku cekcok. Sing ana malahan aku nang umah kesane dimanja men ding wong tua ku. Apa-apa kudune nggo aku sek.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Selama kie sih ne kana apa-apa aku selalu merasa keturutan yah, nek missal dikongkon be nyong kadang nolak ra tau digayami daning keluarga ku dadi ya ngerasa dadi korbanlah ketidakharmonisan rumah tangga.”
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Selama yang urip sih urung tau anak pengalaman buruk yah sekang keluarga.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Nek nyong ndeleng sekang keluarga ku sih sing arane wong nikah ya nggo njalani ibadah kambi mimpin sih. Soale nyong kan wong lanang juga mestine kudu mimpin keluarga juga mbesuke.’

**KONDISI EMOSIONAL**

Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Ke pantai di, kaya wingi nyong kan ming cilacap kae kambi bangsane bocahan, ya kae lagi mumet men. Nek ndeleng pantai yaw is hawane adem baen.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Kalo emosi ya pernah, palingan kaya teriak di depan pasangan caraha ngumpatlah kaya ngomong anjing, bangsat.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Mood naik turun yah, iya di nek mood e nyong lagi elek ya nek di pereki wadon hawane bebeh. Malahan kadang nek lagi ra mood ora ngomong kambi wadone nyong tak jorna baen.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Kalo sama yang sekarang mah nggak takut sih, soalnya pasanganya gampang diatur jadi ya nggak takut.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Sebetulnya kalo masalah kondiis emosional nggak ngebuat takut sih, Cuma emang kalo masalah nikah belum kepikiran aja sampe sekarang. Mbuhlah di, saiki kaya ya intine karir sek lah ”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Maksude mempersiapkan apa kie, ouh nek nggo nikah mah ya langka persiapan apa-apa wong kepikiran nikah be mbuh.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Ya intinya pernikahan harus dipersiapkan matang-matanglah, nggak boleh main-main istilahe sakral.”

<b>KONDISI FINANSIAL</b>
--------------------------

Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Kalo sekarang mah jadi staf DPRD Jateng dong, sekarang udah punya penghasilan walaupun nggak gede-gede banget tapi cukuplah.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Kalo sekarang sih masih cukup yah, nggak ada ngerasa kekurangan.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Apasih yah, palingan Cuma ngerjain desain grafis doang buat tambahan.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Kalo sekarang mah alhamdulillah nggak punya hutang yah.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Alhamdulillah nggak punya hutang kalo sekarang jadi ya amanlah.”
Sejuah mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Kalo buat nikah ya belum nyiapin apa-apa di, wong masih buat sendiri.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anada terhadap pernikahan?	“Kalo nikah sekarang ya susah di, sekarang aja masih cukup buat idup sendiri buat pasangan. Apalagi sekarang mah serba mahal belum buat biaya lain-alainya.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Ya sebenarnya itu di masalah finansial, nggak maulah idup susah ntar, mending karir dulu lah. Lagian juga nikah itu biayanya mahal baik di awal tengah maupun kedepannya nanti. Intinya kalo nikah sekarang pasti susahnyalah.”

#### HASIL WAWANCARA NARASUMBER 4

Nama samara	: DSA
Umur	: 24 Tahun

Fakultas	: Dakwah
Jenis Kelamin	: Perempuan

<b>HUBUNGAN ASMARA</b>	
Berapakah anda melakukan pacaran?	“Kalo pacaran mah udah dua kali, yang pertama pas SMP terus yang terakhir waktu semester 4 kemarin sih. Tapi yang kedua ini tuh virtual gitu terus jada beda agama. Dia agamanya budha sedangkan aku Islam.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Kalo pacaran paling lama mah palingan Cuma seminggu haha, cepet banget kan yah hubungannya.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Sebetulnya justru aku yang ngerasa red flag tau di, kaya nggak pantas aja buat ngejalin hubungan sama laki-laki tuh. Kalopun pacaran pastinya jadi hubungan yang toxic. Jadi kalo masalah hubungan serius kaya nikah kayaknya nggak deh soalnya aku aja belum jelas.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Keknya bukan aku deh yang jadi korbannya, malahan aku yang jadi pelakunya hahah. Ya gimana yah di yang aku jelasin tadi aku tuh red flag parah kayaknya jadi seringnya malah pasangan ku yang jadi korbannya.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Malahan waktu pacaran aku nggak ada kontak fisik sama sekali sama pasangan ku, soalnya kaya SMP pun ya kaya Cuma virtual doang. Terus waktu kuliah juga virtual doang, soalnya kan ldr aku jawa dia bali.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Kenangan buruk yah, palingan nggak mau lagi sih sama yang beda agama soalnya pasti udah tau endingnya gimana. Ya walaupun begitu sebetulnya masih ada rasa kangen sedikit sih.”

Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Kalo buat nikah aku malahan nggak ada niatan sama sekali, saking nggak percayanya sama cowo malahan dulu ada aku pernah dkeet sama salah satu cewe kaya berteman gitu. Eh malahan cewe itu tuh deketnya nggak wajar udah kaya pasangan sampe-sampe teman ku yang lain suruh ngejauhin dia, dan plot twisnya ternyata cewe itu lesbian. Untung aja aku udah memustus hubungan sama dia.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Aku malahan kaya trust issue sama laki-laki koh di, kaya laki-laki sekarang tuh banyak banget nimbulin masalah entah itu mabok, pelecehan, kdrt, pokoknya banyak dah yang jeleknya. Jadi daripda namabh masalah dengan menikah mendingan sendiri aja deh, lagian juga nggak ada kepikiran aku buat nikah.”

#### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Kalo kedekatan emosional justru aku lebih deket sama ibuku, kalo sama ibu aku bisa cerita semuanya kadang malahan ngeluh masalah kuliah ku, temenku pokoknya ke ibu. Kalo sama bapak mah boro-boro deket malahan yang da Cuma dapet kenangan buruknya doang.”
Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Aku justru yah di kalo di rumah tuh ngerasanya di kekang, kalo di Purwokerto kan enak aku bebas, nggak kaya dirumah banget pusing.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Aku justru paling sebel kalo di rumah tuh ketemu bapak, kalo ada bapak di rumah kaya ngerusak suasana rumah banget. Enakan kalo nggak ada bapak anak-anaknya ngerasa bebas. Ya gimana ya di bapak ku tuh soalnya orang yang temperamental banget, suka main fisik, dan satu lagi selalu nuntut anaknya harus sempurna. Aku aja kadang stress karna selalu dituntut buat sempurna sama bapak ku sendiri.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban	“Kalo itu aku ngerasa iya sih di, apalagi orang tua ku suka rebut masalah ekonomi. Pokoknya kalo

ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	ekonominy lagi nggak stabil pasti ngaruh sama kondisi emosional meraka, bisa lepas kontrol kalo lagi ada masalah ekonomi dirumah. Jadi hawa rumah juga iktan panas.”
Pernahkah anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat perpecahan?	“Pernah di, malahan bapak ku bisa marah Cuma karna masalah kecil ya kaya sepele gitu, jadi ya aku sebagai anak ngerasa justru kalo rumah nggak ada bapak lenih adem lebih tenang aja.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Aku ngerasa justru kenangan buruk tuh timbul karna bapak ku sendiri. Ya adanya aku punya sifat begini juga karna sifat bapak ku yang begitu. Aku juga ngerasa justru kalo pulang ke rumah kaya ada tekanan gede daripada aku di Purwokerto.”
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Kalo masalah hubungan lawan jenis mah bisa di, Cuma ya kaya sebatas temanan aja. Kalo buat ada hubungan percintaan nggak deh, apalagi kaya hubungan serius menuju pernikahan itu lebih mustahil lagi.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Kalo aku sih ya di jujur ngerasa takut buat nikah, aku liat bapak ku aja begitu kaya tenpramental banget. Bahkan aku aja sampai-samapi kalo deket sama orang tuh ngehindari banget yang namanya zodiac leo, karna aku juga sebetulnya zodiaknya leo kek bapak ku. Kalo leo ketemu-leo pastinya udah nggak bisa dah, pasti banyak cekcoknya dan pasti potensi buat main fisik ada banget. Kaya aku juga kan sebetulnya suka banget main fisik ke orang.”

### KONDISI EMOSIONAL

Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“aku sih kadang lebih milih buat diem yah kaya ngurung diri di kamar, soalnya kalo nggak gitu aku lebih cenderung buat ngeluapin dan takutnya justru malahan ngelakuin kekerasan sama lawan bicaraku. Kalo sama dikku juga gitu soalnya, jadi ya mending diem dah.”
---	---

Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Nggak sih kalo depan pasangan mah, kan lagian pacaran juga virtual. Kalo depan keluarga mah pernah, dulu aja pernah marah besar sama adek sampe main tangan. Nahh itu tuh yang ngebuat aku nggak mau lagi kalo marah di deket orang yang bikin kesel. Lebih aman emang ngurung di kamar.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Nah mood swing mah iya di, bener banget. Kadang malahan aku aja bingung sama mood ku sendiri. Bisa kaya gimni nih ketawa t-tawa tapi nanti ya tiba tiba bisa nangis. Itu kali yak yang bikin kayaknya nggak cocok buat berhubungan sama cowo, kasian juga kan nanti pasangannya.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Kalo itu ya pasti di, wong aku aja sifatnya udah kaya gini, apalagi aku nggak mau kalo suatu saat nanti sekalipun aku nikah pasangan ku sifatnya kaya bapak ku. Big no banget pokoknya mah, mendingan sendiri kalo begitu mah.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Kayaknya buat sekarang yah di, masalah nikah nggak dulu deh. Jangankan nikah wong pacaran aja aku masih mikir –mikir mending nggak dulu buat sekarang.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Sih nyiapin apa yah hahah, nggak adalah wong kepikiran nikah aja aku nggak kok, apalagi ini nyiapin buat nikah.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo nikah sekarang ya pastinya keputusan terburuk lah, ya bayangin aja di dengan k ondisi emosional aku yang kek sekarang terus nikah, ya repotlah. Mending nggak usah nikah aja kalo repot mah.”

### KONDISI FINANSIAL

Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari-hari?	“Kalo pemasukan sekarang mah full dari orang tua aku di.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Ya sebetulnya kalo masalah duit di cukup-cukupi aja sih, tapi ya gitu kadang ada kurangnya. Jadi ya agak sulit lah.”
Apakah anda melakukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Ya gini di, paling nulis-nulis kaya freelance gitu nanti kan bayarannya buat tambah-tambah duit pemasukan ku sendiri.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Kalo utang mah aku sebisa mungkin nggak yah, jadi nggak ada hutang aku. Paling ada juga utang kecil kea dek itupun langsung di bayar.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Nggak ada lah di, palingan ya tadi Cuma utang kecil doang yang langsung dibayar.”
Sejauh mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Nyiapin apayah hahah, aku aja nggak mau nikah. Masih enak sendiri. Lagian aku belum sukses, ngapain juga nikah.” (
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo menurut ku sih yah, namanya orang nikah pasti bergantung banget sama finansial. Coba aja kalo finansial lagi nggak beres, pasti ada banyak masalah yang bisa bikin hancur rumah tangga kita.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Lah kalo nikah sekarang mah ya nggak, mendingan aku memperkaya diriku sendiri. Ngapain nikah yang belum tentu bahagia atau nggaknya. Takutnya malahan nanti nikah sengsara dari aku yang sekarang.”

### HASIL WAWANCARA NARSUMBER 5

Nama samara	: FJ
-------------	------

Umur	: 23 Tahun
Fakultas	: Fakultas Dakwah
Jenis Kelamin	: Perempuan

<b>HUBUNGAN ASMARA</b>	
Berapakah anda melakukan pacaran?	“Kalo pacaran mah aku udah tiga kali mba, emm pertama tuh pas masih SMP, terus pas SMA kelas 12, sama pas kuliah tapi pas awal a-awal keknya pas semester 2. Di setiap jenjang ada yah mba ahaha.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Kalo ditanya pacaran paling lama sih dulu ada kali 3 bulan, tapi kalo paling cepet palingan ya Cuma sebulan aja mba. Cepet yah pacarannya, nggak sampe taunan malahan kalo pacaran tuh.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Kalo hubungan yang dulu mah kekurangannya ya itu komunikasinya mba buruk banget, eh malahan ujungnya kan kaya udah aneh nih cowok ku, aku sih udah kaya ada firasat dia gimana-gimana, dan ya bener ternyata cowok ku selingkuh.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Nggak sih mba selama aku pacaran nggak ada aku dapat kekerasan.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Apasih yah mba, palingan ya kaya pegangan tangan, pelukan, paling mentok-mentok ciuman pipi sama jidat, itu aja sih, kalo ciuman yang lain malahan nggak berani aku.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Sebenarnya yah mba aku malahan kaya punya trust issue sendiri sama cowok, ya gimana yah aku dulu pernah bolak balik di selingkuhi kaya bisa nyampe 4 kali gitu. Sejak saat itu kaya aku mikirnya emang cowok nggak cukup buat satu cewek. Orang teman ku aja yang cowo udah punya cewe tetep aja deket-deket

	sama cewek lain, jadi aku semakin yakin sama pemikiran ku kalo cowo nggak cukup satu cewek.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Kalo sekarang mah aku nggak ada hubungan sama siapa-siapa mba, palingan ya Cuma temenan aja.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Aku malahan sekarang nggak ada deket sama siapasiapa mba, ya gimana aku malahan sekarang lebih waspada sama laki-laki jadinya, mungkin karna trust issue itu kali yah jadi kalo di deketin cowo kaya alahh palingan juga dia nggak Cuma ke aku aja”

### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“sebetulnya yah mba, hubungan ku sama orang tua justru paling deket diantara kaka-kakak ku, ya walaupun dirumah adanya bapak, karna ibu merantau tapi ya tetep deket. Bahkan kadang aku cerita apa-apa aja kadang sama ibu lewat telepon.”
Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Nggak sih mba, aku malahan ngerasa diperhatiin banget.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Pernah mba, waktu itu kan aku ada acara organisasi yah kaya pas libur semester tiga gitu, nahh waktu itu tuh pulangny malam kaya isya gitu dan hujan. Ya namanya kegiatan pasti capek kan mba, nahh waktu itu aku lagi capek pulang-pulang dimarahin sama bapak ku, mana pas keluar ternyata ban motor ku bocor. Jadilah aku tambah dimarahin karna nggak nambal ban, ya gimana mau nambal orang udah malem nggak ada yang buka itu tambal ban. Akhirnya bapak ku marah –marah kaya ngomong kalo aku tuh susah diatur gitu. Yaudah waktu itu aku masuk kamar aja, besoknya diem-

	dieman tapi beberapa hari baikan kok mba akhirnya.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Palingan ya aku ngerasa gitu kalo misal keluarga lagi ada masalah ekonomi sih, kaya misal lagi nggak ada duit, atau ibu ku belum ngrim. Nahh kalo kaya gitu bapak ku lebih emosional sama gamampang banget marah. Apalagi kaya bapak ibu kan hubungan jarak jauh yah, palingan lebih kaya aku denger di telfon sih.”
Pernahkan anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat percekocan?	“Pernah mba aku denger, ya gitu paling sering masalah ekonomi. Apalagi kadang ibu ku juga cerita kaya misal bapak ku gimana-gimana atau misal lagi ada masalah keluarga pasti ceritanya ke aku, jadi ya aku sering tau kalo lagi ada masalah di rumah.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Pernah mba, aku dulu kan iseng iseng buka hp bapak ku, ternyata kaya ada chat dari seseorang gitu muncul nahh aku buka. Terus aku tanya ke bapak ku malahan aku dimarahin, katanya nggak sopan buka hp orang tua. Sejak kejadian itu aku bingung mau cerita ke siapa, kalo ke ibu pasti annati jadi rebut, kalo ke kakak juga pasti nggak beda jauh. Jadi ya aku lebih milih diem aja dipendem sendiri. Kalo kejadian kaya gitu keknya bertahan deh sampe aku SMA, kayaknya sih soalnya pas SMA juga begitu.”
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Kalo inget kejadian itu yah mba, kaya liat kelakuan bapak aja bisa bikin aku tambah yakin kalo cowok tuh emang nggak bisa bener-bener cukup satu cewek, pasti ada kemungkinan selingkuhnya. Bapak ku aja udah nikah bisa begitu, apalagi cowok-cowok sekarang.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Aku malahan nggak bisa deskripsiin pernikahan yang bener tuh yang kaya gimana, soalnya pernikahan orang tua ku juga begitu punya masalah finansial, sama kaya pernikahan kakak ku.

	Malahan kakak ku lebih parah, dia sampe dapet kdrt dari suaminya Cuma perkara finansial. Kalo lihat begitu hawanya jadi takut nikah koh mba, takut kaya begitu.”
--	--

<b>KONDISI EMOSIONAL</b>	
Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Aku paling kalo lagi emosi lebih milih tidur sih mba, kayak tidur seharian gitu.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Aku malahan lebih ke orang yang silent treatment sih, kaya ngediemin pasangan ku kalo lagi ada masalah. Ntar juga kalo dah tenang bakal ngomong setelahnya. Aku juga malahan kuat ngediemin pasangan ku lama hehehe”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“iya mba, kayaknya itu deh yang buat cowo-cowo kurang betah, soalnya aku bener-bener mood swing parah, kaya missal bisa seharian ketawa-tawa nanti malamnya nangis, atau missal kaya tiba tiba nggak mood aja.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Ya takutlah mba, apalagi kalo pasangannya lebih buruk daripada aku, past iya berantakan banget hubungannya. Aku aja begini, kalo bisa ya pengennya dapet yang lebih baik dari aku.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Aku rasa sih iya yah mba, secara aku aja masih beum siap secara emosional buat nikah, belum matenglah kalo soal ngendaliin emosi, annati yang ada kalo nikah berantakan dong kalo masih kaya gini.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak	“Belum lah mba, aku aja belum mikir buat nikah, masih takut soalnya.”

menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Ya kalo nikahnya sekarang pasti berantakannya mba, apalagi emosi aku aja belum stabil, kalo maksain nikah aku sih nggak bisa menjamin bakal jadi pernikahan yang langgeng.”

<b>KONDISI FINANSIAL</b>	
Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Kalo sekarang mah dari orang tua aku full.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Nggak sih mba cukup-cukup aja kalo sekarang.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Palingan ya aku pernah buka trift-trift an gitu, terus pernah jualan basreng, pernah juga ikut olshop sama palingan ya kalo sekarang joki poster sih.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Sebetulnya kalo aku nggak ada hutang sih mba, Cuma kalo orang tua ada, kalo dibilang kepikiran ya kepikiran, soalnya orang tua ku juga bilang kalo mereka punya hutang di siapa-siapanya.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Kalo besaran utangnya lumayan banyak sih mba, kaya setengah gaji ibuku aja biasanya buat bayar utang itu, jadi ya gitulah.”
Sejuah mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Ahaha nyiapin apa yah mba, soalnya tabungan aja aku nggak punya.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo nikah sekarang yah mba justru aku takut ngerepotin keluarga ku. Ya gimana nggak ngerepotin sekarang aja apa-apa serba mahal, belum biaya hidup nanti anak kedepannya gimana, biaya pendidikan, biaya popoklah, susah dan

	masih banyak lagi. Jadi ya gitu masih takut aku untuk menikah.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Ya kalo aku malahan belum siap sama sekali buat nikah mba, ya gimana aku nggak mau punya keluarga nantinya sama-sama punya masalah dibidang finansial, jadi sekarang mah mendingan karir dulu deh, masih belum kepikiran juga buat nikah.”

### HASIL WAWANCARA NARASUMBER 6

Nama samara	: MH
Umur	: 25 tahun
Fakultas	: Fakultas Dakwah
Jenis Kelamin	: Laki-laki

### HUBUNGAN ASMARA

Berapakah anda melakukan hubungan pacaran?	“Jadi ini ceritanya lucu di, aku tuh pacaran 2 kali. Nahh pacaran pertama tuh waktu aku masih dipondok pesantren, ya hubungan kaya nam bulan gitulah, Cuma kaya gimana yah masa ibadahnya jalan maksiatnya juga jalan ahaha. Abis pacaran aja pernah waktu itu pulangnye disuruh ngimamin anak-anak pondok, ya kalo diinget malu juga sih. Kalo yang kedua hubungannya sekitar satu tahunan. Tapi kalo sekedar deket-deket doang mah ada kali kaya 5 kali.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Emmm kalo nggak salah mah 6 bulan kalo yang pertama, kalo yang kedua setahunan lah. Yang kaya tadi aku cerita.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Sebetulnya gini di, pacar ku yang pertama itu mohon maaf hyper gitulah, kayak sukanya nempel-nempel deket gitu jadi sampe kaya

	akunya rishi sendiri. Kalo jalan harus digandeng, nonton harus kaya nempel gitu pokonya kaya hyper gitulah.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Nggak sih selama aku hubungan sama orang nggak pernah kaya sampe kekerasan.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/ pasangan anda?	“Palingan ya kaya pegangan tangan, pelukan, terus ya ciuman kening. Kalo ini malu banget sebetulnya soalnya kan waktu itu kejadian masih di sekitaran pondok terus cewek ku ini pengen di sun jidatnya dan nggak mau pergi kalo nggak dilakuin. Yaudah akhirnya aku cium keningnya.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Ya kalo liat hubungan yang udah-udah ya, kalo pacaran emang enak sih. Tapi justru yang mau tak ajak nikah yang nggak mau diajak pacaran.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Sebetulnya kalo rencana menikah nggak tau juga sih soalnya belum ditentukan kapannya, tapi kalo keluarganya ngedukung dan nerima terus ceweknya komitmen mungkin bisa.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Ya sebetulnya kalo masalh menunda pernikahan paling berpengaruh banget sih masalah finansial yah karna belum cukup buat nikah, apalagi buat biaya pasangan kedepannya. Ya mau gimana lagi mending jangan nikah dulu deh.”

### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Kalo sama keluarga aku malahan deket banget, orang tua ku aja ngebebasin aku kalo masalah pasangan.”
--	---

Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Kalo aku pribadi malahan ngerasa paling disayang sih kalo kata orang ya kaya anak kesayangan, apalgi kalo sama ibuku, aku biasanya deptalk bareng ngomongin beberapa hal.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	. “Nih ya di, justru kalo aku stress aku seringnya malahan menghindari diri dari semua orang. Kaya sekarang nih dari tadi bapak ku telfon aja aku nggak angkat. Malahan kalo ditelfonin terus ku matiin hpnya. Ya kalo ada masalah biasanya begini sih di, biar orang nggak pada tau juga.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Nggak sih, aku justru di kelilingi keluarga yang harmonis.”
Pernahkan anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat perkecokan?	“Nggak ada sih, palingan kaya masalah sepele, missal ibu ku kan suka tidur abis magrib nahh bapak ku nggak suka biasanya kaya sama bapak di bilangin lahh kae lah biyunge aja turu bar magrib. Udah gtiu doang nggak ada rebut yang gede.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Kayaknya nggak ada kenangan buruk deh dari orang tua, yang ada aku yang bikin kenangan buruk buat mereka punya anak kaya aku ahaha.”
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“ Nggak ngaruh sama sekali sih soalnya kan aku nggak ada kenangan buruk dari orang tua.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Kalo liat rumah tangga orang tua mah yang namanya pernikahan tuh hubungan buat ngedapetin temen hidup biar nemenin setiap momen bareng-bareng terus kalo bisa sampe maut memisahkan.”

<b>KONDISI EMOSIONAL</b>	
Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Kalo aku ngerasa lagi nggak nyaman sama sesuatu biasanya aku lebih memilih menyendiri sih, kadang ngelamun gitu mikirin masalahnya sendirian. Paling kalo nggak gitu aku curhat ke cewe tapi ya nggak asal tiba tiba curhat. Biasanya ku ajak nonton dulu, makan dulu nanti baru itu curhat. Kaya gtu sih biasanya makannya suka dikatain banyak ceweknya.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Nggak sih, aku malahan lebih ke silent treatment ke psangan ku. Kaya gini nih contohnya sampe-sampe ceweku ku sendiri sekarang namain kontak ku jadi Mr. Limbad saking sukanya aku ngediemin dia, bahkan kadang bisa berhari-hari.” (
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Kalo sekarang mah aku nganggep diriku moodnya stabil yah, karna aku juga buka remaja lagi, jadi ya sekalipun ada yang ngehina aku, ya cukup tak senyumin aja bahkan kadang tak balesin jadi bercandaan.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Nggak sih, soalnya kan aku hobbynya silent treatement jadi kalopun dapet pasangan yang lebih buruk ku diemin aja sampe dianya mau ngomong lagi.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Nggak sih karna kondisi emosional ku juga stabil jadi nggak ngaruh sama sekali.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Kalo sekarang sih yah karna umur juga udah nggak nambah, aku suka ikut kajian gitu terkait materi pra nikah, ya itung-itung buat ngilangin rasa takut nikah.”

Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo masalah kondisi emosional doang mungkin bisa yah nikah, atau mungkin bisa jadi kalo aku nikah aku bakal terharu sih.”
---	---

<b>KONDISI FINANSIAL</b>	
Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Ya kalo pemasukan biasanya dari orang tua, Cuma ya aku juga ada jualan jajanan pasar buat tambah tambah duit jajan.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Kalo ngandelin duit dari orang tua sama jualan ya masih kurang di, biasanya ya dicukup-cukupin aja.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Kalo dulu aku jualan jajanan pasar di, kalo masalah keuntungan ya paling lima puluh ribu perhari lah. Nih dulu waktu aku jualan.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Ya namanya anak kuliahan yah di, kadang ya utang buat makan sehari-hari Cuma ya biasanya ku bayar tepat waktu kok.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Ya kalo utang nggak gede-gede banget lah di, palingan kaya utang buat kebutuhan sehari-hari doang.”
Sejauh mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Kalo buat nikah belum ada sih, itu aja aku jualan buat biaya kencan kalo sama pacar, Cuma ya itu ngumpulin seminggu bisa abis sehari ehheh.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo mau nikah sekarang mah kayaknya nggak bisa deh, susah pokoknya mah. Soalnya biaya pernikahan aja sekarang mahal banget di, wong buat makan diri sendiri aja gini masih susah.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Kalo masalah finansial mah udah pasti nikah mending di tunda lah di. Ya minimal suksel dulu lah baru nikah. Jangan sampai udah nikah malah idupnya susah, kasian dong ntar anak bininya.”

<b>HASIL WAWANCARA NARASUMBER 7</b>	
Nama samara	: SK
Umur	: 23 tahun
Fakultas	: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan

<b>HUBUNGAN ASMARA</b>	
Berapakah anda melakukan hubungan pacaran?	“Emm kalo di itung ada lima kali, pertama kali waktu SMA kelas 10, waktu kuliah pernah sekali waktu semester 3.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Kalo yang pertama sekitar 2 tahunan ini malahan lama, kalo setelahnya palingan Cuma 3 bulan Sembilan bulanan si.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Putusnya baik baik sih, Cuma yang pertama emang nggak boleh sama orang tua, kalo yang kedua itu selingkuh kalo yang ketiga emang akunya yang nggak cocok aja.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Ada, paling yang waktu pertama itu dia emosian terus posesif jadi ganggu ke akunya. Jadi lebih ke kekerasan psikis sih.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Paling pegangan yah, deket tapi nggak nyampe meluk, paling kaya biasa pegang tangan, pegang pinggang. Nggak nyampe ciuman.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara	“Takut ketemu sama yang emosian sih yang nggak bisa ngatur emosinya, apalagi yang pertama. Nggak bisa ya sama cowo yang emosi-emosi gitu.”

pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Ada sih deket mah, tapi nggak ada pikiran nikah, belum lah.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Nggak ada yang masuk kriterianya di aku, yaa da kriteria buat deket tapi bukan buat suami. Paling ya deket-deket buat pacaran ya nggak papa, kalo buat suami ya harus dipikirin mateng-mateng buat kedepannya.”

#### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Kalo dari ibu sih deket ya tapi biasa lah nggak yang deket banget, soalnya aku orangnya nutup diri, ya nggak pernah mau cerita ke orang tua. Padahal punya ibu yang bisa jadi tempat cerita. Kalo sama bapak ya nggak jauh juga ya nggak deket juga.”
Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Ya itu dari ayah, kurang karna orang tua nggak pernah nunjukin kasih sayang dalam bentuk perhatian ke anaknya, kurang ke anaknya.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Emm biasanya kaya disalh-salihin padahal kita niatnya mau cerita, tapi ujung-ujungnya disalahain lagi dislaahin lagi. Jadi yaudahlah mending nggak usah cerita.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Ya karna orang tua sering berantem, kadang bapak juga keras ke fisik juga. Jadi ya itu mungkin yang bikin nggak harmonis. Bapak juga suka nunjukin kekerasan di depan anak-anaknya.”
Pernahkah anda melihat, merasa atau mendengar	“Sering, mungkin karna udah disini jadi nggak denger langsung, tapi mamah masih suka cerita kalo

orang tua anda terlibat percekocokan?	berantem. Ya kalo cekcok biasanya bapak sampe ngelempar barang. Karna bapak nggak bisa ngelampiasin ke ibu jadi ke anak-anaknya buat ngelampiasin emosinya.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Ada.ya itu tadu, karna bapak suka meluapkan emosi di depan anak-anaknya bahkan anak-anaknya yang jadi korban kalo bapak lagi marah. Termasuk juga aku pernah jadi korbannya.”
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	. “Ada, ya karna kekerasan dari bapak, jadi takut kalo ketemu cowo yang ada kemiripan sama sifatnya bapak, jadi jangan yang kaya gitu lagi, jangan yang kaya gitu.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Bisa dibilang menyeramkan sih, soalnya aku belum tau nih arahnya mau nikah atau nggak.”

### KONDISI EMOSIONAL

Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Kalo masih kesel-kesel biasa aku malahan silent treatment nanti juga reda.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Nyalahin dia sih ahha, mungkin waktu itu suasananya emanya harus ketemu nih, mungkin ada problem sama orang tua. Nahh kalo nggak jadi aku luapinnya ke dia, jadi aku marah marah ke dia.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Ya banget, bisa sehari beda-beda mood, kadang aku bisa kesel sama orang yang padahal dia nggak ngapa-ngapain tapi aku kesel sama dia, terus aku langsung marah.”

Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Aku nggak bisa, aku tau sifat ku gimana. Jadi aku nggak bisa nih kalo sifatnya sama, nggak bisa disatuin.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Kalo sekarang ya, nggak pengen nikah dulu karna pengen jadi wanita karir. Belum mateng juga emosionalnya, sifatnya masih kaya anak kecil. Orang kalo mau nikah kan emosinya harus stabil, sedangkan aku masih kaya gini.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Kalo sekarang belum sih hahaha, belum kepikiran karna susah. Nanti dulu lah.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo liat kondisi sih sekarang, berantakanlah. Kalo sifatnya sama kaya aku kayaknya kedepannya susah deh. Kecuali aku dapet yang bisa ngebimbing aku mungkin bisa.”

#### **KONDISI FINANSIAL**

Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Dari orang tua, full orang tua.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Kalo aku sih cukup yah.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Belum, belum pernah.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Belum, dulu pernah tapi udah kebayar.”

Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Belum, dulu pernah tapi udah dibayar.”
Sejauh mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Belum, belum, masih takut nikah.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Sangat tidak mungkin yah kalo sekarang, duit tabungan juga nggak ada. Mana dari aman duitnya tolong, kita aja belum kerja, duit masih dari orang tua, belum ada kepikiran nyiapin tabungan. Jadi nggak si.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Mematangkan semua, lagian juga aku takut nikah karna finansial juga takut nggak stabil. Jadi nunda adalah keputusan yang tepat.” (Narasumber menjawab dengan ekspresi bersungguh-sungguh dan yakin dengan apa yang dia ucapkan).

### HASIL WAWANCARA NARASUMBER 8

Nama samara	: TP
Umur	: 23 Tahun
Fakultas	: Syariah
Jenis Kelamin	: Perempuan

### HUBUNGAN ASMARA

Berapakah anda melakukan hubungan pacaran?	“Ku sih pacaran usah tiga kali yah di, pertama tuh waktu masih SMA terus ya yang terakhir sama yang ini, mulai dari semester 5.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Kalo paling lama mah, ya dua tahun di, kalo yang lain ya paling beberapa bulan doang.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Kacau di kalo hubungan asmara sebelumnya, ya bener-bener toxic gitu. Aku aja samapi nganggep kalo

	ke toxic an itu sebagai bentuk kasih sayang. Jadi ya aku nganggap itu biasa aja, padahal itu tuh udah nggak beres.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Dulu tuh aku pernah di pegang tangannya sampai bener-bener biru loh di, padahal kaya Cuma perkara sepele doang, tapi bener-bener dia tuh semarah itu. Tapi kalo buat penyebabnya aku lupa koh, tapi itu sih yang paling aku inget kejadiannya.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Palingan kaya ciuman kening, pelukan, sama nginep di kost cowok ku sih tapi kapi nggak ngapa-ngapain kok nggak yang kaya sampai having sex.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Ya itu sih di, kejadian tadi kan dah masuk kekerasan fisik sama aku tuh ngerasa aku juga dapet kekerasan secara psikologis, soalnya ya aku pernah dimanipulasi sama dia, kaya apa-apa yang dia lakukan itu buat kebahagiaan aku dan itu bentuk kasih sayang.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Walaupun aku sekarang udah punya pacar tetep aja aku masih takut nikah, soalnya aku takut punya pasangan yang salah. Apalagi aku pernah di kasar in sama cowok padahal keluarga ku aja nggak pernah begitu.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Masih ragu sih mau nikah atau nggaknya, soalnya ya belum sukses juga aku belum ada duit sendiri. Terus juga aku masih takut gara-gara hubungan yang kemarin itu di.”

#### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Hubungan sama ibu sih baik yah kaya deket gitu, aku juga suka manja-manjaan ke ibu. Cuma kalo sama bapak karna bapak ku diluar ya kaya nggak terlalu deket gitu.”
--	--

Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Kurang interaksi sih aku sama bapak ku, palingan Cuma kalo minta duit atau duit ku abis aja.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Aku justru berfikir kalo dirumah tuh nggak ada yang dengerin cerita ku, orang tua ku aja kayaknya Cuma dengerin cerita adek-adekku doang. Jadi ya palingan kalo ada masalah seringnya aku diem aja terus selesaiin sendiri.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Pernah di, jadi gimana yah. Bapak ku tuh pernah kaya selingkuh-selingkuh gitu Cuma buat seneng-senang doang loh. Nggak kaya yang serius mau dinikahin. Tapi ya gitu jadinya kan ribut dirumah.”
Pernahkah anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat percekocokan?	“Hampir setiap hari aku denger orang tua ku ribut, ya biasanya kaya masalah menejemen keuangan sih. Kaya bapak ku tanya masalh uang ke ibuku tapi ya namanya kebutuhan kan kadang naik jadi ya kadang uangnya berasa cepet abisnya. Nahh bapak ku kaya nggak pervaya itu loh.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Waktu itu pernah sih, kaya ibuku pernah di doron gitu sama bapak ku, tapi ya namanya aku masi anak-anak ya nggak bisa apa-apa di.”
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Karna bapak ibu ku sering cekcok gitu jadi kalo cowok ku naikin nada atau misalnya cowok random naikin nada tuh aku langsung mikir kalo aku nanti bakal kena kekerasan nih. Jadi langsung reflek kaget dan ketakutan gitu loh.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda sekarang , apa pendapat anda terkait pernikahan	“Ya takut juga lah misal nanti pasangan ku kaya bapak ku. Ya bapak ku baik sih, tapi aku nggak mau punya suami kaya bapak ku. Aku juga nggak sekuat kaya ibuku, jadi ya aku takut kalo nantinya punya pasnagan kaya bapak ku yang pernah gituin ibuku.”

<b>KONDISI EMOSIONAL</b>	
Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Aku lebih memilih untuk diem sih sama ngurung diri di kamar. Palingan nanti abis itu aku nyalahin diriku sendiri.” (Narasumber berfikir sejenak lalu baru menjawab, saat menjawab narasumber sambil menggerakkan tanganya).
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Kalo ngeluapin di depan pasangan mah sering, tapi kaya Cuma teriak doang loh sama nggak mau disentuh. Biasanya kalo udah nggak mau disentuh kalo udah kesel banget sama dia.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Aku punya mood naik turun sih, tapi aku bakal marah banget kalo semisal rencana nggak sesuai atau misal barang nggak diletakin di tempatnya. Tapi kalo buat ke pasangan nggak terlalu.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Ya takutlah, aku juga cari pasangan yang dominan daripada aku, yang bisangebimbing aku dan kaya lebih daripada aku sama yang nggak kaaya bapak ku.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Ngaruh banget sih, ya salah satunya kan aku juga masih takut punya pasangan yang kaya bapak ku. Ya gimana ya di, yang namanya anak perempuan itu biasanya jodohnya mirip sama ayahnya. Jadi ya masih takut nikah sampai sekarang.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Hahaha ya belum nyiapin apa-apa lah, wong aku aja masih takut nikah begini.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana	“Kalo sekarang mah aku belum siap sama sekali yah buat nikah, ya wong namanya pernikah itu harus

cara pandang anda terhadap pernikahan?	disiapin mateng-mateng sama saling mengerti sih satu sama lain.”
--	--

<b>KONDISI FINANSIAL</b>	
Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Dari orang tua sih.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Nggak kurang ish malahan aku merasa aku hidup sangat berkecukupan.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Nggak ada sih, aku Cuma kuliah doang.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Nggak pernah utang sih aku, palingan utang ya kaya kalo misal uang atau dompet ku ketinggalan, tapi ya langsung ku bayar.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Nggak pernah utang sih aku, palingan utang ya kaya kalo misal uang atau dompet ku ketinggalan, tapi ya langsung ku bayar.”
Sejuah mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Ya nggak lah, wong aku aja masih takut nikah, ngapain nyiapin begituan. Lagian aku nggak mau nanti nikah pake duit orang tua ku, ya walaupun bisa sih tapi ya pengennya juga aku berkarir dulu.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anada terhadap pernikahan?	“Kalo masalah finansial mah kalo nikah sekarang bisa-bisa aja. Pake duit orang tua buat nikahnya, Cuma ya tadi aku masih banyak alesan lainnya kenapa masih takut nikah.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Ya kalo masalah finansial nggak ngaruh sih, aku juga termasuk orang yang dianggap berada sama tetangga. Jadi ya cukup aja kalo misal nikah sekarang mah.”

Nama samara	: TY
Umur	: 23 Tahun
Fakultas	: Fakultas Dakwah
Jenis Kelamin	: Perempuan

<b>HUBUNGAN ASMARA</b>	
Berapakah anda melakukan pacaran?	“Kalo nggak salah sepuluh di, aku mulai pacaran tuh pas SD, kalo kelas berapanya lupa tapi ya pas SD itu aku udah pacaran.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Kalo ditanya berapa lama pacaran ya palingan lama-lamanya cuma setahun doang, terus paling cepetnya ya seminggu dulu.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Gimana yah di, sedih sih dulu soalnya orang yang bener-bener aku percaya kaya pacar ku, bisa-bisanya dia selingkuh sama orang lain.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Kalo korban kekerasan sih nggak yah, Cuma aku deh keknya yang pelakunya hehehe, kaya ya aku suka mukul sam gigit pasangan ku kalo aku lagi sebel sama meraka atau kaya iseng aja.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Ya gimana di palingan ciuman pipi sih, kalo ciuman bibir emmm ya pernah tapi ya itu kan dulu.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Pernah, itu sih yang ciuman bibir. Itu tuh aku dipaksa sama pacarku buat ciuman bibir. Kalo ditanya trauma atau nggak, jujur itu bikin trauma sih sama cowok, soalnya aku digituin loh sama cowok ku sendiri.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir	“Karna masih punya truma itu kali yah di, jadi kaya kalo deket sama laki-laki ya hawanya was-was aja

untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	kayak takut gitu loh. Kalo buat menikah malahan aku nggak ada kepastian juga nggak ada pikiran buat menikah.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Ya gimana yah di, aku sekarang tuh udah nggak percaya lagi sama cowo karna trauma itu, jadi ya susah aja kalo mau deket sama laki-laki sekarang.”

### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Kalo sekarang sih keluarga ku harmonis aja yah di, nggak ada rebut –ribut. Cuma ya pernah dulu waktu SMP, ibu bapak ku suka banget rebut gara-gara bapak ku pernah selingkuh.” (
Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Nggak sih, aku justru kalo minta apa-apa langsung dikasih sama orang tua ku, jadi ya nggak ngerasa diabaikan sih.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Nggak pernah ribut aku mah sama orang tua ku, ya bisa dibilang baik-baik aja sih.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Pernah, bayangin aja dulu waktu SMP bapak ku pernah selingkuh dua kali. Sampai selingkuhannya datang ke rumah minta tanggung jawab dan posisinya hamil. Ya gimana nggak panas itu rumah karna rebut terus.”
Pernahkan anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat percekocokan?	“Karna masalah selingkuh itu sih di, ya akhirnya kan cekcok itu pertama kali aku denger orang tua ku rebut-ribut adu mulut.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak	“Nahh karna perselingkuhan itu aku jadinya nggak percaya laki-laki. Ya gimana orang yang beristri aja bisa selingkuh begitu dan itu bapak ku sendiri.”

harmonisan rumah tangga orang tua anda?	
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Ya karna kenangan buruk itu jadinya aku lebih ke nutup diri sih sam cowo sama kaya hati-hati lagi kalo kenal cowok.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Kalo menurut ku yah, pernikahan tuh Cuma bikin sakit hati tau, kaya mendingan ngehindari pernaikahan deh kalo nggak ya nunda aja dulu.”

### KONDISI EMOSIONAL

Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Palingan aku kaya mendingan ngurung diri deh, terus ya gitu nangis seharian. Kadang malahan sampe matanya bengkak karna nangis terus, dan aku juga gampang nangis orangnya.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Aku lebih milih buat diemin cowok ku sih kalo lagi ada masalah, ya kalo ngomong males aja.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	. “Ya bener banget, aku malahan punya mood naik turun parah, terus keknya itu deh yang bikin kalo aku hubungan sama cowo pasti nggak pernah lama.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Ya kalo punya pasangan kaya aku sifatnya apalagi yang lebih buruk ya pasti nggak bertahan lama tuh pernikahan dan pastinya juga bakal banyak banget ributnya deh dijamin.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi	N “Kalo liat kondisi ku sekarang ya nggak siaplah di buat nikah, mendingan aku nunda dulu sampe trauma ku sembuh.” (

anda untuk menunda pernikahan?	
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Palingan apa sih yah di, Cuma deketin diri aja sih sama Allah, ya namanya aku juga punya ketakutan nih buat nikah dan punya trauma yang belum sembuh. Palingan Cuma itu doang yang bisa ku lakuin, siapa tau bisa sembuh.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo menurut ku yah yang namanya pernikahan tuh sakral loh bukan buat main-main, ya nyatanya nikah itu kan sekali seumur hidup jadi ya harus sebisa mungkin kalo nikah dapet pasangan yang tepat, jangan asl-asalan.”

#### **KONDISI FINANSIAL**

Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Aku ya dapet pemasukan sekarang ya dari orang tua.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Nggak sih kalo aku mah ngerasa cukup-cukup aja.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Kalo kerja aku ya pernah kerja, kek ngajar les privat gitu, sama pernah juga kalo libur semester jaga took kaya pakaian gitu di daerah purbalingga. Paling itu sih di kalo aku.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Nggak sih aku orangnya nggak pernah utang.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Nggak punya utang aku.”
Sejauh mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Nggak ada sih aku nyiapin apa-apa karna ya mau nikah aja aku nggak hahah. Jadi sampe sekarang nggak ada tuh tabungan buat nikah.”

Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Yang namanya nikah ya di, harusnya tuh siap dulu finansialnya, jangan lu masih miskin malahan pengen nikah. Kan banyak tuh orang nikah karna nggak ada persiapan duit yang mateng malahan kasian anak bininya. Pokoknya kalo lu ngerasa belum siap mendingan jangan nikah dulu dah.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Kalo liat kondisi finansial sekarang mah, mikir dua kali gua kalo mau nikah. Ya gimana nggak di soalnya sekarang apa-apa serba mahal, kecuali gua nikah sama anak konglomerat hartanya banyak, gua sih mau aja kalo nikah. Lah ini finansial masih belum siap, belum sukses mau nikah, mending nggak dulu deh daripada idupnya susah ntar.”

#### HASIL WAWANCARA NARASUMBER 10

Nama samara	: SAK
Umur	: 23 Tahun
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Jenis Kelamin	: Perempuan

#### HUBUNGAN ASMARA

Berapakah anda melakukan hubungan pacaran?	“Belum pernah mba, karna nggak ada yang cocok aja, yang ngedeketin banyak, yang ngajak pacaran juga banyak tapi emang nggak ada yang cocok dan nggak suka aja sih. Yang ngajak pacaran juga kadang aku balesnya lama kaya semingguan jadinya nggak pacaran deh.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Males aja di ganggu sama orang, apalgi kalo malam-malam.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Kalo deket sih ada mba, bahkan ada yang pernah nembung cuma ya aku emang nggak mau nikah aja

	untuk sekarang masih banyak yang di takutin dan belum siap aja.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Pernah sih, waktu itu ada yang ngedeketin tapi bahasnya mesum, kaya tanya kamu udah pernah ngapain aja sama cowo sebelumnya, bahkan aku aja dikira udah pernah kisiing, pelukan, having sex mba.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Palingan Cuma sentuhan doang sih kaya di pukuk, paling nyender karna emang kita udah akrab aja dan pilih-pilih juga kok nggak semua cowo.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	. “Nggak sih kak itu kan individu, nggak semua cowok kaya gitu, tapi kebanyakan cowo begitu. Yang aku temui ya bejad-bejad tapi ada juga yang baik tapi ya nggak banyak.”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Mungkin umur 27 kalo sekarang sekarang belum, masih banyak yang harus dikerjain, finansial juga belum ada, mental juga belum siap, dan kita juga harus selesai sama diri sendiri. Kasian juga kan kalo anak punya orang tua yang belum dewasa. Takut justru karna belum siap.”
<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Gini kak anak kan nggak minta dilairkan, jadi ya kalo belum siap ya nggak usah nikah karna nanti kasihan anaknya. Aku juga belum siap secara finansial, pendidikan, mental dan ilmu parenting.”

### HUBUNGAN KELUARGA

Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Kalo orang tua aku dekatnya sama ibu, banyak sih yang diobrolin kaya masalah ke uangan, tentang isu yang lagi rame, kaya inverstasi jaka panjang missal anak itu harus pendidikan tinggi karna investasi jangka pandang.”
--	--

Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Nggak sih aku kalo ada apa-apa ceritanya ke ibu, mislanya aku bikin kesalahan kaya aku buat kaya gini tolong dibantu.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Pernah sih kak, waktu MAN gitu kan ya karna merasa mungkin kurang dewasa aja, ya karna kesel aja dulu merasa diabaikan, tapi sekarang hubungannya baik aja sih soalnya ibu ku dah minta maaf.”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	Narasumber tidak pernah merasakan hal demikian. “Nggak sih keluarga ku biasa aja,”
Pernahkan anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat percekocokan?	“Nggak sih kak soalnya bapak ku orangnya naglahan, Cuma ibuku ya banyak ngomongnya dari bapak ku. Jadi ya standar milih cowok ku juga tinggi minimal ya kaya bapak ku.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidak harmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Nggak sih kak, karna bapak ku memuliakan perempuan, bahkan kalo aku sakit waktu kecil yang ngerawat bapak ku.
Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Ya karna bapak ku baik, mungkin suatu saat ada coowk yang begitu, ya minimal banget kaya bapak ku lah.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Sebetulnya arus informasi pernikahan itu nggak Cuma dari keluarga ku aja yah, ada cerita dari temen, kadang dari saudara juga kadang mengeluhkan tentang mertuanya, jadi untuk menikah aku pertimbangkan lagi biar nggak kaya saudara ku atau temen-temen ku karna mereka kan nikah muda malah banyak ngeluhnya atau misal saudara ku menikah karna belum siap secara mental dan ekonomi, jadinya banyak ngeluh setelah menikah.”

<b>KONDISI EMOSIONAL</b>	
Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Aku biasanya diem aja dulu kalo nggak tidur, ibu selalu bilang kalo orang marah itu wudhusholat.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Pernah, kan waktu itu aku lagi makan, terus mereka main bola dan kena makanan ku, akhirnya tumpah. Yaudahlah aku marah marah.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Iya, kaya misalnya hari ini bahagia nih iterakssi sama orang-orang, tapi nanti malamnya nangis cape. Kalo malam rasanya feeling lonely.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Iya, aku tau aku orangnya nggak stabil secara emosional. Jadi ya aku pengen dapet yang kalo bisa menurunkan egonya lah, jadi aku belajar juga menurunkan egonya. Soalnya menurut ku kalo pasangan harus sama-sama menurunkan egonya.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Iya si, soalnya aku juga belum bisa nyelesain masalah sendiri, aku kalo nyelesain masalah masih pake emosi. Terus gimana kalo nikah masih kaya gini.”
Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Belum jauh juga perisapannya si, aku masih mikirin kuliah ku juga. Mungkin paling baca-baca buku tentang parenting.” (
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo nikah sekarang ya berantakan, aku aja masih egois koh. Nggak bisa ngebayangin sih aku, nggak mau kalo sekarang-sekarang”

<b>KONDISI FINANSIAL</b>	
Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Kalo aku dari orang tua, full orang tua.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Nggak sih, palingan Cuma sebulan sekali aku check out buku.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Palingan nulis sih kak kalo aku.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Belum pernah, jangan sampailah.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Pernah waktu ATM ku di blokir aku hutang tapi itu aja aku langsung bayar.”
Sejuah mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Belum ada, justru nggak berani karna belum nyiapin apa-apa. Karna aku juga masih apa-apa minta orang tua.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anada terhadap pernikahan?	“Nggak bisa dong, orang belum kerja juga, masa mau nikah. Nggak mau pake duit orang tua kalo nikah.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Ya itu tadi, aku belum punya kerjaan, tabungan masih sedikit, belum ada pemasukan mandiri.”
<b>HASIL WAWANCARA NARASUMBER 11</b>	
Nama samara	: IMK
Umur	: 23 tahun
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Jenis kelamin	: Perempuan
---------------	-------------

<b>HUBUNGAN ASMARA</b>	
Berapakah anda melakukan hubungan pacaran ?	“Aku pacaran sih baru dua kali yah, yang pertama pas taun 2023 terus yang kedu awal tahun 2024 sampe sekarang ini.”
Berapa lama anda melakukan pacaran?	“Kalo ditanya berapa lamanya sih, kalo yang pertama Cuma kaya 6 bulanan. Kalo yang sekarang ini baru 8 bulan.”
Bagaimana hubungan asmara anda sebelumnya?	“Toxic sih kalo sama yang dulu mah. Kaya dia itu manipulative banget terus kaya suak marah-marah gitu. Kenapa aku bilang dia manipulative tuh karna dai itu suka banget nyalahin aku dan nggak ngehargain apa yang udah aku usahain buat dia.”
Pernahkan anda merasakan hal-hal yang membuat anda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan anda?	“Kalo kekerasan sih palingan kekerasan verbal yah, kaya dia itu suka marah di depan umu. Kaya contohnya kemarin waktu dia balikin barang yang aku kasih, kita rebut dulu di depan kost dan lebih gilanya lagi dia bawa cewek barunya.”
Sejauh mana anda melakukan kontak fisik dengan lawan jenis/pasangan anda?	“Palingan Cuma pelukan doang si sama pegangan tangan, udah itu aja nggak ngapain ngapain lagi.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk dengan pasangan sebelumnya, sehingga mengubah cara pandang anda terhadap hubungan pernikahan?	“Kenangan buruk yah, ya kalo sama yang dulu tuh aku suka banget di jadiin sasaran dia kalo lagi marah. Padahal ya di aku suka ngasih barang ke dia dan aku juga pernah ngerjain tugasnya dia, tapi ya gitu nggak pernah dihargai, kaya tetep aja di sia-siain soalnya kan dia baru putus aja udah jadian sama yang lain”
Apakah dalam hubungan sekarang ini, anda berfikir untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan? Dan kapan?	“Kalo sama yang sekarang aku masih bingung sih mau lanjut ke pernikahan atau nggak. Soalnya masih banyak pertimbangan juga buat nikah.”

<i>Jika anda menunda untuk menikahi pasangan anda sekarang, apa alasan anda menundanya begitu lama?</i>	“Ya kalo kenapa nunda nikah alesannya ya karna masih belum siap mental ku, terus aku juga mau berkarir dulu, sama aku jga belum siap buat masuk di hubungan rumah tangga dan harus ngejalanin kewajiban sebagai istri.”
---	---

<b>HUBUNGAN KELUARGA</b>	
Bagaimana kedekatan emosional anda dengan anggota keluarga lain (ibu/bapak)?	“Kalo aku sama keluarga ku baik-baik aja sih, Cuma kalo paling deket ya aku lebih deket sama ayah ku. Aku malahan suka ngobrolnya sama ayah daripada ibu kalo di rumah. Karna kalo ayh tuh langsung paham kalo aku sedih ataupun aku kenapa-napa.”
Apakah anda merasa diabaikan oleh salah satu orang tua (ibu/bapak)?	“Nggak sih, aku malahan disayang banget sama keluarga ku.”
Apakah anda pernah mengalami hubungan yang tidak baik dengan orang tua sehingga anda lebih baik menutup diri?	“Sejauh ini sih belum yah, aku juga seakarang kan ngerantau. Dan kalo balik dirumah juga aman-aman aja”
Pernahkan anda merasa menjadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda sendiri?	“Kebetulan keluarga ku bisa dibilang harmonis sih, jadi aku nggak pernah jadi korban ketidakharmonisan rumah tangga orang tua ku sendiri.”
Pernahkan anda melihat, merasa atau mendengar orang tua anda terlibat percekocan?	“Palingan aku pernah denger kalo masalah cekcok mah, tapi kaya cekcok masalah sepele doang. Biasalah rumah tangga, Cuma ya nanti juga sebentar akur lagi.”
Apakah anda memiliki kenangan buruk yang disebabkan oleh ketidakharmonisan rumah tangga orang tua anda?	“Sejauh ini aku sih nggak ada kenangan buruk yah sama orang tua ku. Soalnya kami juga sukaa liburan bareng dan aku juga suka dibeliin apa yang aku pengen.”

Apakah kenangan buruk tersebut mengubah anda dalam berinteraksi dengan lawan jenis?	“Karna nggak ada kenangan buruk sama orang tua, jadi ya nggak ngaruh sih kalo aku interaksi sama lawan jenis.”
Jika melihat hubungan rumah tangga orang tua anda, apa pendapat anda terkait pernikahan	“Ya menurut ku nikah itu ibadah yah, daripada nanti kejadian yang enggak-enggak.”

### KONDISI EMOSIONAL

Bagaimana cara anda sering meluapkan emosi ketika merasa tidak nyaman dengan suatu hal?	“Kalo ngeluapin emosi aku seringnya langsung sih, abis itu aku pergi. Palingan ngeluapinnya aku biasanya ngebentak tapi nggak sampe banting-banting barang.”
Pernahkan anda meluapkan emosi di depan pasangan anda? Dan bagaimana	“Pernah sih waktu campig, mungkin karna sama-sama cape jadinya aku emosi, tapi habis itu ditenangin sih ditanyain ada masalah apa kok bisa seemosi itu.”
Apakah anda merasa memiliki mood yang naik turun sehingga membuat anda mengalami kesusahan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis?	“Iya sii, biasanya kalo aku lagi cape tapi malahan pasangan ku ngajakin emosi.”
Apakah anda merasa takut menikah karna takut memiliki pasangan yang memiliki kondisi emosional yang sama dengan anda atau bahkan lebih buruk?	“Aku justru kepikiran yah, kalo sama yang sekarang apakah lanjut nikah, soalnya apakah dia bakal tahan sama sikap ku yang kaya gini. Sampai kapan. Jadi aku malahan justru lebih takut cowok ku yang pergi karna sikap ku yang begini.”
Apakah kondisi emosional anda saat ini mempengaruhi anda untuk menunda pernikahan?	“Kembali lagi yang tadi yah di, aku justru takut nantinya pacar ku nggak terima aku sepenuhnya pas udah nikah, ya mungkin waktu pacaran masih bisa yah. Tapi kan kita nggak tau waktu niikah.”

Sejauh mana anda mempersiapkan kondisi emosional anda untuk kelak menghadapi hubungan yang serius (pernikahan)?	“Nggak sih paling spontan aja hehehe.”
Jika melihat kondisi emosional anda, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Jujur yah kalo sekarang aku paling nggak bisa sih, soalnya aku belum ngurus suami, ngurus anak ntar, belum lagi ngruus karir. Aku masih belum siap aja ngurusin suami ngruusin anak, jadi nanti aja lah.”

### KONDISI FINANSIAL

Untuk sekarang, darimana pemasukan anda sehari hari?	“Kalo dulu mah dapet pemasukan sebulan dapet gaji satu juta tiga ratus, jadi paling orang tua nambahin kalo aku belum gajian.”
Adakah kesulitan anda untuk memenuhi kebutuhan anda sehari-hari	“Kadang sih ya, misalnya nih ya kalo orang tua belum kirim sedangkan aku tuh lagi butuh-butuhnya banget buat beli sabun atau apa, tapi aku nggak enak minta orang tua. Jadi aku kadang mikir apa yah yang kira-kira yang bisa nambah-nambah duit.”
Apakah anda melaukan suatu hal untuk mendapatkan pemasukan tambahan?	“Kalo sekarang yah, aku sih dapet pemasukan dari PPS, sama palingan bantu temen sih jadi reseller gitu.”
Apakah anda memiliki masalah yang berkaitan dengan finansial (hutang)?	“Nggak sih, aku nggak punya hutang.”
Seberapa parah masalah finansial (hutang) yang anda miliki?	“Karna aku nggak punya hutang, jadi finansial ku aman si.”
Sejauh mana anda mempersiapkan finansial untuk menjalin hubungan ke depan?	“Aduh nggak ada sih di, soalnya aku punya planning setelah lulus kuliah ini, aku pengen kerja. Kalo masalah finansial buat pernikahan ini emang aku belum nyiapin apa-apa karna kalo finansial

	pernikahan nanti si paling dibantu orang tua sih nanti.”
Jika melihat kondisi finansial anda sekarang, bagaimana cara pandang anda terhadap pernikahan?	“Kalo tiba-tiba nikah yah, astagfirullah ahahahah mungkin bisa aja yah karna cowok ku dah kerja, tapi aku gak mau nantinya bergantung sama suami aku terus, jadi ya sebisa mungkin aku harus punya penghasilan. Kaya sekarang nih kan finansialku belum bisa buat nikah. Ya sebisa mungkin cari uang atau part time.”
Apakah kondisi finansial ini membuat anda berfikir untuk menunda pernikahan?	“Iya sih di, soalnya aku masih berfikiran ada hal yang mau aku beli loh, karna kalo finansial sekarang digunain buat nikah itu kan udah beda lagi karna harus buat kebutuhan rumah tangga kan, kaya beras dan lain-lain. Ya walaupun pacar ku dah kerja tapi aku nggak mau bergantung sama cowok ku lah, jadi sebisa mungkin aku harus punya penghasilan.”



## LAMPIRAN HASIL OBSERVASI

### 1. Hasil Observasi Narasumber 1

mahasiswi asal Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora. Saat ditemui narasumber berada di pondok pesantren, yang mana sudah dari dulu menjadi tempat tinggalnya selama di purwokerto. Menurut pengakuan narasumber memang sejak dirinya berusia remaja, orang tuanya lebih memilih menyekolahkan narasumber dipondok pesantren sambil bersekolah umum biasa. Hal inilah yang kemudian membuat narasumber sudah terbiasa dengan kehidupan pondok. Pondok pesantren yang ditempati narasumber sekarang merupakan pondok pesantren yang memfasilitasi bukan hanya mahasiswa melainkan juga menerima santri yang masih berusia remaja. Menurut pengakuan narasumber, seringkali narasumber diperintahkan untuk memberikan materi kepada adik tingkatnya, karna narasumber dianggap sudah mampu untuk memberikan pelajaran bagi adik tingkatnya.

Saat proses wawancara berlangsung, narasumber enggan untuk direkam saat membahas terkait masa lalunya yang buruk, yang mana narasumber pernah dilecehkan baik dari pasangannya maupun dari keluarga besarnya serta pernah juga melakukan tindakan yang berbau seksual dengan pacarnya dulu. Bahkan saat wawancara berlangsung, narasumber sendiri yang mematikan alat perekam karna dirinya merasa malu jika hal tersebut nantinya didengarkan oleh banyak orang. Saat bercerita, narasumber seringkali melihat kearah sekitar untuk melihat situasi dan merendahkan suaranya agar teman-temannya tidak mendengar cerita masa lalunya. Bahkan saat selesai wawancara, narasumber masih ketakutan jika ternyata suaranya terlalu keras hingga kamar yang di dekat tempat wawancara mendengarnya ceritanya tadi.

Ketika narasumber bercerita terkait laki-laki, narasumber seringkali

menekan beberapa kata dan menunjukkan ekspresi wajah penuh dendam dendam serta ketidaksukaanya terhadap laki laki. Bahkan narasumber seringkali menunjuk-nunjuk meja saat membahas laki-laki. Selain itu, ternyata narasumber juga mengaku bahwa dirinya benci ketika dilahirkan sebagai perempuan yang menurutnya lemah dan tidak bisa apa-apa, hal tersebut kemudian sejalan dengan tampilan narasumber yang bergaya laki-laki, baik dari tampilan rambut, tingkah laku, maupun cara berpakaianya.

Saat memasuki kamar narasumber, terlihat tidak ada foto maupun kenang-kenangan yang mengingatkan narasumber terhadap kedua orang tua. Selain itu, kamar narasumber juga terlihat berantakan karna ternyata satu kamar yang berukuran 3x4 itu berisikan lebih dari lima orang. Di kamarnya pun tidak ada barang yang berasal dari laki-laki, hanya ada tumpukan buku yang narasumber beli dan seringkali dibaca ketika waktu senggang. Hal tersebut sejalan dengan pengakuan narasumber bahwa dirinya tidak sedang dekat dengan siapa-siapa serta sudah terbiasa merantau, sehingga tidak terlalu takut jika berjauhan dari orang tuanya.

## 2. Hasil Observasi Narasumber 2

Narasumber kedua, berinisial YNF berusia 24 tahun yang merupakan salah satu mahasiswa asal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Saat ditemui di café yang narasumber miliki, peneliti harus menunggu hingga kafenyanya tutup untuk melakukan tahapan wawancara. Kondisi cafe yang dimiliki narasumber lumayan ramai pengunjung serta dimoniasi oleh pengunjung laki laki. Bahkan saat diwawancara pun narasumber sambil membuka laptopnya untuk mengurus perihal urusan café. Saat diwawancarai terkait hubungan asmaranya, narasumber seringkali tertawa karna mengingat-ingat hubungan masa lalunya. Bahkan saat bercerita bahwa dirinya pernah melakukan hubungan badan dengan mantannya dulu, narasumber tertawa karna pada saat itu juga ditertawakan oleh temannya yang berada disamping narasumber. Kemudian narasumber menunjuk teman-temannya yang juga pernah melakukan hal yang

sama seperti yang dilakukan narasumber dulu. Selain itu, narasumber bahkan mempraktekan gerakan tangan seperti sedang melakukan hubungan badan kepada teman-temannya dan tertawa bersama setelahnya.

Saat proses wawancara berlangsung, terlihat bahwa casing hp narasumber merupakan casing hp perempuan, yang mana ternyata itu pemberian dari kekasihnya. Hal ini sejalan dengan pengakuan narasumber bahwa dirinya serius dengan pacar yang sekarang. Bahkan narasumber sempat meninggikan suara sambil mengepalkan tangan dan mengaku jika dirinya siap menikah ketika yang menjadi patokan hanya masalah mental. Namun saat membahas menikah dengan kondisi finansial, ada penurunan nada bicara saat narasumber menjawab pertanyaan dan narasumber lebih banyak menundukan kepalanya. Hal ini sejalan dengan pengakuan narasumber yang takut menikah karna masalah finansial dirinya yang belum stabil, untuk urusan mental, kenangan masa lalu pada hubungan sebelumnya, bahkan masalah orang tua sekalipun tidak mempengaruhi narasumber untuk takut menikah. Jika melihat postingan media sosialnya pun, narasumber seringkali pergi berlibur dengan pacarnya yang sekarang dan terkadang menghadiri acara organisasi bersama.

### 3. Hasil Observasi Narasumber 3

Narasumber yang ketiga berinisial AFA berusia 25 tahun yang merupakan seorang mahasiswa Fakultas Syariah. Pada saat bertemu, narasumber meminta peneliti untuk menunggunya sebentar karna narasumber masih memberikan materi di salah satu organisasi yang dipimpinnya. Pada saat proses wawancara berlangsung, narasumber beberapa kali tertawa saat mendengarkan pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan asmaranya. Menurut narasumber, pertanyaan yang dilontarkan lucu dan tidak biasa, bahkan narasumber beberapa kali sebelum menjawab pertanyaan tertawa terlebih dahulu. Ketika narasumber menceritakan bahwa dirinya pernah berselingkuh sebanyak delapan kali, narasumber tidak menunjukkan ekspresinya penyesalan, narasumber justru menjawab dengan sesekali memainkan telepon genggamnya. Untuk masalah perselingkuhan

narasumber, ternyata bukan hanya dirinya dan pacarnya saja yang tau, melainkan beberapa teman organisasi juga sudah mengetahui bahwa narasumber kerap kali berselingkuh. Bahkan mereka sudah menormalisasi jika narasumber berdekatan dengan wanita lain walaupun sudah memiliki pacar.

Jika dilihat dari postingan sosial mediana, narasumber lebih banyak mengupload terkait club sepak bola kesayanganya daripada foto bersama kekasihnya. Tetapi, narasumber beberapa kali mengajak kekasihnya untuk menemani menghadiri acara organisasi sehingga beberapa anggota organisasi mengenal kekasih narasumber. Namun jika dilihat dari barang-barang yang dikenakan narasumber, tidak terlihat barang yang mengingatkannya pada kekasihnya seperti casing hp, wallpaper hp maupun pakaian yang dikenakan narasumber. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber yang masih bingung dan tidak berfikir untuk menikahi kekasihnya dalam waktu dekat. Bahkan saat diwawancarai terkait kapan dirinya akan menikahi sang kekasih, narasumber bertanya kepada temannya yang sama-sama memiliki kekasih kapan dirinya akan menikahi kekasihnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber yang tidak mau menikah sebelum dirinya sukses dan berusia 30 tahunan.

Saat ditanya terkait finansial dan pekerjaan, narasumber sangat bersemangat ketika menjelaskan bahwa dirinya termasuk salah satu staf dari DPRD Jawa Tengah. Narasumber bahkan memberikan ekspresi bangga akan kerjanya itu. Namun saat ditanya terkait menikah dengan finansial yang dimilikinya sekarang, narasumber cenderung menghindari pertanyaan bahkan menjawab dengan adanya kenaikan nada saat mengucapkan ketidakmungkinan dirinya menikah untuk sekarang-sekarang ini.

#### 4. Hasil Observasi Narasumber 4

Narasumber ke empat berinisial DSA berusia 24 tahun yang merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Dakwah. Ketika ditemui dirumahnya yang selama ini narasumber tempati ketika berkuliah di purwokerto, narasumber

menyambut peneliti dengan senang hati bahkan mengizinkan peneliti untuk menginap guna mendukung penelitian. Saat di lihat di setiap ruangan bahkan kamar, tidak ada satupun foto keluarga maupun pasangan yang dipajang oleh narasumber. Bahkan narasumber tidak memasang wallpaper yang berkaitan dengan orang tua maupun pasangannya. Hal ini sejalan dengan pengakuan narasumber yang tidak terlalu dekat dengan keluarganya serta tidak memiliki pasangan untuk saat ini. Saat membicarakan terkait keluarganya, terutama terkiat ayahnya, narasumber memberikan ekspresi serta tingkah laku yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap ayahnya. Bahkan narasumber seringkali menaikkan nada bicaranya saat menceritakan apa saja yang telah dilakukan ayahnya hingga membuat dirinya mengalami trauma terhadap laki-laki. Namun saat membicarakan terkiat keluarga khususnya ibu, narasumber hampir menitihkan air mata. Selain tu, setiap kali membahas perilaku ayahnya, narasumber selalu menggerakkan tangan sebagai wujud penekanan bahwa dirinya benar-benar tidak suka dengan ayahnya.

Saat peneliti mencoba membahas laki-laki, narasumber menunjukan ekspresi tidak suka dan muaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber yang sangat tidak percaya laki-laki bahkan menghindari untuk memiliki hubungan asmara saat ini. Narasumber juga sering mengaitkan laki-laki zaman sekarang yang memiliki perilaku negatif dan berpotensi akan sama seperti ayahnya kelak. Untuk itu maka narasumber sangat tidak mau untuk meliki hubungan asmara bahkan menikah kedepannya. Saat membahas terkait pernikahan pula, narasumber seringkali menolak untuk dijelaskan bahwa pernikahan itu bisa saja berakhir baik. Menurut sudut pandang narasumber, pernikahan dinilai dari sudut pandang mana pun akan terlihat mengerikan, apalagi sekarang banyak sekali korban KDRT baik di sosial media maupun orang disekitar narasumber.

Saat menginap beberapa hari dirumah narasumber, peneliti juga melihat bahwa narasumber seringkali dijadikan sebagai tempat curhat masalah hubungan

asmara oleh teman-temannya. Saat bercerita itulah, narasumber seringkali bersemangat jika membahas atau menimpali terkait buruknya perilaku laki-laki atau pasangan dari teman-temannya. Hal inilah yang kemudian menjadikan teman-temannya senang untuk bercerita kepada narasumber. Namun, efeknya bagi narasumber adalah narasumber makin tidak percaya terhadap laki-laki dan menganggap hubungan asmara hanya akan menyusahkan dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dirinya saat diwawancara, dimana dirinya menganggap laki-laki zaman sekarang hanya merepotkan, lebih baik sendiri dan memperkaya diri supaya menjadi orang sukses walaupun tidak menikah.

#### 5. Hasil Observasi Narasumber 5

Narasumber ke lima berinisial FJ berusia 23 tahun yang merupakan mahasiswi dari Fakultas Dakwah. Saat ditemui di perpustakaan kampus, narasumber membawa temannya untuk menemaninya ke kampus. Pada proses wawancara dimulai, terutama saat membahas hubungan asmaranya, narasumber cenderung berfikir sejenak seperti mengingat masa lalunya sebelum menjawab. Saat membahas terkait pasangannya yang dulunya berselingkuh, ada sedikit kenaikan nada bicara dari narasumber bahkan narasumber menggerakkan tangannya sebagai penegasan saat menceritakan kejadian perselingkuhan tersebut. Tetapi ketika ditanya terkait sejauh mana kontak fisik diantara mereka, narasumber merasa malu ketika menceritakan dirinya pernah dicium oleh pasangannya dulu. Selain itu, saat membicarakan dirinya yang memiliki trust issue kepada laki-laki, narasumber menunjukkan ekspresi kesal dan menaikkan nada bicaranya.

Untuk memperoleh data yang valid terkait hubungan narasumber dengan orang tuanya, peneliti meminta izin untuk menginap di rumah narasumber, dan disetujui. Saat sampai di rumah narasumber, ternyata kamar narasumber dan orang tuannya berbeda lantai. Dimana kamar narasumber berada dilantai bawah dan ayah narasumber berada dilantai atas. Jika dilihat, interaksi antara narasumber dan ayahnya baik namun tidak terlalu dekat karena masing-masing

narasumber dan ayahnya memiliki kesibukan. Mereka hanya akan berkumpul jika makan bersama. Saat melihat beberapa ruangan di rumah narasumber, terdapat beberapa foto yang menggambarkan perkembangan narasumber dan kehidupan pernikahan orang tuanya. Hubungan narasumber dengan ayahnya, sejalan dengan pengakuan narasumber saat diwawancarai, dimana narasumber cukup dengan ayahnya namun ada hal yang membuat dirinya memiliki luka yang disebabkan oleh ayahnya sendiri.

Saat membahas pernikahan terkait finansial, narasumber cenderung menurunkan nada bicaranya bahkan menunjukkan ekspresi sedih. Hal ini dikarenakan melihat hubungan keluarga yang seringkali bermasalah karna masalah finansial. Selain itu, kakaknya juga pernah menjadi korban KDRT dari suaminya hanya karna masalah finansial. Narasumber juga menurunkan nada bicaranya saat membahas hutang orang tua, tetapi hal ini berbanding terbalik saat narasumber menjelaskan bahwa ayahnya memiliki emosi yang tidak stabil jika ibunya telat mengirimkan uang, karna saat menjelaskan tersebut narasumber menaikkan nada bicaranya. Dari hasil wawancara pun, narasumber sangat tidak siap jika menikah sekarang, hal ini dibuktikan dengan narasumber yang tidak menyiapkan apa-apa untuk melanjutkan kejenjang hubungan yang serius. Menurut narasumber laki-laki zaman sekarang tidak cukup dengan satu perempuan, bahkan laki-laki yang sudah menikah juga bisa begitu layaknya yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Menurut pandangan narasumber, keputusannya menunda pernikahan karna hubungan asmaranya dulu dan hubungan orang tuanya, dimana laki-laki tidak pernah cukup dengan satu perempuan. Selain itu, masalah emosional dan finansial yang belum matang juga mendorong narasumber untuk menunda pernikahan karna tidak mau pernikahannya kelak akan berantakan.

#### 6. Hasil Observasi Narasumber 6

Narasumber yang ke enam berinisial MH yang berusia 25 tahun yang merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Dakwah. Saat ditemui di salah satu

café di daerah sokaraja, narasumber baru selesai menghadiri salah satu acara sehingga bisa diwawancarai ketika malam hari. Pada saat proses wawancara terkait hubungan asmaranya, narasumber lebih banyak tertawa karna harus menceritakan masa lalunya yang menurutnya konyol. Apalagi saat membahas dirinya yang berpacaran saat masih dipondok, narasumber bahkan tertawa kencang untuk mengekspresikan kebodohnya. Namun saat membahas sejauh mana narasumber melakukan kontak fisik dengan pasangan, narasumber menunjukkan ekspresi jijik saat menceritakan dirinya pernah mencium pasangannya, karna kalo tidak begitu pasangannya tidak mau pulang. Saat membicarakan terkait hubungan pernikahan, narasumber menundukan kepalanya bahkan menurunkan nada bicaranya. Hal ini sejalan dengan pengakuan narasumber yang masih takut menikah karna masih belum siap secara finansial, sehingga narasumber masih berfikir untuk menunda pernikahan.

Saat mulai membicarakan terkait keluarganya, narasumber cenderung berfikir sejenak untuk mengingat-ingat sebelum menjawabnya. Selain itu, narasumber juga sempat menunjukkan bukti bahwa dirinya tidak mengangkat telfon dari keluarganya karna pada saat itu narasumber sedang berada dalam suatu masalah. Menurut pemikiran narasumber, jika dirinya dihadapkan dalam suatu masalah, maka jangan sampai orang tuanya tahu. Orang tua boleh mengetahuinya, jika masalah tersebut selesai. Oleh Karena itulah, narasumber lebih memilih mengurung diri dan menghindari keluarganya jika dirinya mengalami suatu masalah. Namun saat menceritakan hubungan pernikahan orang tuanya, narasumber menceritakan dengan menunjukkan ekspresi bahagia bahkan tersenyum. Hal ini sejalan dengan pengakuan narasumber yang menyatakan bahwa keluarganya termasuk ke dalam keluarga yang bisa dikatakan harmonis dan walaupun ada percekocokan itu hanya masalah kecil yang bisa selesai dengan cepat.

Saat menceritakan kondisi emosional, narasumber mempraktekan

bagaimana caranya dia melepaskan emosinya dengan cara menyendiri atau pergi untuk menceritakan masalahnya dengan teman perempuannya. saat menjelaskan bahwa dirinya seringkali melakukan *silent treatment* terhadap pasangannya, narasumber menunjukkan isi pesannya dengan kekasihnya yang sekarang dan saat itulah ternyata narasumber menjadikan foto kekasihnya sebagai wallpaper di hpnya. Hal ini berkaitan dengan pengakuan narasumber yang sebetulnya bisa saja menikahi pasangannya sekarang, tetapi narasumber masih belum siap untuk masalah finansial. Menurut pandangan narasumber menikah itu memerlukan memerlukan biaya yang banyak. Bahkan dulu saja dirinya sempat berjualan hanya habis untuk kebutuhannya dan itupun masih kurang, untuk jalan-jalan dnegan pasnagnya saja narasumber masih harus menabung seminggu. Keputusan untuk menunda pernikahan adalah hal yang tepat dengan alasan narasumber untuk memnuhi kehidupan diri sendiri saja masih agak susah, apalgi nanti harus menghidupi pasangan dan anaknya nanti. Jadi menurut padanangan narasumber, dirinya takut menikah karna masih belum matang secara finansial saja, untuk masalah lain tidak mempengaruhi keputusannya sama sekali.

#### 7. Hasil Observasi Narasumber 7

Narasumber ke tujuh berinisial SK berusia 23 tahun yang merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Ketika di temui dirumahnya yang dipurwokerto, terlihat tidak ada satupun foto keluarga di dalam rumahnya. Narasumber mengaku bahwa rumah yang di tempati sekarang merupakan rumah peninggalan neneknya dan rumah keluarganya ada di bekasi. Di rumah tersebut narasumber hanya tinggal bersama kakak dan pamannya. Menurut pengakuan narasumber saat diwawancarai, dirinya lebih nyaman saat di purwokerto daripada dirumah, hal tersebut dikarenakan jika diirnya di bekasi, orang tuanya seringkali bercekcok yang membuat narasumber tidak betah. Narasumber juga merasa bebas jika dipurwokerto, karena kalo dirinya dirumah narasumber cenderung dikekang oleh kedua orang tuanya. Saat menjelaskan

masalah keluarganya, narasumber merendahkan nada bicaranya dan hampir menangis karna narasumber memiliki kenangan buruk terhadap ayahnya berupa kekerasan fisik yang selalu dia dapat jika ayahnya sedang tidak stabil emosialnya. Menurut pengakuan narasumber, ayahnya seringkali melakukan kekerasan fisik kepada anaknya karna dirinya tidak bisa melakukan hal tersebut kepada ibunya. Tetapi saat membicarakan dirinya yang tidak mau memiliki pasangan yang seperti ayahnya, ada kenaikan nada bicara dari narasumber serta narasumber menunjukkan ekspresi kesal saat berbicara.

Ketika membicarakan hubungan asmaranya, narasumber cenderung mengingat ingat dan menjeda sebetar sebelum menjawab. Nsmun saat meceritakan bahwa dirinya pernah putus dengan pacar pertamanya, narasumber menunjukkan ekspresi jengkel. Hal tersebut terjadi karna yang meminta untuk putus adalah orang taunya, sehingga narasumber terpaksa memutuskan kekasihnya tersebut. Narasumber juga menunjukkan ekspresi sedih ketika dirinya menjadi korban kekerasan psikis dari pasangannya dulu, menurut pengakuan narasumber kekerasan psikis dan diselingkuhi merupakan kenangan buruk dari pasnagan sebelumnya yang membuat dirinya takut memiliki hubungan yang serius. Menurut pendapat narasumber, untuk sekarang ini narasumber mungkin saja bisa berhubungan dengan lawan jenis hanya sebaaas suka-suka saja, tetapi tidak dengan hubungan serius. Bahkan ketika menyinggung masalah pernikahan dengan orang yang sedang dekat dengan narasumber, narasumber menaikkan nada bicaranya untuk menolak menikah dengan orang tersebut. Karna menurut pendapat narasumber kalo untuk memilih suami itu harus difikirkan secara matang-matang.

Saat membahas kondisi emosional, narasumber menunjukan ekspresi bersemangat bahkan senang, apalagi sat menceritakan bagaimana dirinya meluapkan emosi di depan pasnagannya dan saat menceritakan dirinya yang memiliki mood swing. Namun saat ditanya jika dirinya menikah sekarang dengan kondisi emosial saat ini, narasumber memberikan jeda saat sebelum

menjawab pertanyaan serta ketika menjawab pun narasumber menurunkan nada bicaranya. Hal tersebut terjadi karena narasumber belum siap menikah sekarang dengan berbagai pertimbangan. Selain itu, dirinya juga tahu jika menikah dengan kondisi emosional yang dimilikinya sekarang, maka pernikahannya akan cenderung berantakan dan kedepannya akan memiliki hidup yang susah. Selain itu juga, narasumber tidak siap menikah dikarenakan kondisi finansialnya yang belum memadai. Bukan karena dirinya yang tidak mau mengumpulkan uang, tetapi karena dirinya masih takut menikah karena memiliki kenangan buruk dengan ayah dan hubungan sebelumnya, yang membuat dirinya enggan untuk menyiapkan apa-apa guna menghadapi pernikahan yang kemungkinan nanti akan dirinya adakan. Menurut pandangan narasumber, alasan lain mengapa dirinya takut menikah karena takut jika saat narasumber menikah ekonominya tidak stabil, sehingga untuk sekarang narasumber lebih memfokuskan untuk memperkaya dirinya sendiri serta menikmati kebebasan yang ada.

#### 8. Hasil Observasi Narasumber 8

Narasumber ke delapan berinisial TP berusia 23 tahun yang merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Syariah. Saat ditemui di kostnya, narasumber ternyata hanya tinggal sendiri di kamarnya. Selain itu, kamar kost narasumber termasuk kamar yang rapih serta bersih. Hal ini sesuai dengan pengakuan narasumber yang sangat benci jika kamar kostnya berantakan, bahkan narasumber bisa marah jika temannya datang ke kost kemudian ke kamar mandi tapi lupa menutup pintunya, menurut narasumber itu sangat menggangu. Setelah diamati, ternyata narasumber menyimpan foto bersama teman-teman yang dulu satu organisasi dengannya. Namun tidak nampak satupun foto keluarga yang dipajang oleh narasumber. Hal ini sesuai dengan pengakuan narasumber yang lebih memilih tinggal di kost daripada di rumah walaupun masih sama-sama masih di sekitaran purwokerto.

Saat diwawancarai terkait hubungan asmaranya, narasumber meninggalkan

suaranya bahkan mempraktekan kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacarnya dulu. Bahkan narasumber terlihat kesal sangat menceritakan dirinya dulu. Namun saat ditanya apakah masih menyimpan barang-barang pemberian mantan, narasumber mengaku bahwa dirinya masih menyimpannya dengan alasan sayang dibuang karna termasuk barang mahal. Selain barang dari mantan, ternyata narasumber menyimpan pula barang dari pasangannya sekarang berupa sebuah cincin. Selain menyimpan barang, narasumber juga memasang wallpaper hpnya dengan foto berdua dengan pacarnya yang sekarang. Ketika ditanya terakit sejauh mana narasumber berpacaran dan melakukan kontak fisik, narasumber agak malu-malu, terutama saat mengakui bahwa dirinya beberapa kali menginap di kost pacaranya karna merawat pacarnya yang sedang sakit.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti meminta izin untuk menginap di kost narasumber dan diperbolehkan. Dari hasil observasi, ternyata narasumber melakukan video call dengan pacarnya sebelum tidur walaupun tidak memakai hijab. Selain itu, narasumber juga akan pulang ke rumahnya jika sabtu-minggu ketika semua keluarga kumpul. Menurut pengakuan narasumber, kenapa dirinya memilih untuk mengekost daripada tinggal dirumah yaitu karna dirinya merasa lebih nyaman dikost. Dirinya juga dikeluarga hanya dekat dengan ibunya, sedangkan dengan ayahnya narasumber tidak terlalu dekat. Hal tersebut disebabkan karna narasumber mengaku bahwa ayahnya dulu pernah berselingkuh dan terjadilah percekocan anatar ibu dan ayahnya. Menurut narasumber, jika di rumah pun percuma, karna orang tuanya tidak pernah mendengarkan ceritanya, menurut narasumber orang tuanya hanya mendengarkan cerita dari adik-adiknya. Selain itu, sering terjadinya percekocan dirumah juga mendorong narasumber untuk memilih tinggal dikost sendirian. Pada saat meceritakan kondisi keluarga dan ayahnya yang berselingkuh, narasumber menunjukkan ekspresi kesal dan menikan nada bicaranya. Alasan inilah yang kemudian membuat narasumber takut untuk

karna dirinya tidak mau pasangan yang seperti ayahnya. Selain itu narasumber juga takut untuk menikah karan memiliki trauma dengan hubungan asmranya yang dulu, dimana dirinya menjadi korban kekerasan dari kekasihnya sendiri.

Saat ditanya terkait kondisi emosional dan finansial, narasumber beberapa kali memberikan ekspresi tersenyum dan tertawa sumbang. Hal ini dikarenakan sejatinya narasumber tidak terlalu takut jika berurusan dengan kondisi emosional dan finansial jika menikah. Bahkan narasumber mengaku bisa saja menikah sekarang karna nanti biayanya akan ditanggung orang tuanya. Namun sekali lagi narasumber menegaskan bahwa narasumber masih takut menikah akibat diirnya tidak mau pasangan seperti ayahnya dan trauma dengan hubungan yang dulu. Bahkan narasumber pun mengaku bahwa walaupun dirinya masih berpacaran sekarang, tetapi dirinya masih takut dan menunda pernikahan.

#### 9. Hasil Observasi Narasumber 9

Narasumber yang ke Sembilan berinisial TY berusia 23 tahun yang merupakan salah satu mahasiswi Fakultas Dakwah. Pada saat membahas terkait hubungan asmaranya, narasumber menunjukkan berbagai macam ekspresi mulai dari tersenyum tertawa, bahkan bersedih. Narasumber menunjukkan ekspresi tertawa saat menjawab bahwa dirinya pernah berpacarann sebanyak sepuluh kali. Namun hubungannya itu hanya sebatas hubungan singkat, bahkan narasumber pernah berpacaran hanya satu minggu saja. Saat menceritakan terkait pasangannya dulu yang melakukan perselingkuhan, narasumber menunjukkan ekspresi sedih bahkan terlihat raut sangat terpukul. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan narasumber yang sudah sangat percaya dengan pasangannya namun tetap saja di selingkuhi. Ekpresi tersenyum diperlihatkan oleh narasumber saat menceritakan terkait dirinya yang menjadi pelaku kekerasan, menurut narasumber itu hanyalah sebuah keisengan dan sebuah bentuk luapan emosinya terhadap pasangannya. Saat ditanya sudah sejauh mana hubungannya saat berpacaran, narasumber merasa malu dan enggan mengaku

diawal bahwa dirinya pernah berciuman bibir dengan pasangannya dulu, menurut narasumber kejadian tersebut merupakan kenangan buruk yang membuat dirinya trauma terhadap laki-laki karna ciuman tersebut tanpa seiiizinnya dan merupakan sebuah paksaan.

Ketika membahas terkait hubungan keluarganya, narasumber diawal wawancara mengaku bahwa hubungan keluarganya baik-baik saja. Namun saat ditanya apakah pernah terjadi percekocokan dan ketidak harmonisan rumah tangga orang tuanya, narasumber baru mengakui bahwa dulu ayahnya pernah berselingkuh. Saat menceritakan terkait perselingkuhan ayahnya, narasumber menunjukkan ekspresi kesal bahkan menaikkan nada bicaranya. Menurut narasumber, perselingkuhan ayahnya adalah kenangan buruk yang diingatnya hingga sekarang dan semakin mendorong narasumber untuk takut memiliki hubungan serius. Pandangan narasumber terhadap laki-laki menjadi semakin buruk karna baik pasangannya yang dulu maupun ayahnya memiliki kesalahan yang sama yaitu perselingkuhan. Hal ini yang kemudian membuat narasumber belum ada orientasi untuk menikah. Bahkan narasumber berfikir bahwa pernikahan hanya membuat sakit perempuan dan sebaiknya dia menunda atau tidak menikah sama sekali.

Ketika membahas kondisi emosional, narasumber mengaku bahwa dirinya tidak siap menikah sama sekali. Hal tersebut karna diirnya masih memiliki truma. Bahkan narasumber sering berdoa kepada Allah untuk menyembuhkan traumanya terhadap laki-laki. Namun ketika membahas terkait finansial, narasumber cenderung menikan nada bicaranya. Apalagi saat membahas jika dirinya menikah diusia sekarang dengan kondisi finansial saat ini. Menurut pandangan narasumber, jika menikah sekarang dirinya akan memikirkan dua kali karna jika menikah maka harus mepersiapkan kondisi finansial secara matang, sedangkan narasumber bahkan tidak menyiapkan apa-apa guna melangsungkan pernikahan. Menurut pandangan narasumber, untuk apa mempersiapkan finansial untuk menikah, bahkan dirinya saja masih tidak mau

menikah karna masih takut menikah akibat trauma yang dimilikinya baik dari hubungannya dulu maupun dari ayahnya.

#### 10. Hasil Observasi Narasumber 10

Narasumber ke sepuluh berinisial SAK berusia 23 tahun yang merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Narasumber merupakan salah satu aktivis kampus dan sangat memperhatikan sekali terkait isu-isu keperempuanan. Hal ini dibuktikan dari postingan sosial mediana serta buku-buku yang dibacanya, yang kebanyakan membahas bagaimana cara pandang ataupun nasib-nasib perempuan baik dari masa lalu hingga sekarang. Menurut pandangan narasumber, perempuan sekarang hanya dijadikan sebagai objek, yang mana banyak sekali ketidakadilan yang menimpa perempuan tersebut. Oleh karena itulah narasumber selalu menggaungkan terkait isu-isu perempuan yang kadang luput dari pembahasan publik.

Saat ditanya terkait hubungan asmara narasumber, ternyata narasumber tidak pernah berpacaran dengan lelaki manapun. Namun narasumber hanya sebatas berhubungan dekat saja, menurut pandangan narasumber lelaki zaman sekarang kebanyakan bejad-bejad bahkan narasumber pernah menjadi korban dari salah satu lelaki tersebut. Selain itu, narasumber juga menghindari hubungan dengan laki-laki dengan alasan jika tidak ada yang cocok dengan dirinya, sehingga ketika ada laki-laki yang mendekat, narasumber lebih memilih untuk menjauh bahkan mengabaikannya. Meskipun pernah ada lelaki yang datang untuk mengajak memiliki hubungan serius atau pernikahan.

Saat ditanya terkait hubungan keluarganya, ternyata narasumber sangat dekat dengan ibu dan ayahnya, bahkan seringkali narasumber berdiskusi berbagai hal dengan ibu. Dengan ayahnya pun tak kalah dekat, menurut pandangan narasumber, ketika dirinya akan menikah kelak ataupun memiliki hubungan dengan laki-laki, maka minimal harus seperti ayahnya. Alasan dirinya menunda pernikahan juga karna dirinya belum menemukan sosok yang seperti ayahnya, sehingga dia tidak terburu-buru untuk melangsungkan

pernikahan. Selain karna alasan demikian, narasumber juga takut menikah akibat adanya cerita dari teman-teman dan keluarga besarnya yang memiliki pernikahan yang tidak harmonis. Menurut pandangan narasumber, jika hanya dilihat dari hubungan ayah ibunya dia tidak merrasa takut menikah, namun ketika melihat hubungan rumah tangga keluarga besarnya serta teman-temannya yang sudah menikah, membuat narasumber memikirkan dua kali dan lebih memilih untuk mrnunda pernikahan saja hingga dirinya siap baik secara mental amupun finansial untuk melangsungkan pernikahan.

Saat ditanya terkait kondisi emosional, narasumber lebih banyak tertawa. Terutama saat membahas bagaimana tidak stabilnya kondisi emosional narasumber saat ini. Namun saat membahas kondisi emosionalnya yang berkaitan dengan pasangannya dimasa depan, narasumber berfikir sejanak dan saat menjawab lebih menjeda kata-katanya. Menurut pandangan narasumber saat ini, dirinya tidak bisa menikah sekarang jika dipandangan dengan segi kematangan emosional, karna menurut narasumber dirinya masih belum selesai dengan dirinya sendiri dan masih memiliki sifat egois. Menurut pandangan narasumber pula, jika dirinya dipaksakan menikah untuk saat ini, maka rumah tangganya akan berantakan dan lebih baik menunda pernikahan tersebut.

Selain masalah emosional, narasumber juga merasa bahwa dirinya takut menikah akibat belum memiliki finansial yang stabil. Menurut pengakuan narasumber dirinya pun belum bekerja, bahkan dirinya belum menyiapkan tabungan apa-apa untuk menikah, karna dirinya masih takut untuk menikah. Jadi menurut pandangan narasumber, yang membuatnya takut menikah dan lebih memilih menunda pernikahan adalah karna dirinya masih belum siap secara emosional dan finansial, untuk masalah orang tua dan hubungan asmaranya, narasumber tidak bermasalah sama sekali, keduanya hanya dijadikan sebagai pengingat untuk berhati-hati dalam memilih pasangan.

#### 11. Hasil Observasi Narasumber 11

Narasumber ke sebelas berinisial IMK berusia 23 tahun yang merupakan

salah satu mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Saat ditemui di kostnya, narasumber baru selesai menghadiri acara di salah satu organisasi yang diketuainya. Pada saat diwawancara terkait hubungan asmaranya, narasumber cenderung menaikkan nada bicaranya, menunjukkan ekspresi kesal, dan menggerakkan tangannya seperti menunjuk-nunjuk sebagai luapan kekesalan atas kenangan buruk yang dicaiptakan oleh mantan pacarnya dulu. Namun saat membahas terkait hubungan asmara dengan pacarannya yang sekarang, narasumber tersenyum bahkan menunjukkan ekspresi bahagia. Menurut pandangan narasumber, pasangannya yang sekarang jauh lebih baik dari yang dulu dan dirinya pun sangat nyaman dengan pasangannya sekarang. Hal ini sejalan dengan postingan narasumber yang seringkali menunjukkan betapa romantis dan bahagianya hubungan asmara yang sekarang. Namun dengan adanya pasangan yang seperti itu, narasumber masih takut untuk melangsungkan pernikahan karena masih mempertimbangkan banyak hal, seperti belum siapnya narasumber menjalin hubungan pernikahan, melaksanakan tugas sebagai istri, dan narasumber juga masih ingin berkarir terlebih dahulu.

Saat ditanya terkait hubungan narasumber dengan kedua orang tuanya, narasumber tidak pernah memiliki kenangan buruk maupun hubungan yang tidak harmonis dengan keduanya. Oleh karena itu, hubungan keluarganya sama sekali tidak mempengaruhi narasumber untuk menunda pernikahan. Namun saat ditanya terkait kondisi emosionalnya, narasumber mengaku bahwa dirinya justru takut menikah karena memiliki kondisi emosional yang tidak stabil. Bahkan dirinya ragu untuk menikah dengan pasangan yang sekarang pun, takut jika nantinya pasangannya tidak bisa menirama dan kuat saat menghadapi dirinya ketika sudah menikah. Menurut pandangan narasumber, mungkin saat ini pasangannya bisa menerima kondisi emosionalnya yang sekarang, namun ketika sudah menikah belum tentu dirinya akan kuat dan bertahan kalau nantinya narasumber tetap memiliki kondisi emosional yang buruk walaupun sudah

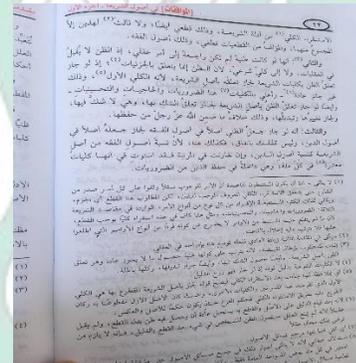
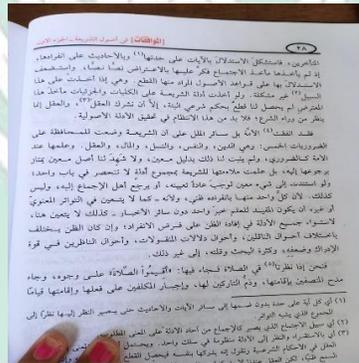
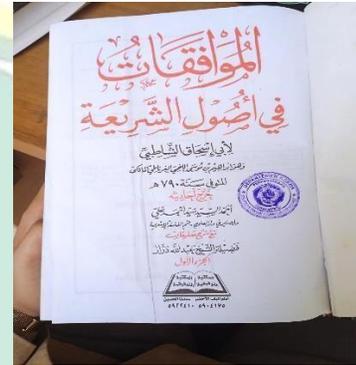
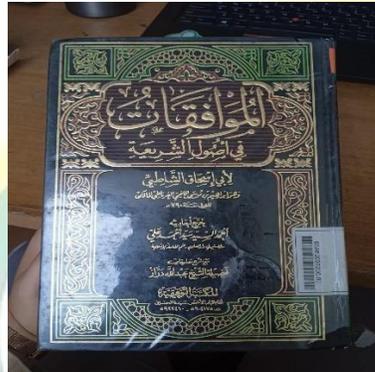
menikah.

Saat ditanya terkait kondisi finansial, narasumber belum menyiapkan apa-apa untuk menghadapi pernikahan, menurut pandangan narasumber kalopun nantinya narasumber menikah, pastinya akan dibantu oleh kedua orang tuanya. Alasan finansial juga membuat narasumber memilih untuk menunda pernikahan, menurut pandangan narasumber, kelak kalau dirinya menikah pun akan lebih memilih untuk menjadi wanita karir. Hal tersebut dikarenakan dirinya tidak mau bergantung seratus persen terhadap suami dan dirinya harus memiliki kemandirian ekonomi. Seperti sekarang ini, dirinya pun bekerja sambil kuliah. Jadi harapan dari narasumber ketika dirinya nanti suatu saat menikah masih bisa berkarir sama seperti dirinya sebelum menikah.



## LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN

### 1. Dokumentasi Kitab al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarā'ih



### 2. Dokumentasi Wawancara Dengan Narasumber





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurfadiana
2. NIM : 214110302021
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Pemalang, 11 Januari 2003
4. Alamat Rumah : Jl. Mbah Nur Rt 07/ Rw 02, Walangsanga  
Genting, Kec. Moga, Kab. Pemalang
5. Nama Ayah : Fadli
6. Nama Ibu : Ifriyah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, Tahun lulus : SD N 02 Walangsanga, Tahun 2017
  - b. SMP/MTS, Tahun lulus : SMP N 01 Moga, Tahun 2019
  - c. SMA/MA, Tahun lulus : SMA N 01 Moga, Tahun 2021
  - d. S1, Tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, Tahun 2021
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madrasah Roudlotul Muta'alimin
  - b. TPQ Roudlotul Muta'alimin
  - c. Pesma An Najah Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ HKI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Kohati Komisariat Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. HMI Komisariat Syariah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. NH Perkasya Pesma An Najah Purwokerto